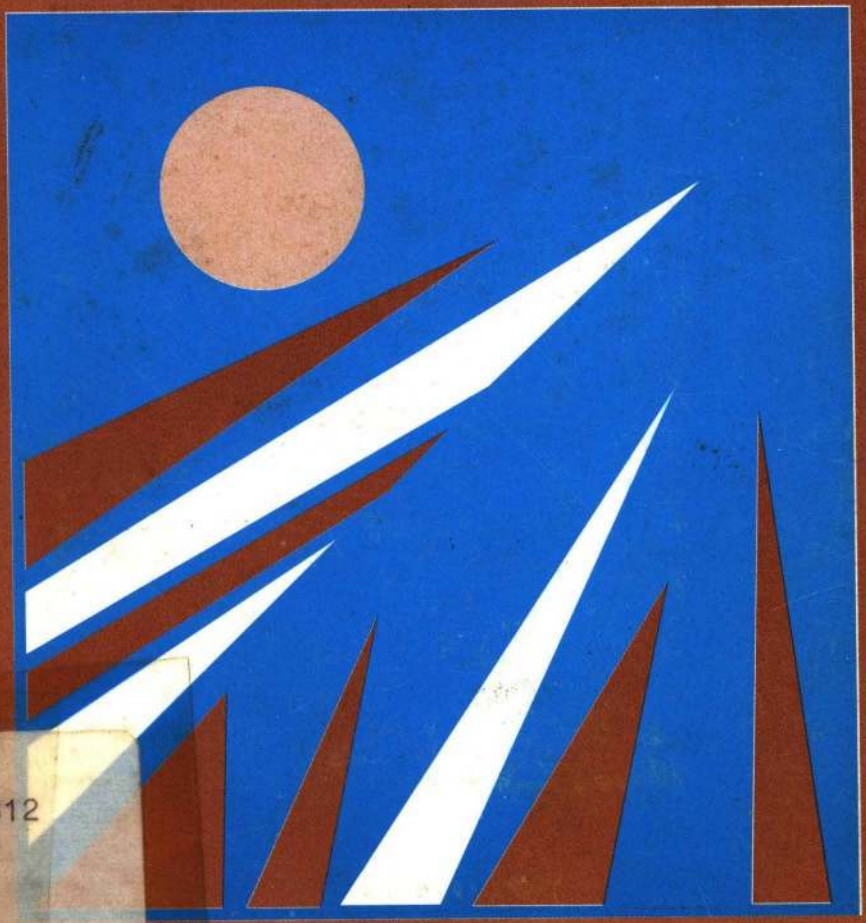
NONANG SIRIBURON



81
9812
an
riwisata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

NONANG SIRIBURON

Pengkaji : Kencana S. Pelawi
Ernayanti
Elizabeth Tioria Gurning

Penyempurna : Wiwiek Pertiwi Joesoef
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Penerbit : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edisi pertama 1995
Jakarta 1995
Gambar Sampul : A. M. Djoko Subandono
Pencetak : CV. DEWI SARI

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
No. INDUK : 234/180
KLASIFIKASI : 306.4195981 2
ASAL : H
9/4-96

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari daerah Sumatera Utara yang berjudul *"Nonang Siriburon"*. Isinya tentang cerita tentang kehidupan masyarakat Batak.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah ini adalah keadatan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Batak, dan nilai sosial yang berkaitan dengan Dalihan Na Tolu. Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek,



Drs. S o i m u n
NIP 130 525 911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpenulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum

merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1995
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

Prakata			iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan			v
Bab	I	Pendahuluan	1
	1.1	Latar Belakang Masalah	1
	1.2	Maslah	3
	1.3	Tujuan	3
	1.4	Ruang Lingkup	4
	1.5	Metodologi	4
	1.6	Identifikasi Naskah "Nonang Siriburon"	4
	1.7	Sistematika Penulisan	5
Bab	II	Transkripsi dan Terjemahan Naskah "Nonang Siriburon	7
	2.1	Transkripsi Naskah "Nonang Siriburon"	7
	2.2	Terjemahan Naskah "Nonang Siriburon"	45
Bab	III	Kajian dan Analisa	89

3.1 Analisa Cerita Si Boru Deak Parujar (Terjadinya Dunia Ini) 89
3.2 Analisa Cerita Ompu Tuan Sori Mangaraja dan Adiknya Ompu Tuan Raja Doli 96
3.3 Analisa Cerita Si Sangmaima dan Datu Dalu 103
3.4 Analisa Cerita Si Bisuk dan Si Roha 106
3.5 Analisa Cerita Saribu Raja dan Langka So Malidang 110
3.6 Analisa Cerita Harimau Berbantahan dengan Keturunan Lontung 112
3.7 Analisa Cerita Patuan Sorba di Benua dan istrinya Si Boru Basopaet 115

Bab IV Relevansi dan Peranan Naskah "Nonang Siriburon" dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional 121
4.1 Tujuan Nasional dan Tujuan Pengembangan Kebudayaan Nasional 121
4.2 Peranan naskah Nonang Siriburon dalam Menunjang Pengembangan Kebudayaan Nasional .. 122

Bab V Kesimpulan dan Saran 127
5.1 Kesimpulan 127
5.2 Saran 129
Daftar Pustaka 131

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak sumber-sumber kebudayaan yang dimiliki oleh daerah-daerah diseluruh Nusantara yang patut dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional yang dapat memberikan corak dan karekteristik kepribadian bangsa. Oleh sebab itu, usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, baik yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat tidak dapat dipisahkan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak teersebar di seluruh pelosok Nusantara.

Bangsa Indonesia senantiasa dihadapkan pada kebudayaan asing yang masuk melalui berbagai cara, seperti hubungan perdagangan, penyerapan pengetahuan dan teknologi, media masa. Bahkan pada masa ini dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi, peristiwa-peristiwa yang terjadi di negara-negara pusat perkembangan pengeahuan dan teknologi, dengan cepat dapat diikuti oleh masyarakat kita.

Kenyataan ini menyebabkan kebudayaan nasional Indonesia yang

terbentuk dari kebudayaan-kebudayaan daerah tidak luput dari pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia melalui berbagai cara. Kondisi ini dikhawatirkan akan menjadikan masyarakat Indonesia tidak dapat lagi membedakan antara kebudayaan miliknya sendiri dengan kebudayaan asing, di mana hal ini akan mengancam keberadaan kebudayaan nasional. Kebudayaan itu memang bersifat dinamis dengan kata lain senantiasa mengalami pergeseran-pergeserann dan perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat. Namun demikian, eksistensi kebudayaan nasional sebagai kebudayaan bangsa Indonesia patut diupayakan kelestariannya. Selain itu pengembangan kebudayaan nasional seperti yang termaktub dalam Garis-garis Besar Haluan Negara 1993 dalam Pelita VI ini harus diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Serta ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia dalam rangka memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri serta kebanggaan nasional.

Usaha untuk mengendalikan arus pergeseran dan perubahan yang mungkin dapat mencegah hilangnya kebudayaan-kebudayaan suku bangsa Indonesia adalah dengan mendokumentasikan dan mempublikasikan kebudayaan daerah. Sebagai bukti upaya ke arah tersebut melalui Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, pemerintah melaksanakan kegiatan penelitian naskah-naskah kuno yang ada di seluruh Indonesia.

Naskah kuno merupakan salah satu sumber informasi kebudayaan yang sangat penting artinya, karena naskah-naskah tersebut dapat dipandang sebagai dokumen kebudayaan yang berisi berbagai data dan informasi pikiran, perasaan, dan pengetahuan sejarah serta budaya dari bangsa atau sekelompok sosial budaya tertentu yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Naskah kuno berdasarkan wujudnya dapat dipandang sebagai benda budaya yang berupa hasil buah pikiran dalam bentuk tulisan tangan yang berupa kode-kode aksara yang tertera di dalamnya dengan penuh makna, antara lain dapat memberikan informasi langsung mengenai ide-ide atau gagasan berbagai pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu juga merupakan perwujudan ajaran-ajaran moral, filsafat, keagamaan

dan unsur-unsur lainnya yang mengandung nilai-nilai luhur yang bisa dikembangkan dalam upaya menunjang perwujudan pembangunan nasional, khususnya pembangunan di bidang kebudayaan. Dalam hal ini nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai pengendali dalam proses modernisasi yang tidak dapat dielakkan lagi.

1.2 Masalah

Banyak naskah-naskah kuno yang merupakan peninggalan budaya dan menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa pada masa lampau, yang masih harus menunggu untuk diteliti. Karena sedikitnya jumlah peneliti yang tertarik dengan bidang ini. Malahan sebagian besar orang di Indonesia belum menyadari, bahwa dalam karya-karya sastra lama tersebut terkandung sebagian warisan rohani Bangsa Indonesia, perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang yang perlu dilestarikan. Kita mengemban suatu tugas untuk menyelamatkan khasanah kebudayaan daerah pada umumnya dan kebudayaan bangsa Indonesia seluruhnya. Unsur-unsur kesamaan dan keanekaragaman tradisi kesastraan dalam berbagai sastra lama Indonesia, baik tulisan maupun lisan merupakan warisan budaya yang sangat bernilai untuk membangun kesatuan dan persatuan dalam kebinekatunggalikaan bangsa (Sulastin, 1979). Karena itu, pengkajian dan penganalisaan terhadap naskah-naskah kuno itu harus terus digalakkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan:

1. nilai-nilai budaya apakkah yang terkandung dalam naskah-naskah kuno tersebut?
2. sejauh manakah relevansi dan sumbangsih nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut terhadap pembangunan kebudayaan nasional.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian antara lain adalah berusaha menyajikan sebuah transkripsi dalam bentuk suntingan teks disertai terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia, yang mana hal ini masih merupakan tahap awal yang bersifat persiapan, karena upaya ini dilakukan dalam upaya pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah sebagai salah satu peninggalan kebudayaan masyarakat Batak di masa lampau.

Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai suatu titik tolak ke arah penggarapan berikutnya terhadap naskah-naskah di daerah lainnya.

1.4 Ruang Lingkup

Mengingat luasnya wilayah Indonesia, dan banyaknya suku-suku bangsa di Indonesia yang memiliki naskah kuno, maka penelitian dan pengkajian ini difokuskan pada naskah yang dimiliki masyarakat Batak, khususnya suku Batak Toba. Naskah Batak ini berjudul "Nonang Siriburon", yang ditulis oleh Arsenius Lumbantobing sekitar tahun 1910-an.

1.5 Metodologi

Dalam pengumpulan bahan-bahan ditempuh dengan jalan penelitian kepustakaan guna memperoleh pengetahuan teoritis dalam upaya pengkajian dan pemahaman isi teks. Di samping itu meneliti data-data naskah Batak dalam katalogus dari hasil penelitian serta penerbitannya. Setelah ditemukan naskah Batak yang berjudul **Nonang Siribuorn,** lalu dilakukan penggarapan naskah berupa transkripsi dan terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia serta pengkajian isi teks naskah.

Adapun metode penganalisaan yang digunakan adalah metode intrinsik dan ekstrinsik. Metode intrinsik digunakan khusus untuk menganalisa struktur isi naskah, sedangkan metode ekstrinsik dipakai untuk menarik hubungan antara isi naskah dengan realitas masyarakat pendukungnya.

1.6 Identifikasi Naskah "Nonang Siriburon"

Bentuk-bentuk naskah kuno itu sendiri ada beranekaragam. Antara lain, berbentuk puisi, prosa, nyanyian dan ungkapan-ungkapan tradisional. "Nonang Sriburon" merupakan prosa cerita rakyat yang beredar di masyarakat Batak dan bersifat menghibur. Sesuai dengan sifatnya untuk menghibur masyarakat, maka penulis "Nonang Siriburon" bercerita dengan gayanya yang menyimpang ke sana dan ke sini tetapi tidak terlepas dari alur cerita yang runtut. Tentu saja di samping itu penulis cerita juga meminta maaf kepada para pembaca jika ada cerita yang tidak berkenaan, "Jangan disimpan dalam hati". Naskah "Nonang

Siriburon" ini seringkai dipakai sebagai bahan bercerita orang-orang tua kepada anak yang muda. Ada tujuh judul yang terdapat dalam naskah ini, yang masing-masing cerita mempunyai kebenarannya atau mengandung ajaran moral atau berupa sindiran secara halus. Jadi dalam naskah "Nonang Siriburon" yang merupakan kumpulan cerita rakyat terdapat unsur sejarah, mite, dan atau legenda, atau hanya berupa dongeng pelipur lara yang tidak menutup kemungkinan adanya kebenaran dalam cerita-cerita itu seperti adanya nilai pendidikan, aturan dan sopan santun, serta nilai-nilai sosial.

Naskah ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor inventaris VT. 151 (MG. 70/L.V/5/A), berukuran 32,6 cm x 21,2 cm, dengan jumlah halaman 48, dan jumlah baris 29-36 setiap halaman. Naskah asli ditulis dalam Bahasa Batak dengan menggunakan huruf Latin di atas kertas folio bergaris dalam sebuah buku. Keadaan naskah cukup baik, tulisan tangan cukup jelas dibaca. Pada bagian permulaan naskah terdapat sebuah surat dari Dr. P. Voorhoeve seorang Amtenar di Welterveden, Belanda bertanggal 2 September 1930 yang ditujukan kepada Conservator. Naskah ini dikirimkan kembali ke Jakarta, supaya dapat diolah dan diterbitkan menjadi sebuah buku daripada hanya tersimpan sebagai koleksi Volekstuur. Di samping itu, Volekstuur sudah memilik ibuku **Pustaha Tarombo ni Bangso Batak** karangan W. Hutagalung yang sebagian besar isinya hampir sama dengan naskah Nonang Siriburon tersebut menceritakan sejarah Batak.

1.7 Sistematika Penulisan

Pengkajian naskah "Nonang Siriburon", ini mempunyai sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan
Bab 2 Transkripsi dan Terjemahan Naskah "Nonang Siriburon"
Bab 3 Analisa Cerita
Bab 4 Relevansi dan Peranan Naskah "Nonang Siriburon" dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional
Bab 5 Kesimpulan dan Saran
Daftar Pusataka

BAB II
TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN NASKAH NONANG SIRIBURON

2.1 Transkripsi Naskah Nonang Siriburon

HATA PATUJOLO

Tangan do botohon ujungna jari-hari, jumolo ahu manomba di hamu angka na manjaha "Nonang Siriburon". Ia tung adong lobina manang hurangna di na husurathon i di roha ni homu angka na tumangkas umbotosa, ba unang pola diboanhon i tu rohana, so tung pola disimpan i tu parningotanna, ai "Balige binaligahon, Barita binaritahon".

Ia bangko ni nonang, dais do i tu dia, ampal do i tu manang aha; ba ia tung adong na sala disi, sai dipalambas panjaha ma rohana.

Taringot tu "Nonang Siriburon" on pe, nda tung sai dohonon i na tutu, atik na lompo i turi-turian, pinaboa ni angka natunggane, binaritahon ni angka natua-tua tu angka na umposo, bahen "Nonang Siriburon" di na parpudi. Asa on ma dohononku: "Tuat ma Si Puti, nangkok ia Si Deak; Ia adong disi na uli, Ba i ma tapareak!"

NONANG SIRIBURON

(1) Hatotompa ni Tana on

Ia manggun ma na sabitis, mambal na sabotohon, hata ni turi-turian padeak-deak dohonon asa taringotanta ma jolo angka na nidok ni sijolo-jolo tubu, sitangihonon ni na umposo, *sibotoon ni na di pudi.*

Anggo angka Debata, maringan do di ginjang ni ginjangan di langit ni langitan, di langit sipitun lampis. Mangihuthon na binege, di pandok ni datunta, margoar do Mula Jadi Na Bolon Debata di banua ginjang. Dua do boruna, i ma na margoar Si Boru Deak Parujar dohot SiBoru Deang Na Gurasta. Ianggo ulaon nasida, mangganti hapas do, pauli bonang, asa adong tonunon nasida bahen ulos; i ma dipaula-ula nasida ganup ari di songkar ni jabu ni amana, Ompunta Debata Mula Jadi Na Bolon.

Ianggo Si Boru Deang Na Gurasta, i ma ninna, na gabe bulan. Asa molo torang bulan i, adong do disi idaon tingko, i ma ninna, sorha ni Si Boru Deang Na Gurasta.

Alai anggo Si Boru Deak Parujar, sideak uti-utian, sideak ujar-ujaran, i ma na manompa tano on, songon on pangalahona. Ianggo tano on di na hinan ni nahinan, di na robi ni na robi, lung do aek mangalantap; ndang adong maringan disi, ia so holan Raja Padoha Ni Aji, naga sipitu tanduk, parrupa so haru jolma, holan i do panginganna.

Ia dung sai mangganti i Si Boru Deak Parujar dohot Si Boru Deang Na Gurasta di banua ginjang, di songkar ni jabu ni amana, nunga 7 taon 7 bulan 7 ari nasida na mangganti i, mansai godang ma bonang ni Si Boru Deang Na Gurasta. Dos do nian godang ni hapas i di nasida na dua, jala rap suda do i diganti nasida, hape sai matua na sapining horas do rurutanna. Dung i di na so pangkiriman ni Siboru Deak Parujar madabu ma parbatu ni sorhana i sian tanganna, gabe marheder-heder ma bonang rurutanna i sahat tu banua tonga on pantik ma parbatuna i tu batu pasagi na di lung na bagas i. Jadi mansai marsak ma rohana pasar-sari bonangna i didok ma: "Inang da ba, inang sapot ni nipingki, soro ni aringkon, nunga martaon-taon ahu na mangganti i, marbulan-bulan, holan i do rurutanku; anggo tung bolong nama i, taganan nama ahu mate," ninna. Dung i bonangna na marheder-heder i ma diporsigaungi, hite-hitena tu banua tonga on, mangihuthon

rurutanna i. Ia dung sahat ibana tu lung na bagas i, hundul ma ibana tu batu pasagi, hapantihan ni parbatu i so boi be mulak tu ginjang.

Dung i mansai marsak ma rohana, ai nunga sai dipasampak-sampak galumbang ibana di atas ni batu i. Ia dung songon i, di didok ma tu siuntung-untung na bolon, na margoar huhut pidong taru-taru songon on: "Boti ma i, ale untung-untung na bolon, laho ma ho tu banua ginjang, pangido ma tano sampohul tu amanta, asa hutompa tano ingannku, ai ndang tartaon ahu be on, panampahi ni galumbang on!" Dung i laho ma si untung-untung na bolon habang tu banua ginjang, dipangido ma tano tu Debata Mula Jadi Na Bolon, diboan ma i tu Si Boru Deak Parujar.

Ia dung sahat tano i tu ibana, ditompa ma i bahen ingananna, lam tu bolakna ma i dijadihon. Alai dung lam tu balokna tano tinompana i diida Raja Padoha Ni Aji, marpingkir ma rohana di bagasan: "Inang da ba, amang! Anggo tung pasombuonku do Si Boru Deak Parujar on manompa tano i bahen ingananna, rupa na luhut do huroha laut on gabe tano bahenonna, gabe so adong be ingannku muse, di bahen i husegai ma tano tinompana i!" ninna rohana. Dung i dilalo ibana ma laut i, gabe malala ma tano tinompa ni Si Boru Deak Parujar i. Ia dung songon i disuru ma muse pidong tarutaru i tu banua ginjang mangido tano tu amana Debata Mula Jadi Na Bolon, ditompa ma i mangulahi, alai sai pintor malala do dibahen Raja Padoha Ni Aji. Dung adong onom hali sai ditompa tano i, sai jalo-jalo malala do dibahen Raja Padoha, marpingkir ma ibana, didok ma di rohana: "Beha nama ulaning bahenonku, patundukkon Raja Padoha on, asa boi tano tompaonku bahen ingananku?" Ia dung dapotsa pingkiran, disuru ma siuntung-untung na bolon tu banua ginjang, ditonahon ma: asa ditopa amana i odang-odang di ibana, jala tung mansai lehet ma didokkon bahenonna.

Ia dung mulak untung-untung na bolon mamboan odang-odang i, dibahen ma tu iponna, mansai denggan ma antong, sumillam-sillam ma i diida Raja Padoha Ni Aji, gabe didok ma manungkun: "Aha do i, na di iponmi, ale boru ni raja nami?" Ninna Si Boru Deak Parujar mangalusi: "Odang-odangku do i." "Mansai denggan do i huida, ale boru ni raja nami! Ua tung bahen ma dohot di ngingingkon songon i!" ninna Raja Padoha. Alai didok Si Boru Parujar ma mangalusi: "Ndang na mura i, ale Raja Padoha! Mansai hasit do huae, di na laho

pamasukkon i tu ngingingkon, ai hira na dibolai do ulungku huhilala; tung na so boi do ra tahanonmu, molo bahenonku songon i tu iponmi."

"A, boru ni raja nami, manang bena pe hansitna, hutaon pe, asal ma dibahen ho songon denggan ni odang-odang mi tu ngingingkon, ai ndada na botiboti huida denggan ni na di iponmi, ninna Raja Padoha i muse.

Dung i didok Si Boru Deak Parujar ma: "Molo songon i, roham do asal ma tartaon ho hansitna i! Alai loas ma ahu jolo manompa tano, asa adong ingananta di na laho pamasukkon odang-odang i ahu tu iponmi; ai ingkon jolo beangkononku do ho asa tarbahen ahu denggan odang-odang i tu ngingim. Ai ahu pe uju i, tung momos do dibeangkon, di na laho pamasukkon odang-odangkon."

Dung i didok Raja Padoha ma: "Manang dia pe didok ho, ale boru ni raja nami, oloanku do, asal ma denggan odang-odang bahenonmu di ngingingkon."

Dung i ditompa Si Boru Deak Parujar ma tano i papituhalihon, ndang be dilalo Raja Padoha. Dung i didokkon muse ma pidong taru-taru i tu banua ginjang, mandok tu amana Debata Mula Jadi Na Bolon, asa ditompa beangan bosi, ai naeng beangkononna ma Raja Padoha Ni Aji. Ia dung ro beangan i diboan pidong taru-taru, didok ma: "Bongot ma ho, ale Raja Padoha tu beangan on, asa ta uji, manang na boi odang-odang i pamasukkonku tu iponmi!"

Dung i dioloi Raja Radoha ma bongot tu beangan i. Ia dung bongot ibana tu baengani, dipamomos Si Boru Deak Parujar ma hansing-hansing na, dung i didok ma: "Untor ma jolo, aik na boi do rapuhononmu benagan on; anggo boi do, ndang tarpamasuk ahu odang-odang i tu iponmi!" Dung i diuntor ma antong, gabe rapu ma dibahen songon tali. Sai songon i ma ro di onom hali.

Jadi disuru Si boru Deak Parujar ma muse si untung-untung na bolon tu banua ginjang, ditonahon ma, asa tung togu situtu beangan bosi i dibahen Debata Mula Jadi, unang angkarapu songon na onom hali i, asa tunduk Raja Padoha Ni Aji. Ditongos ma antong beangan i mansai togu. Ia dung ro baengan i, didok ma: "Masuk ma ho, ale Raja Padoha tu beangan on, asa hupamasuk odang-odang on tu iponmi!" Ia dung masuk Raja Padoha i tu si, di pasak Si Boru Deak Parujar ma dila ni beangan, di pamomos ma pasak turiang, dung i didok ma: "Runta ma jolo, asa huboto manang na boi pamasuhonku odang-odang

i tu ngingim!" Mangasa gogo ma Raja Padoha manguntor, alai ndang boi be ibana malua, ai nunga tung togap beangan i, ndada holan patna dibeangkon, dohot ndo tanganna dohot do dagingna, dohot do nang uluna. Dung diida Si Boru Deak Parujar na so boi be runtaonna beangan i, didok muse ma: "Haru gogo ma untor! Anggo so boi be untoronmu laos disi nama ho! Ho do antong na hupatunduk, ai sai dilalai ho do tano na hutompa bahen ingananku." Dung i lam mangasa gogo ma Raja Padoha mangarunta, alai ndang adong be guna na. Dibuat Si Boru Deak Parujar ma muse podang, dirombukkon ma i tu andora ni Raja Padoha, gabe lam manguntar ma ibana mangkilala hansitna, alai ditiop Si Boru Deak Parujar ma suhul ni podang i, diaithon ma i gogo, gabe so ma ibana. Alai ia dipalua suhul ni podang i, jumpa humolang ibana sian beangan i, manguntor-untor ma muse Raja Padoha, gabe lumalo ma tano tinompana i, jadi maringkat ma Si Boru Deak Parujar maniop suhul na di andorama i, diaithon ma i gogo, asa so. Asa i ma alana umbahen na suhul dijouhon halak ia jumpa ro lalo, asa so Raja Padoha, sibahen lalo i. Jadi saut ma bolah tano on ditompa Si Boru Deak Parujar, ale situan na torop.

(2) Tuan Sori Mangaraja dohot Anggina Ompu Tuan Raja Doli

Ianggo taringot tu haroro ni jolma tu tano on, mandok tu pulo Marsa on, marragam do pandok ni natua-tua. Adong do mandok sian renteng ni pidong antatasulung parmulaanna, adong do mandok, na tinantan ni Debata do i sian banua ginjang.

Songon on ma ianggo pandok ni na deba. Raja Eng Banua do parmulaan ni jolma tu tano on, anak ni i ma Ompu Raja Bonang-bonang, na tumubuhon Tantan Debata. Tubu ma muse anak ni i, dibahen ma goarna Si Raja Batak. Ia Tantan Debata rap dohot anakna Si Raja Batak, maringan do nahinan di Paropo.

Dung leleng bungkas ma nasida tu Sianjur, sianjur Mula-mula, Sianjur Mula tompa, na tumundalhon jau na dumompakkon Toba, parpansur golang-golang, partapian jabi-jabi, parsuapan manogot, paranggiran bodari, parmulaan ni boru muli dohot anak mangoli, tano Limbong Sagala, tano Limbong Mula-mula, jonok tu hajongjongan ni dolok Pusuk Buhit, sombaon na laga, na so jadi boluson, na so jadi haliapan, ala ni hasongkalonna, dingkan topi porhasundutan ni tao Toba.

Disi ma Raja Tantan Debata, na mijur sian ganjang, tuat tu Sianjur, anak ni Raja Bonang-bonang, Si Raja Bonang Tua, na marsabeh-sabehon pinggol na, na marsaong-saongkon susuna. Iango alana umbahen margoar anakna i Si Raja Batak, ala ni hamaloonna do mamatak hoda, ai i do ulaon ni anak ni raja nahinan. Asa goar ni na sangap do i, goar ni ompu parsadaan ni sandok halak Batak.

Dung i dilaon-laon ni ari, tubu ma anak ni Si Raja Batak dua, i ma Ompunta Tuan Sori Mangaraja, dohot anggina Ompun Tuan Raja Doli. Ia dung magodang anakna na dua i, dipangido nasida ma bagianna, didok nasida ma: "Ale amang, aha do lehononmu tu hami paboa na marama hami tu ho?"

Jadi didok Si Raja Batak ma mangalusi hata ni anakna i: "Ba, ia i na adong di ahu da, amang, ba i ma jambar muna."

Alai ninna anakna na dua i ma muse: "Ndang sae holan i, ale amang! Anggo naung di ho i do, ba naung hami do nampuna i anggo di uhum. Boasa pola pangidoon nami be i tu ho? Ingkon lehononmu do tu hami, ale amang, na so dung haida jala na so dung hubege hami!"

Dung i didok amana i ma mangalusi: "Na so tarpatupa ahu do i, alai angka ahana na pinangidomuna i, alai atik pe songon i, rap mangido ma hita tu Ompunta Debata Na Tolu, na tolu suhu, na tolu harajoan!" ninna.

Dung i dipelehon nasida ma manuk lahi bini laho mangido sipangidoonna, ditonggohon ma songon on: "Ale ompung, na martua Debata! Ia boti ro anakku na dua on mangido bagianna, na so boi patupaon ni jolma. Ba ho do, da ba, ompung pangalualuan ni na pogos dohot na mora, asi ma roham, lehon ma jambar sitiopon ni anakku na dua on!" Dung i dilehon Debata ma dua surat tu anakna na dua i. Surat *tombaga holing* ma tu Ompun Tuan Sori Mangaraja na tarsurat do di si siulaonna saleleng di ngoluna ro di pinomparna ingkon rodotanna ma harajaon, panguhuman, parumaon dohot partiga-tiga on. Asa i ma parjambaran ni sandok anak ni Lobu, paboa nasida sihahaan, i ma pinompar ni Ompun Tuan Sori Mangaraja.

Surat *agong* do anggo na sada nari, i ma na ni lehonna tu Ompu Tuan Raja Doli, tarsurat do disi hadatuon, habeguon, panangkoon, parjujion, parjeheon, asa i ma siulaon ni sandok anak ni Lontung, ro di pinomparna, paboa ibana sianggian. Asa i ma pangalehon ni Debata

di ibana. Sogo do nian rohana disi, alai "ndada simanuk-manuk sibontara dora, ndada sitodo turpuk, siahut lomo ni roha, ai naiandilo nahinan, hadang-kadangan ma nuaeng, pangidoan nahinan, jaloon ma nuaeng," ninna rohana.

Dung i didok Ompu Tuan Raja Doli ma tu hahana Ompu Tuan Sori Mangaraja: "Tole ma hita marjuji, ale hahang. Alai molo talu ho, lehon ma surat bagianmi di ahu, alai ia ahu talu, surat bagianho ma buat di ho!" Ia pingkiran ni rohana nian, umbahen na didok songgon i, asa mangumpol do di ibana surat na dua i.

Alai dung tole nasida marjuji, talu ma Ompun Tuan Raja Doli, gabe dipangido Ompun Tuan Sori Mangaraja ma surat bagianna i sian ibana. Ala tarsurat dibagasan pustahana i dijaha taringot tu hadatuan dohot habeguan, gabe ditabunihon ma i dao, unang dipangido hahana i. Pollung ma dilagas, na tiniruna sian amana ninna ma: "Anggo pustahangki, ale hahang, ndang huida be i nuaeng; alai manang aha na adong di ahu diida ho, i ma buat gararhu tu ho." Aha ma tahe buatonna sian ahu? ninna rohana, umbahen na didok songon i.

Dung i didok hahana i ma mangalusi: "Antong molo songon i, ale anggia, denggan! Imbulumi do na adong huida di ho; pajonok ma tuson, asa i hubutbuti, asa sae utangmu tu ahu!" Ia Ompun Tuan Raja Doli i, ganjang-ganjang do imbuluna. Ndang tarjuasa na nidok ni hahana i, gabe dibutbuti ma sude imbuluna i ro di obukna. Dung i tangis ma Ompun Raja Doli i huhut ma didok: "Ia ninna damang, surat do parjujian, hape togu-togu tu na bagas do i, sibahen hansit partinaonan. Ndang tartaon ahu be siak ni parniahapanku; i pe, taganan nama ahu laho jalang!"

Dung i laho ma ibana tu tombak na limuton, tu harangan rumbun rea, parhaisan ni babiat, paranggun-anggunan ni homang, gabe pajumpang ma ibana dohot sada boru ni Sulambak golang-golang, i ma homang. Sa goar ni boru-boru i, Nai Margiring Laut do, i ma tubu ni jolma, boru tinaon ni homang, songon on pangalahonna.

Adong ma uju i sada laut halak na margoar Parhutala dohot dua ibotona, na margoar Nai Margiring Laut dohot Si Boru Paremean. Ia dung magodang na sida na tolu, didok Parhutala i ma mandok amana: "Ale amang! Di dia do boru olioku, di dia do dohot baoa hamulian ni angka ibotokon? Ai haurahon do i di ho, molo so mangoli anakmu, naung tang dagingna; tihasmu do i, molo so muli borum, atik p naung

timpas daginga."

Dung i marsak ma roha ni amana i umbege hatana i, ai dipingkir rohana ma songon on: "Ia hudokkon annon anakkon dohot borungju na dua on masilului di ibana be, aik boha marmagoan nasida maon di tongan dalan, ai so na binoto dope on pangalaho ni tano on."

Ala ni i, angkal ma dibahen paoto-oto anakkonna i, ninna ma: "O, ale amang! Unang ho parigat-rigat bulung, mangarigati bulung ni tobu, unang ho mangarungkai binalungun, ai so adong dongan mardomu; na tuat sian ginjang do ahu, na so marhula-hula, , na so marpamoruan di tano on. Dibahen i, tu ginjang ma laho damang, dohot hamu ale angka inang manjalahi rongkap duna be, bahen dongan saripe muna!" I ma bisukma dibahen, ai tangkas diboto, ndang tarbahen manang ise laho tu langit. Jadi sai tar marende-ende ma anakna dohot boruna na dua i, songon on didok: "Tar sian-sian dia sige laho tu langit, tantan laho tu toru, ale partondion na burangso tubu?"

Alai dung leleng laos so marhasohotan nasida na mariboto i, gabe tubu ma hajahatan di nasida na tolu, nasida sama nasida, marhangoluan ma Nai Margiring Laut dohot Si Boru Paremean. Ala ni i maila ma iboto nasida i tinggal di huta, gabe laho ma ibana jalang tu tano Habinsaran. Dung i didok amana i ma mandok boruna na dua i: "Hamu ma mula ni jea i, ale inang! Ai nunga sumuan bulu hamu di lapang-lapang ni babi, umpungka na so uhum hamuna marmulahon na so jadi. Sai dao ma sapata muna sian ahu!"

Alai didok boruna na dua i ma mangalusi: "Pat ni lali do amang, gaung-gaung, ba aha na so dung, holan sian langit do halak na so dung. Hahuaon i, nunga songon i pangalahonna!"

Dung i mansai maila ma amana i pasombuhon nasida tong-tong di lambungna ai "Tihas ni bohi ma i, ale inang, na so hatali-talian, tihas ni andora, na so habaju-bajuan," ninna. Gabe ditaruhon ma Si Boru Paremean tu tombak longo-longo, parhaisan ni babiat, na tungkan tano Habinsaran. Songon i Nai Margiring Laset, diruhon ma i tu tombak na limuton, harangan rumbun rea, paranggun-anggunan ni homang, na tungkan tano Hasundutan, asa mate nasida na dua nian di roha ni amana i.

Hape tupa ma na so hea masa, masa ma na so hea dung, didapot nasida ma di tombak i, rap manjampali biru-biru dohot gompul, osngon i babiat dohot ursa, ndang masiagoan. Asa dung ro disi Si Boru

Paremean, diparmudu-mudu habiat i do ibana, diparlehon do sipanganonna. Sung songon i do Nai Margiring Laut, diparmudu-mudu homang do, diparlehon do sipanganon dohot parabiton tu ibana, ndang hea ibana hurangan.

Asa ia dung songon i pangalahona, pajumpang ma jumolo Ompu Tuan Raja Doli dohot Sulambak Golang-golang, pintor didok ma tu ibana: "Ise do ho, na humeres-heres i? So tung hulatak ho, so tung hututung, hualithon tu andor ni tabu, so tung hupangan ho, so tung hututun, hualithon tu andor ni tabu, so tung hupangan ho, so tung hututung, hupiringkon tu dongan sajabu."

Dung i didok Ompu Tuan Raja Doli na mangalusi: "Iale, inang! Ompu-ompu ni hunik do ahu, na tinuhor sian onan, ompu-ompu ni hinalungun, na soada martudosan! Dibutbuti dahahang do sude imbulungku; jadi taganan nama ahu langge unang singkoru, taganan nama ahu mate unang mangolu," ninna. Dung i asi ma roha ni Sulambak Golang-golang i mida ibana.

Ia dung ma inon, diida ibana ma muse Nai Margiring Laut mambau, gabe dipangkulingi ma i, didok ma: "Ale boru ni rajanami! Songon on do tona ni damang tu ahu. Tung na so jadi do ahu mangoli, nda ingkon tu boru ni Sulambak Golang-golang. On pe, ingkon saut ma ho di ahu, ai ho do tinoktok ni pordangku, nilonggi ni lilingku, tinodo ni rahangku, nioli ni panailingku. Balintang ma pagabe, inang, tumandakkon sitadoan, sai arinta ma gabe, hita masipaolo-oloan!"

Dung i ninna Nai Margiring Laut ma mangalusi: "Iaanggo tona ni damang tu ahu ingkon sitiop surat do hamulianku!"

"Molo songon i, ale inang", ninna Ompun Tuan Raja Doli, "saut ma ho di ahu, ai adong do sruat di ahu."

"Ba denggan! Alai surat dia ma na di ho i? Jaha ma jolo, asa hubege!" ninna Nai Margiring Laut.

"Surat agong do," ninna Ompun Tuan Raja Doli, huhut ma dijaha.

Asa surat na di nasida i dohot hahana ma parmulaan ni surat Batak. I dung dibege Nai Margiring Laut hata ni surat i, las ma rohana, ai i hian do jinalahan ni rohana. Jadi saut ma ibana gabe jolma ni Ompun Tuan Raja Doli.

Dung i di laon-laon ni ari tubu ma anak nasida, dibahen ma goarna Pandengkar Di Alaman. Ia dung sandangan podang anakna i, dilehon Ompu Tuan Raja Doli ma sada tintin tu tanganna, na marsurat di

duruna, songon on hatana: "On ma tintin ni anakku Pandengkar Di Alaman! Ia laho ibana sogot mangalului ahu amana, ingkon boanonna ma tintin on tandana!" ninna.

Ndang pola sadia leleng dung i, mebat ma Ompun Tuan Raja Doli tu hutana, binahen ni siholna tu amana. Hape dung sahat ibana tu Sianjur, pintor ro ma hahana i, mortonggo tu ibana, didok ma: "Nunga ro ho hape, anggia, sian paradang-adangan mi! I pe, garar ma utangmu tu ahu, ai ndang tarbahen dangka-dangka dupang-dupang, ndang tarbahen hata-hata manggarar utang. On pe, ndang jadi ho morot, nda ingkon jolo dilehon ho pustahami tu ahu!"

Dung didok Ompun Tuan Raja Doli ma alusna songon parjolo i, ninna ma: "Ba ia i na adong di ahu diida ho, ale hahang, ba i ma buat!"

Dung i dibutbuti hahana i ma muse imbuluna i ro di obukna, jadi tangis ma ibana mandok: "Aha ma salongon di julu ni hotang harisan, aha na so taonon, molo dung mandokkon parsarion! Hahuaon, ale ampara; ai andalu do panduda, anduri pamiari, ai apala na tarjua pandokkon ni soro ni ari!"

Dung i mangandung ma ibana mandok hata partinadinganna tu hahana i, ninna ma: "Marpira antarobung di gas gas na niulang, marsirang so marobur ma hita, ale siadosan, ala ni surat pargulutan. lan nian halak marutang, ndada sai obukna butbutan. Dao hita so masitatapan, jonok so masipakulingan. Tung na hombar ma i, binahen mi, ale ampara, ummaol arta asa anggi, dohonon pe antong, rap gabe hita! Alai anggo tung na so hombar do i, ba sai tangihon ma i, ale alogo, simorangin-angin di siulubalang ari on!"

Alai didok hahana i ma mangalusi: "Togu urat ni bulu, ale anggia, toguan urat ni padang; togu pe hata uhum, toguan do hata padan; di ruhut ni parjujian, manggarar na talu, manjalo na monang; ia talu ma ho di jujinta i, monang ahu, hape ndang olo ho mangalehon gararmu; molo siingot padan do na songgon i pangalahona, ba rap gabe hita, horas; alai molo silaosi patik do na so marningot padan, na so ra manggarar utangna, ba sari ma ho disi, tu roham ma ho marbilang-bilang; lias ma anggo ahu," ninna.

Dung i laho ma anggina i tu tombak longo-longo, gabe pejumpang ma ibana dohot babiat sibolang, i ma hasahatan ini Si Boru Paremean. Dung i pintor didok babiat ia ma tu ibana: "E, ise do ho, na humeres-

heres i?"

"Ahu do on da ba, ompung, boasa ma dohononmu songon i?" ninna Ompu Tuan Raja Doli.

Dung i didok babiat i ma muse: "Panganonku ma ho, anggo so olo do ho mian di huto on," ninna. Jadi ala mabiar ibana mate, gabe dioloi ma i.

Dung i marsogotna i, diida ibana ma Si Boru Paremean; alu uli rupana diida, soloo ma rohana disi, naeng ma buatonna i bahen jolmana. Ia dung unduk masioloan nasida na dua, saut ma Si Boru Paremean i di ibana. Dung i di laon-laon ni ari, tubu ma anak nasida, dibahen ma goarna Pandengkar Di Adian. Ia dung toho balga ni anakna i, dilehon ma sada tintin na marsurat tusi, bahen partinandaanna, paboa anakna i, songon na binahenna tu anakna Pandengkar Di Alaman, tubu ni Nai Margiring Laut. Dung i laho ma Ompun Tuan Raja Doli i mulak tu tano hagodanganna.

Ianggo tubu ni Nai Margiring Laut i, diajar-ajari homang do i marhadatuan dohot di pangaliluon, ai i hian do hasomalan ni Sulambak Golang-golang; tung mansai uli do nang uluna dibahen Suang songon i do uios ni Pandengkar Di Adian di bahen babiat sibolang, diajar-ajari do ibana huhut marmonsak. Laos i ma alana umbahen margoar deba pinompar nasida muse: anak ni babiat. Ia diida pinomparna i bogas ni babiat, sai dihandang-kandangi do, ala bogas ni ompuna do dietong. Dibahen i, pantang do saroon ni babiat pinompar ni Lontung nahinan, didok barita.

Asa ia dung magodang Padengkar Di Alaman di tano Habinsaran dohot Padengkar Di Adian di tano Hasundutan, masisungkun inana ma nasida, didok be ma songon on: "Ale inang! Nunga pola na sa on balga ni dagingku laos so hea be ro damang tu huta on, di dia do ibana nuaeng?"

Alai ninna angka inana be ma mangalusi: "Iale amang! Na mapultak sian bulu do ahu, na madekdek sian langit; amam pe, so na huboto i manang di dia; ndada na mardiha-diha ahu," ninna. Ai maila be do nasida paboahon pangalahona sian mulana. Alai dung sai disulingkit anakna be hata i, gabe didok be ma mangalusi: "Olo da, amang, bunga-bunga ni siubeon! Nunga laho amam jalang tu tano pordagangan; alai molo tung laho damang mangalului, roham do, ba laho ho, alai boan ma tintinmi!" ninna be. Alai tung na so masibotoan

do Nai Margiring laut dohot Si Boru Paremean, ai dao be do inganan nasida, sada di Habinsaran, sada di Hasundutan.

Dung i borhat be ma anak nasida i, mangalului ama nasida; laho ma Pandengker Di Alaman, dompak hasundutan; mardalan ma Pandengkar Di Adian dompak habinsaran, diboan nasida be ma tintinna. Ia adong jumpang nasida be di pordalanan nasida i, jalo-jalo ma i disungkuni nasida, manang na di dia ama nasida i; alai ndang adong na umbotosa, ai huhut do so diboto nasida be goar ni ama nasida i, ai ndada di paboa inana i be i tu nasida di na laho borhat i.

Ia dung sai didatdati nasida be dalanna, pa jumpang ma nasida na dua di sada paradianan, gabe masisungkunan ma nasida na dua, didok Pangdengkar Di Alaman ma: "Atehe, so 'nda tung ho damang, na hulului?" Alai pintor muruk ma Pandengkar Di Adian, ai hira na manginsahi do i di rohana, tung dohononna songon i tu ibana. "Haru mahuoli so adong, gari damang so hutanda, tung songon i hape hatana tu ahu", ninna rohana. Jadi pintor turdak ma hatana mangalusi, gabe marsirangguti ma nasida di adian i, so adong na manolai, sadari saborngin lelengna. Alai dung loja be nasida, mangkuling ma na sahalak, didok ma: "Ba molo tung mate ahu, sai paulak ma tintin na di tangankon tu dainang bahen parbaritaanku?" ninna.

Alai na sahalak nari pe, didok ma: "Ahu pe da, lae, molo tung mate ahu bahenonmu, sai paulak ma tintinkon tu da Ompung Babiat Sibolang dohot tu da inang Si Boru Paremean di tano hagodanganku!"

Ia dung songon i, ditilik be ma tintin ni dongan na, gabe diida he ma, dos do suratna dohot siluluon nasida be. Dung i tangis ma nasida masisungkunan, gabe ma sibotoan ma nasida di dos ni parsarion nasida. Jadi rap laho ma nasida mangalului ama nasida i dompak habinsaran, diida nasida madisi sada boru-boru mangarbai parhaumaanna, tusi ma nasida laho sorang. Alai dung adong saborngin nasida disi, didok boru natua-tua i ma tu nasida: "Nunga suda sipanganonta, ale angka amang; i pe laho ma hamuna manopot sitopotong muna!"

Alai ninna nasida ma mangalusi: "Unang pola holsoan ho, ale inang, anggo taringot tusi, godang do sipanganonta, pos roham!" ninna.

Dung i marsogotna i, laho ma Pandengkar di Adian manoroi aili dohot ursa; dipangke ma panimbungon na ginuruhonna i. songon i dohot Pandengkar Di Alaman, dipangke ma pangaliluan, digomahi ma dahanon dohot ulos ni angka puronan, dipamboan nasida ma i tu bale-

bale ni boru-boru i, jadi las ma rohana, ai nunga godang parsaulianna. Alai songon na longang ma roha ni boru-boru natua-tua i didok ma dibagasan rohana: "Inang da ba, amang, na sai mora halak on, tung sonang do roha nasidamarborngin-borngin di ladang on!" Ala ni i disungkun ma nasida, manang aha do ulaon nasida. Dung i didok nasida ma mangalusi; "Oe, ale inang! Manang beha pe hamoraon ni jolma di tano on, sai adong do hahuranganna, ai mortihas do na uli, marpaniha na roa. Timbang ma, ale inang, nunga pola songon on balga nami be, ndada hea huida hami do pe ama nami. Asa i do na hulului hami tu habinsaran. On pe, ale inang, anggo tung na ditanda ho do ama nami i jala diboto ho manang didia, paboa ma tu hami, asa hudapothon hami!" Dung i didok boru-boru i ma:

"Ai ise do huroha goar ni amamuna i?"

"Ndang huboto hami anggo goar na," ninna nasida.

Jadi didok boru-boru i ma muse: "Antong laho ma hamu sadari on mangalului! Anggo didok rohangku, maol do i jumpang hamu, ai so diboto hamu hape dohot goarna."

Dung i borhat ma nasida mangalului, gabe diida nasida ma dua halak na marsirangguti di dalam siboluson nasida i, jadi maradian ma nasida manolai. Alai ise ma ulaning,na marbada i? I ma ama nasida Ompun Tuan Raja Doli disongkong Ompun Tuan Sori Mangaraja, ala so dilehon pustahana i bahen garar utangna. Dung i mangandungima Ompun Tuan Raja Doli i dibege nasida, dijou ma goar ni Pandengkar Di Alaman dohot Pandengkar Di Adian. Ala ni i dipadonok nasida na dua ma tu lambungna, gabe diida ama nasida i ma tintin na marsurat di tangan nasida be. Jadi pintor dihaol ma nasida na dua jala diumma; tangis be ma nasida na tolu. Dipaboa ama nasida i ma huhut, hansit ni na binahen ni Ompun Tuan Sori Mangaraja i tu ibana, ai nunga sude angkaluak uluna dohot salibonna dibahen, ugasanna pe, nunga sun digomahi. Dung i hehe ma nasida na dua mangalo amangtua nasida i, dipangke be ma na ginuruhonna dohot nasa boto-botoanna, gabe talu ma i dibahen nasida; dirampas nasida ma muse mulak arta nasida i, mamora ma nasida. Ia dung adong manang sadia leleng membuat boru be ma nasida na dua.

Alai sogo do roha ni Ompu Tuan Raja Doli laos marhuta di Sianjur nasida rap dohot hahana i. "Aik boha tompu-tompu roha ni dahahang dompak hami so pangkiriman, ndang habotoan i, ai naung hansit do

pambahen nami i tu ibana," ninna rohana. Ala ni i didok ma tu na niolina: "Bungkas ma hita tu Sitindaon, ale inang!"

Alai bangkol do roha ni na niolina i manadingkon tano hagodanganna, gabe didok ma: "Sian Sitindaon hirang tu Sigapiton, ale amang Ompun Tuan Raja Doli, tu jolo nilangkahon, tu pudi sinarihon," ala ni bangkol ni rohana, so lomo rohana bungkas. Alai didok ma mangalusi: "Sombangku, boru ni raja nami, sai unang jua i; ai piltik ni saga-saga do lomo ni roha ni pinggol, ai anggo piltikk knihata do, sogo do roha ni pinggol." Dung i saut ma nasida laho bungkas.

Dung i laon-laon ni ari, tubu ma anak ni Pandengkar Di Alaman, dibahen ma goarna Si Borboran. Anak ni i ma muse dua, ima Si Pasaribu dohot Si Lubis, mula ni hadatuan di tano on.

(3) Si Sangmaima dohot Datu Dalu

Tarida do i sian hadatuan ni pinompar nasida be i ma di parbadaan ni Si Sangmaima dohot amangudana Datu Dalu, songonon pangalahonna. Ia boti dipungka Si Sangmaima ma pargadonganna, marparbue ma muse gadongna i. Dung i laho ma inana masigodang, hape di ida ma, nunga suda gadong i diugei aili; gabe mulak boti ma ibana tu huta, dipaboa ma tu Si Sangmaima, didok ma: "Nunga suda gadongta inon diugei aili; ua laho ma ho mangingani!"

Dung i laho ma Si Sangmaima, diboan ma hujur dohot piso, didapot ma aili sibolang di pargadongan i; dung i dipantom ma i, ndadong alo mabugang, ditallik pe soada olo bil. Dung i mulak ma ibana tu huta, didok ma tu inana: "Ale inang! Hupantom do nian aili i, 'ndadong olo mabugang, hutagil pe soada olo bil. Di dia do nuaeng bodilta inon, asa i huboan?" ninna.

Ia dung torang ari manogot i, diboan ma bodil inon, laho ma ibana mangarop aili i tu duru ni pargadongan i. Ro ma antong aili sibolang i sipitu sauduran. Diisi Si Sangmaima ma bodilna i dibodil ma aili i, hape laos so olo do mabugang. Ia dung songon inon, marsak ma rohana, laho ma ibana muli, ditompashon ma ibana tu galang-galang tu gulung-gulung, so haru tu talaga so haru tu halangulu. Jadi disungkun inana i ma ibana: "Boasa ma tompashononmu ho, ale amang?"

Dung i didok Si Sangmaima mamangalusi:"Iale inang, boru tuanlaen bolon, boru Tompul Sipurpuran, boru Mambang Sohasagian oi! Jea pulas ponggol parau do i, ai hubodil pe aili sibolang i, laos so olo do bil. Di dia do hujur siringis i, asa i huboan, anggiat olo bil aili i pantomonku?" ninna.

Alai didok inana i ma mangalusi: "Ale amang, Sangmaima! Unang pasundur-sundur bulung, damang, sumigati bulung gaol, parungka-rungka hinalungun, pasungguh-sunggul hinadangol. Disi mate doamam i non, pintor ro do amangudam mangalap hujur siringis, hujur ambarbaho sian huta on; asa di amangudam Datu Dalu do nuaeng hujur i, ale amang, na ginolom-golom buni, na pinuntalan tarida! U, ale amang, sanggul laho tu aek, bunga-bunga laho tu onan, parganti na otik, ni tau paiogon!"

Dung i didok Si Sangmaima ma tu inana i: "Molo songon i, ale inang, na lambok malilung, na soada bada, hualap ma jolo hujur i sian amangudangku," ninna.

Dung i laho ibana tu tano Sihombing, na di tano Sigompulon, huta ni Sa Sangmmaima, i ma Lobu Sipinggan. Borhat ma ibana tu huta ni amangudana Datu Dalu, na di tano Lobu Tala, didok ma; "Nia tuson jolo hujur i, ale amnguda, Datu Dalu, ai nunga suda gadong nami diugei aili!" ninna.

Alai didok amangudana inon ma: "Ndadong hulehon i, aik boha mago i maon bahenonmu."

"Ndang mago i bahenonku, ale amanguda," ninna Si Sangmaima.

Dung i didok amangudana i ma: "Molo songon i, unang tung mago do bahenonmu, ba buat ma na di ninggor i; alai ingot, tung na so jadi mago do hujur siringis," ninna.

Jadi diboan Si Sangmaima ma hujur i tu hutana, tu Lobu Sipinggan. Ia dung torang ari, dibolang i. Disi ro diida, pintor dipantomhon ma hujur siringis i tusi non, gabe mumpat ma matana sian pardana, laos diluahon aili i. Jadi sai dipaihut-ihut ibana ma aili, ai sai dirimpu do tau-tauu dapotsa, hape soada olo mate. Sahat ma i ro di tano Sipultak diihuthon, tuat ma aili i disi tu Batak Toru diida Si Sangmaima, gabe tungki ma ibana laho mulak, binahen ni arsak ni rohana.

Ia dung sahat ibana ro di huta, manungkun ma inana: "Boasa sai sip ho, ale amang Sangmaima?"

Didok ibana ma mangalusi: "Iale inang, nunga mumpat mata ni

hujur siringis sian pardana, laos dilua-lua aili sibolang! I pe laho ma ahu pabiahon i tu amangudangku tu Labu Tala," ninna.

"Molo songon i, ba laho ma damang," ninna inana mangalusi.

Dung i laho ma Si Sangmaima manopot Datu Dalu, didok ma: "Nunga mago mata ni hujur i, ale amanguda, dilua-lua aili sibolang!"

"Tung na so tarbahen do mago hujur siringis," ninna Datu Dalu mangalusi.

Jadi didok Si Sangmaima ma: "Bohama i, ale amang, nunga mago! Husingkat nama i tu ho; husuman balgana, husuman jongkasna, tung suman songon i hubahen, ale amanguda!" ninna.

Alai didok Datu Dalu ma: Ndang tarbahen i; tung na so jaloonku do singkat; na so jadi do hujur jambarbaho, hujur siringis, dilehon ho pe horbomi luhutna ro di sude masmi, tung na so hujalo do, ingkon hujur jambarbaho do mulak tu ahu", ninna.

Dung i mulak ma Si Sangmaima tu hutana Lobu Sipinggan; sahat ma ro di andor ni tabu, ro di rungga hodong, ro di tonga ni jabu, tolhas ro di ruma na bolon, manungkun ma inana, didok ma: "Asa husundur ma baliga tu bulung ni simargala-gala; husungkun ma barita, ale amang Sangmaima, sidalian marhata-hata, ale anak hasian! Boha do didok amangudam taringot tu hujur i?" ninna.

Jadi dipaboa ibana ma hata ni Datu Dalu i, didok ma: "Ndadong olo manjalo singkat, ale inang, na lambok malilung, na soada bada! Luhut pe ninna horbonta i ro di masta inon talehon singkatna, tung na so olo do amangudaku manjalo; ingkon hujur jambarbaho siringis i do ninnamulak tu ibana, ale inang, boru Tompul Si purpuron, boru Mombang so Hasagian oi! Parade ma boholhu, ale inang, asa laho ahu mangadangi!" ninna.

Ia dung mangan Si Sangmaima, diboan ma bohalna, laho ma ibana tu tombak longo-longo masisulpi; ditallihi ma godang sulpi i di harangan na beguon, pitu ari pitu borngin, huhut ma ibana sai tangis; sipat ari do ibana sipat borngin pahorus-horus iluna. Dua ari manipat do ibana holan na manduduki sulpi i; dung i tolu ari muse holan na manarui i tu dalan ni aili sibolang, dalan hatuaton tu Batak Toru. Ia dung sun ditarui, mulak ma ibana tu huta, tangis ma ibana.

"Boasa ma tangis damang, ale Sangmaima?" ninna inana i manungkun.

"Ba boasa ma so tangis ahu, ale inang, na lambok malilung na soada bada! So jadi hape singkat tu amangudangku. Asa sogot ma da inang

mardahan, parade ma bohalhu. Pitu ampang, puti parmasan, pitu jual, pitu solup, pitu gantang, pitu supak, pitu nggolom, pitu nipisik. Ia duing soada i hupangan, ale inang, mulak ma ahu tu huta on. Ba panganonmu pe, ale inang, bahen ma songon i, asa diboto ho tingki harorongku ale inang, na lambok malilung, na soada bada!" ninna Si Sangmaima mandok inana i.

Jadi dung torang ari, sogot ma mangalompa inana i, diseat ma manukna na martinaru, dibahen ma bohalna naung sinuhatanna i. Ia dung sun nasida mangan, tangis be ma nasida na dua di haboborhatna i, mangandungi ma inana i pabrohathon. Dung i laho ma ibana, diboan ma dohot sada gaol, eme, bane-bane, garang-garang dohot singgolom, disuan ma i di topi ni dalan tu toru inon i ma di Sipultak, dalan tu Batak Toru, hatuatan ni aili sibolang. Dung i dipuduni ma sulpi i dua aari manipat, ai nunga sipat jolma tinjang timbo ni hotang pinapungu na i, huhut ma ibana sai tangis mamuduni. Dung i hulis-hulis ma lali di ginjangna, didok ma: :Hulis, hulis! Unang ho sai tangis, ale Sangmaima! Pagohon ma hau borotan ni sulpi inon; rahuti ma batu dua na sajolma tu punsu ni sulpi i, dabuhon ma i tu toru, dung i ima parsiigantungi laho mijur tu Batak Toru!" ninna lali i. Dung i didok Si Sangmaima ma: "Beha ma bahenonku biang sipartogi dalan on?"
"Ompa ianggo inon, ale Sangmaima," ninna lali inon.
"Olo ba, ompung!" ninna ibana mangalusi.
Dung i ditompi ma taoana dohot biang sipartogi dalan i. Asa sian Si Sangmaima do mula ni hadatuon, sandok hadatuon ni jolma manisia on; ndang adong na so dipeop ibana.

Jadi tuat ma ibana, dipaihut-ihut ma sulpi inon tu toru. Ia dung sai dipaihut-ihut sipat ari sipat borngin, sahat ma ibana ro di sada pantil di tano Batak Toru; dipalua ma biangna sipartogi dalan i, didokkon ma i manogihon ibana. Dung mardalan ibana dohot biangna i manipat ari manipat borngin huhut sai tangis marilu-ilu, martonggo ma ibanaa, didok ma: "Ale ompung mata ni ari, alogo na mangiup! Aha ma na manombo, solot di ate-ate ni amangudangku Datu Dalu, umbahen tung so jadi hape singkat do hujur jambarbaho, hujur siringis; i ma mamabahen ahu songon sinampathon ni galumbang laut, na songon pinurpurhon ni alogo simarangin-angin, ai so na soada nian dorbiangku so na soada nian mashu, so pala na soada nian ro di hatobanku, so jadi inon hape singkat ni hujur jambarbaho, ale ompung Debata na tolu

sombaon na bolon, umbahen ahu tardempar tu toding Debata di toru on. Asa patuduhon ma, ale ompung, aili sibolang, na mamboan hujur jambarbaho inon!"

Dung sai didatdati ibana mardalan i, sahat ma ibana dohot biangna i ro di aek parsalinan di batu parsoluhon. Dung i ditabashon ma tabas ini pagar dohot tabas ni panorgangon dohot tabas ni subutan dohot tabas ni dorma; dung i ditallik ma tolong, dibahen tu hambirangna, ditungkothon ma i gabe panumpak; ditallik muse tolong, dibahen tu siamunna, gabe tunggal panaluan, asa i ma ditungkothon manaripari aek parsalinan.

Ia dung taripar ibana, digana ma tandiang laos dipagohon di topi i ni batangaek i. Sai didatdati ma muse mardalan, jumpangsa ma sada huta, dilaosi ma i. alai adong ma sada halak manungkun ibana, didok ma: "aha do tinandangkon ni guru tu banua on?"

"Mata ni ari do guru, ale. Ia binsar i sian habinsaran, hehe be ma halak masitopot ulunna; alai molo bot mata ni ari tu hasudutan, mulak be ma halak tu jabuna," ninna mangalusi ibana. Alai didok na manungkun i ma: "agia songon i, tung aha do tinandangkonmu tu banua on?"

"Taoar pangubung-ubung, taaoar pangabang-abang, siubung hosa mate, siparata naung busuk; i ma na hutandangkon tu banua on," ninna Si Sangmaima.

Dung i didok baoa i ma muse tu Si Sangmaima: "Antong, molo songon i, tu huta ni raja i ma ho laho, tu huta ni Ompun Tuan Batak Toru, ai tarbasir do boruna sian toding Debata di ginjang tonga, ia boruna i, na jahat i manangko boi do i marrupa aili sibolang laho managko; tu si ma ho laho!"

Dung i didok roha ni Si Sangmaima ma: "A, ndang tagamon so i na hupantom i; ndang tagoman so disi mata ni hujur jambar-baho i!"

Dung i disungkun ma: "ai dia do dalan tu hutana i?"

"I ma dalan i ihuthon!" ninna baoa i mangalusi.

Dung i sai didalani ma dalan i, biangna sipatogi dalan i ma manogihon ibana, sahat ma nasida ro di ladang ni Ompun Tuan di Batak Toru, gabe ro ma raja i manungkun ibana, didok ma: "Aha ma tinandangkon ni guru tu banua on?" Dung i didok ibana ma alusna: "Na tumandangkon taoar pangubung-ubung do da, raja nami, taoar pangabang-abang, siubung hosa mate, siparata naung busuk," ninna. Dung didok songon i, ninna Ompu Tuan di Batak Toru ma: "Antong

molo songon i, taoari ma jolo borungku, na tarbasir sian toding Debata di ginjangtonga!"
"Olo, anggo i do, malum do i taoranku", ninna Si Sangmaima.

Dung i didokkon raja i ma tuanboruna mangalompa, diseat ma manukna na martinaru. Dung masak, disuru ma na manjou Si Sangmaima, asa ro tu jabu, Ture ma antong di lehon mangan, diparhata-hataon ma denggan. Ia dung sun nasida mangan, didok ma: "bahen ma, ale amang, taoarmi. Ia malum borungki diubati ho, di ho ma i gabe tuanborum! Ise ma goarmu, ale guru nami?"
"Ahu ma Si Sangmaima", ninna ibana mangalusi.
Dung i didok Ompun Tuan di Batak Toru ma: "Molo i ma hape goarmu, nunga binnoto di jouon. Bahen ma taoarmi!"

Jadi didokkon Si Sangmaima ma nasida mamulung, dijadihon ma muse taoarna inon, didaishon ma i tu bugang ni boruna i, diporondop-ondophon. Dung adong dua hali pitu borngin ubat i di pandaishon, umaha ma dihilala. Dung i laho ma Si Sangmaima mortapian, diarit ma tandiang, apala pahe ma i dibahen songon mata ni hujur jambarbaho i, dung i diboan ma i tu ruma di solothon ma i, tu gontingna.

Dung i dibahen ma rimbe-rimbe mangondingi na mabugang i, didok ma tu nioli na Ompun Tuan di Batak Toru: "Unang bereng hamu, ale inang simatuangku!"
"Unang so i do sibahen na malum, ale amanghela, roha ni damang ma disi, unang pe hubereng hami", ninna simatuana i mangalusi. Dung i didok Si Sangmaima ma tu simatuana i: "Bahen hamu aek di solup, gok bahen hamu!"
Dung i diorai ma dohot na tinaoarna inon marnida bugangna i, dibahen ma tusi taoar pandauhi, ditait ma tompu mata ni hujur jambarbaho i, sian bugangni boru-boru i, na margoar Siboru Majalang, mangangguk ma inon mangkilala hansitna. Dung i pintor disornophon Si Sangmaima ma mata ni hujur i tu aek na di solup i, ias ma i diburi, ditabunihon ma muse tu abitna, dung i tandiang na niaritna i ma ditiop, i ma didok ibana basir na niumpatna sian bugang ni Siboru Majalang. Dung i didaishon ma muse taoar tu bugang i, asa malum. Dung i ditaruhon ma tu balian mata ni hujar jambarbaho i, dipaula ma ibana songon na laho martapian. Ia dung ditabunihon, mulak ma ibana tu huta digogo ma taoarna i.

Dung lalap di bulanna, gok ma di taonna, malum ma bugang ni

Siboru Majalang, gabe dipabagas amana i ma ibana tu Si Sangmaima di sulangi Si Sangmaima ma antong simatuana i, Ompun Tuan di Batak Toru. Alai denggan-denggan pe lagu ni simatuana i tu ibana, asa boi do ibana muse panganonna di rohana, asa buatonna luhut taoarna i.

Dung i laho ma muse martapian si Sangmaima, sahat ma ibana ro di aek parsalinan, digana ma disi tandiangbegu, laos ditabunihon di ramba-ramba i, dung i mulak ma ibana tu ruma. Dung i muse, digana ma unsim dingkan haroroan tu huta, laos ditabunihon di ramba-ramba i, dung i mulak ma ibana tu huta.

Ia dung ro di ruma ibana, bot ma siulubalang ari, marsuri ma ibana dilambung lubang-lubang. Nunga didormai hian babi dalu arian i dohot biang ni ana sahuta i. Dung i didekdekkon ma taganna tu torumbara, didokkon ma i alapon ni jolmana inon. Laho ma antong jolmana i mambuat, diboan ma huat-huat manulu; ia dung dapotsa, dihoanma tu jabu, dilehon ma tu Si Sangmaima, in dung dilehon, modom ma ibana. ianggo Si Sangmaima, sai didatdati do na marsuri i, didekdekkon ma muse surina i sian lubang-lubang i tu bara; dung i didok ma tu jolmana i: "Nunga madekdek suri hubahen, ale inang, alap ma ne tu bara!"

Alai didok jolmana i ma mangalusi: "Nunga ro losokku, ho ma mangalap!"

"Asi ma roham, ale inang, raja ho, alap ma ne!" ninna Si Sangmaima muse mangelehelek niolina i. Jadi ndang tarjuasa, diboan ma huat-huat, dialap ma suri i sian bara, diboan tu bagas. Dung i didok ma: "Na ma surimon, unang sai datdati pandekdekkon, ai ro do losok mangalap, ale anak ni namboru!"

Alai didok Si Sangmaima ma alusna: "Ai apala na hutuntun i naian, ale boru ni raja nami," ninna. Dung i diulakkon ma muse marsuri, didekdekkon ma tagan na, didokkon ma i alapon ni jolmana i. Alai didok jolmana i ma: "Nunga ro losokku, roham ma di no, modom ma ahu!" ninna. Dielek-elek Si Sangmaima ma jolmana i, didok ma: "Raja ho, ale boru ni raja nami, alap ma ne jolo santongkin taganki!"

"A, mago na ra mangalap i", ninna jolmana i mangalusi.

Dung i mangkuling ma simatuaboru ni Si Sangmaim i, didok ma tu jolmana i: "Na beha do ho, angkora na soada! boasa so olo ho mangalap tagan nasida i?" ninna, huhut ma hele mabuat huat-huat. Dung i laho

ma tu toru mangalap tagan i, diboan ma i tu jabu, didok ma: "Na hamu ma taganmu on, amang," ninna.

Ia dung ma i didekdekkon muse ma parisapanna tu lubang-lubang i, didokkon ma i alapon ni jolmana. "Alap tusi, modom ahu", ninna jolmana i mangalusi.

Dielek-elek Si Sangmaima ma jolmana i muse, didok ma: "Raja ho ale, alap jolo santongkin, boru ni raja nami!"

"Mago na ra mangalap i," ninna jolmana i mangalusi.

"Ho ma mangalap anggia," ninna mandok paribanna. Dung i laho ma paribannna i mangalap parisapanna i, diboan ma i sian tarumbara, dilehon ma tu Si Sangmaima. Dung i didatdati ma muse marsuri, didekdekkon ma gandar ni tulpangna, ninna ma: "Dago, nunga madekdek gandar ni tulpangku! Sombangku di ho, ale boru ni raja nami, alap ma ne jolo tu toru!"

"Mago na olo mangalap i," ninna jolmana i mangalusi.

"Beha ia ho, ale anggia! Ua alap ma ne gandar tulpangki!" ninna Si Sangmaima tu paribanna i.

"Ibotonta i ma dokkon mangalap," ninna i mangalusi.

"Atehe lae, ua alap ma ne jolo gandar ni tulpangki!" ninna Si Sangmaima tu laena i.

"Olo", ninna laena inon. Dibuat ma huat-huat, diboan ma i tu bara, disulu ma gandar i, diboan ma i tu jabu, dilehon ma tu laena inon.

Dung i diulakkon ma muse marsuri, pitu borngin ma sai didatdati songon i. Didekdekkon muse ma jarum Sina, didok ma: "Dago, nunga madekdek jarum Sina sian partimbahoanku! Alap ma ne jolo tu toru, ale boru ni raja nami!" ninna mandok jolmana i.

"Inanta i ma dokkon, nunga modom ahu," ninna mangalusi.

"Atehe inang, alap hamu ma jolo jarum i, nunga madekdek tu bara!" ninna Si Sangmaima tu simatuana boru.

"Anggimi ma dokkon damang, nunga mondo-ondok ahu," ninna i mangalusi.

"Atehe anggia, laho ma jolo mangalap jarum i tu toru!" ninna tu paribanna i.

"Ahu pe nunga modom. Ibotonta i ma dokkon," ninna paribanna i.

"Atehe lae, alap ma ne jolo jarum i!" ninna.

Alai didok laena i ma mangalusi: "Ia ahu, ndang modom bahenonmu? Anggo so dialap ho, ba pasadi."

Dung i didok Si Sangmaima ma muse tu jolmana i: "Raja ho, ale boru ni raja nami, alap ma ne jolo jarum Sina i tu toru!"
Alai didok jolmana i ma mangalusi: "Mago na ra mangalap i, mamunjung ma ho, ia ho so olo mangalap," ninna.

Dung i marhobas ma Si Sangmaima, diboan ma sipu-sipu huathuatna, didapot ma babi dalu na nidormaanna inon di bara, diborothon ma sipu-sipu inon tu ihur ni babi, didok ma: "Holan torumbara on do halianganmu, dison ma ho mulak-ulak, holan on do huatanmu, na so jadi ho laho manang tudia, ale babi dalu!" ninna. Ia dung didok songon i, laho ma ibana maringkati, sai digogo ma marlojong sahat ro di aek parsalinan, di batu parsaluhan, dipajonjong ma unsim naung ginanana i, na tinabunihonna di ramba-ramba i. Dung i didatdati ma maringkati rap dohot biangna sipatogi dalan i, sai biangna i do patotohon dalanna.

Alai mangkuling ma ama ni Siboru Majalang, i ma Ompun Tuan di Batak Toru, didok ma: "Ale angkora! Songon na malelengku ma ibana so mulak tu bagas? Ua tilik ma jolo!" ninna.
Dung i hehe ma boruna i, didulo ma sian lubang-lubang, didok ma: "Disi do da, amang! Sai didatdati do mangalului jarum i, sai dihuati do luhutna bara i. Nda maol do i luluan, ale amang, dibahen metmet ni jarum i?" ninna.
Didok amana i ma muse: "Nang apala maol nidahon luluan, songon na malelengku ma i. Patangkas ma jolo tilik!" ninna.
Dung i didulo muse ma siang lubang-lubang i, didok ma: "Ndang dapotsa dope jarum i, ale amang, sai didatdati dope mangkuati bara i," ninna.
Jadi didok amana i ma: "Ndang apala songon inon, nunga malelengku i! Tingkir ma tu toru!"
Alai didok ma mangalusi amana inon: "Ndang laho ahu tu toru, ale amang, ai disi do ibana huida, sai didatdati do manului torumbara i."

Dung i muse di na mandok torang ari, di na buha-buha ijuk, didok amana i ma: "Dulo ma inang tu toru! Ai nunga pola saborngin ibana na mangalului jarum i, laos so adong mulak tu jabu!"
Dung i laho ma Siboru Majalang maningkir tu toru, ditilik matu torumbara, didok ma: "Boasa ma sai datdatonmu mangkuati, ale anak ni namboru?"
Alai didok pe hatana songon i, ndang adong na mangalusi. Ala ni i

didok ma: "ale amang! Hupangkuingi pe helami, 'ndadong olo mangalusi."
Dung i didok amana i ma muse: "Topot da inang ma tu bara i, ai sai mangkuati dope nasida tong-tong disi. Ndang dope jumpangsa huroha ugasanna i. Urupi dainang ma mangalului, boan ma sulu-sulu i, ai holom dope!"
Dung i diboan ma sulu-sulu i tu bara i, didok ma: "Dingkan dia do hadekdehan ni ugasanmi, ale anak ni namboru? Alai didok pe songon i, 'ndadong olo mangkuling. Dung i dipadonok ma disulu tu na mangkuati i, diida ma, hape babi dalu do. Dung i dijouhon ma tu inana: "Ale inang! Paboa ma tu damang, nunga laho helam mulak tu hutana; di ihur ni babi dalu do diborothon sipu-sipu! I do hape, na sai mangkuati i," ninna.

Dung songon i, marhobasma amana i, hehe ma sude nasida na saripe, maringkati ma nasida mangeahi Si Sangmaima, sahat ma tu aek parsalinan, tu batu parsoluhan. Dung sahat ro disi, didok Siboru Majalang ma: "Paima ahu, ale anak ni namboru!" Dirimpu ibana Si Sangmaima na pinangkulinganna, hape unsim na ginana i do. Dung i didok muse ma: "Boasa ma tadingkonon mu ahu, ale anak ninamboru?" Alai didok pe songon i, laos so olo do mangkuling unsim i. Dung i ditampul Siboru Majalang unsim i, diharat ma i mamintor, ngali-nglai ma didai, dung i ditadingkon, huhut ma didok: "Ndada i hapengani!"

Dung i maringkat ma nasida muse, ditaripari ma aek parsalinan i, gabe jumpangsa ma tandiang na ginana ni Si Sangmaima, dung i didok ma: "Paima ahu, ale anak ni namboru! Boasa ma tadingkononmu ahu?" ninna huhut dihaol. Dung i ditalik, diharat mamintor, didai ngali-ngali. "Ndada on hape," ninna huhut ditadingkon.
Didatdati ma muse maringkati, sahat ma tu na hos mata ni ari, ditatap ma nunga manaek Si Sangmaima, dung i dijouhon ma: "Paima ahu, ale anak ni namboru!"
"Olo ma tahe, boru ni raja nami; ro ma da inang tuson!" ninna Si Sangmaima mangalusi.

Asa dung maringkati nasida na saripe diida Si Sangmaima, jala nunga tung loja be, maradian ma ibana songon na paimahon. Dung maradian ibana diida angka na mangeahi i, dituntun be ma gogona maringkat, asa haru dapotsa nian di rohana. Ia dung mandok sahatne nasida tu paradianan ni Si Sangmaima i, didok Siboru Majalang i ma:

"Boasa ma tung laho ho, ale anak ni namboru?"
"Mari ma ho tuson!" ninna Si Sangmaima mangalusi. Alai dung jonok dihatop ibana ma manaek tu ginjang, sai didaatdati ma manjangkit di sulpi na binahenna uju i. Dung i dohot ma jolmana Siboru Majalang i manaek tusi mangihuthon; dohot do ibotona sipitu halak i dohot hahana si onom halak i; rap manaek ma nasida mangihuthon Si Sangmmaima. alai lam digogo Si sangmaima mma na manjngkit i. Ia dung sahat ibana ro di parsitongaan ni sulpi i, dibereng ma tu toru, nunga donok hape sude na mangeahi i, mabiar ma ibana, aik beha dapotsa, ditalik ma sulpi i di toruna, gotap ma i, gabe ragat-rugut ma sude na mangeahi i madabu tu toru; didatdati ibana ma manaek, sahat ma ibana tu ginjang.

Ia dung sahat ibana ro di ginjang, diida ma gaol na sinuanna uji i, nunga malamun parbuena, dung i dipapangani ibana ma i; diida eme sinuanna i, nunga masak diida jelok, nunga busuhan. Dung i maradian ma ibana jolo, ai nunga tung sae lojana, na manjangkit i. Ia dung humosa ibana, laho ma tu huta.

Ia dung sahat ibana ro di huta didapot ma inana i di jabu, nunga lohot di rere, ai nunga tung marniang pasari-sari ibana.
Dung i disungkun inana i ma ibana, didok ma: "Ise do ho, na ro inon?"
"Ahu do on da, inang, anakmu Si Sangmaima," ninna ibana mangalusi.
Dung i didok inana i ma muse: "Olo da, amang, ho do i hape! Beha, jumpang damang do hujur niluluanmi?"
"Unang paboa-boa, ale inang, jumpang ahu do! Pangan ma na, parbue ni gaol na husuan i, di na laho tu Batak Toru i ahu," ninna Si Sangmaima. Dung i didok inana i ma: "Taho ma i, ale anak hasian! Unang sa dung da jumpang hujur jambarbaho i, unang pe hupaboa-boa," ninna.

Dung torang ari marsogot i, laho ma Si Sangmaima manopot Datu Dalu tu huta Lobu Tala. Ia dung sahat ibana ro di si, dijou ma Datu Dalu i tu toru, dijou ma dohot raja ni huta i, dijou dohot na mora umbege hata inon. Dung i didok angka na ro i ma: "Nunga dipapungu ho raja dohot na mora di son, ba dia ma na nidokmu, ale Sangmaima?" ninna.
Jadi didok Si Sangmaima ma mangalusi: "on do na hudok, ole angka raja nami, tu amangudaku Datu Dalu. Ia hujur jambarbaho, ale

amanguda, nunga saep rohangku, 'ndang na jumpang be i luluanku, ipe, singkat ma tapahata," ninna.
Alai didok Datu Dalu ma mangalusi: "Tung na so jadi do singkat; ai tung luhut pe dilehon ho horbomi ro di masmi, ndang hujalo; tung na so jadi mago do hujur jambarbaho, hujur siringis; unang be paleleng-leleng i so mulak tu ahu."
Dung i mulak ma Si Sangmaima tu hutana Lobu Sipinggan. Ia dung sahat ibana, didokkon ma hatobanna mangalapi Datu Dalu tu Lobu tala. Dung sahat hatobanna i, dijou ma Datu Dalu tu toru. "Aha di ahu huroha?" i ma didok tu suruan ni Si Sangmaima i.
"Ho do na hualapi didokkon raja nami," ninna mangalusi.
Alai didok Datu Dalu ma: "Ndang laho ahu tu sinon, ia so adong boananku hujur jambarbaho," ninna.
"I ma nialapmu, ale rajanami," ninna na mangalapi i.
"Taruhon hamu ma tu son, ia dung jumpang!" ninna Duta Dalu muse.
Alai didok na mangalapi i ma: "Ndang olo hami manaruhon i; ianggo na so dialap ho, ba roham do, ale Datu Dalu," ninna.
Dung i didok Datu Dalu ma: "Molo songon i, beta ma laho; songon na manodik palilungminon!"

Jadi borhat ma nasida, sahat ma ro di huta ni Si Sangmaima. Diseat ma antong sada babi panganon ni Datu Dalu. Ia dung masak, dipiohon ma Datu Dalu i tu tonga ni jabu, dilehon ma mangan. Jadi dung sun mangan, marhata ma nasida, didok Si Sangmaima ma: "Jinou pe ho, ale amanguda, no so jadi do nimmu singkat tu ho; ingkon sai hujur jambarbaho do nimmu mulak tu ho. Na ma, boan damang ma tu si hujur jambarbaho i!" ninna. Dung i diboan Datu Dalu ma hujurna inon tu hutana.

Ia dung lalap ditaonna, leleng dibulanna, disulangi Si Sangmaima ma muse Datu Dalu i; tung bosur ma dilehon mangan jala marlompan juhut dohot manuk na martinaru. Dung i mangkuling ma Datu Dalu, ninna ma: "Dia ma hata ni i, ale amang Sangmaima, umbahen na disulangi ho ahu?"
"Ianggo hata ni. i, ale amang, umbahen na husulangi ho mangan juhut dohot manuk na martinaru, asa tu dos do songon nahinan nang tu jolo on," boti ma ninna Si Sangmaima.

Dung i muse dung leleng, disuan Si Sangmaima ma gaol dohot jelok dohot unsim dohot gundur di topidalan laho tu huta ni Datu

Dalu, dibahen ma disi porlakna. Ia dung tubu angka na sinuanna i, dijou ma muse Datu Dalu i mangan, diseat ma sada babi bahen lompanna. Ia dung masak sipanganon i dipature, dijou ma Datu Dalu tu bagas, disulangi ma i. Dung sun mangan, disungkun ma lapatan ni indahan i, didok ma: "Dia nangkatna, dia mungkurna, bosurna mangan jala manjalo sulang-sulang?" ninna Datu Dalu.
Didok Si Sangmaima ma mangalusi: "On do na hudok, ale amanguda, sai pir ma tondi ni damang! Alai angkup ni i na hudok deba nari, manopa hita di ari samisara purnama."
"Molo manopa hita nimmu disi, denggan alai padiri ma arang pitu lanjaan, pauli ma pandusdusan pangke!" ninna Datu Dalu;; dung i laho ma ibana mulak tu hutana.

Alai disi laho mulak Datu Dalu i, dibahen Si Sangmaima ma pangkaba-haba, gabe ro ma udan haba-haba, ditinggang ma Datu Dalu di dalan i; dung i ditallik ma bulung gaol sinuan ni Si Sangmaima i bahen saongna. Dung torang ari manogot i, ditopot Si Sangmaima i ma Datu Dalu, dijou ma tu toru. Ia dung ro Datu Dalu di toru, didok ma tu Si Sangmaima: "Aha do na tino-pothonmu?"
Dung i didok ma mangalusi: "So nda tung hamu mambuat bulung gaol, jelok dohot ansimun sian porlak nami i?" ninna.
"Ahu do mambuat dibahen udan i," ninna Datu Dalu.
Dung i didok Si Sangmaima ma muse: "Pasuang ma i, ale amanguda, tu panallihanmi; alai unang ma los bulung gaol i!"
"Singkat ma hulehon, ale Sangmaima," ninna Datu Dalu.
"Ndang bolas singkat, tungingkon i do paulaonmu tu panallihanmi, alai "ndang jadi malos," ninna Si Sangmaima. Dung i mulak ma ibana tu hutana.

Ia dung rade arang sipitu lanjaan inon, disuru Si Sangmaima ma mangalapi Datu Dalu. Dung sahat na sinuruna i, didok ma: "Beta, ale Datu Dalu; didokkon raja i ho alapanku, asa ro ho tu lobu Sipinggan, manopa bosi," ninna. Jadi dung borhat nasida i tu si, diseat Si Sangmaima ma sada babi dohot sada manuk mira sialtong. Dung masak, dipiohon ma Datu Dalu tu jabu, didimpu ma indahan, dipagukguk ma juhut i tu pinggan niadopaan, dibahen ma juhut manuk i sapinggan, dilehon dohot tolu tabu-tabu tuak; i ma sude dilehon Si Sangmaima panganon ni Datu Dalu, dipaadop-adpo ma i luhutna. Ia dung sun mangan,didok Datu Dalu ma: "Nunga bosur na mangan jala manjalo

niadopan; dia nangkatna, dia mungkurna, di hata ni sipanganon, ale amang Sangmaima?"
"Ianggo hata ni i da, amanguda, na manopa do hita," ninna Si Sangmaima.

Dung i dibahen ma pandusdusan, dua masipaadop-adopan, diboan ma toguna dohot pinadar dohot tuak. Didokkon ma pandusdus dua halak, digarahon ma bosi i; pitu halak ma pandusdus i marsorinsorin. Dung i didok Si Sangmaima: "Ale amang, Datu Dalu! Huhut sulangi panopaan i dohot pandusdusan i!" Jadi disulangi ma i, dilehon ma indahan dohot sitompion na godang, pinadar dohot itak gurgur, sira, pege dohot tuak tangkasan; disulangi ma dohot nanggar, disulangi dohot tahanan, songon i dohot pandusdusan, disulangi muse dohot pandusdus. Disulangi ma nang Datu Dalu di panopaan i, dipainumhon ma dohot godang tuak i tu ibana, gabe mabuk ma ibana. Dung i diida Datu Dalu ma sipitu halak i marsorin-sorin mandusdus pandusdusan i; dihatahatai Si Sangmaima ma ibana huhut, mangaliliani, asa unang diingot bosi na ginarahon inon tilihonna.
Dung i disise Datu Dalu ma Si Sangmaima i, didok ma: "Bahen aha ma bahenon bosi na sabatang sitopaonta on?" ninna.
Didok Si Sangmaima ma mangalusi: "Bahen ma i, ale amanguda, tangke so haru tangke, rimbas so haru rimbas, baliung so haru baliung, piso so haru piso, raut so haru raut, godok so haru godok, rambas so haru rambas, hujur so haru hujur, tuhil so haru tuhil, pungkar so haru pungkar, rahat so harui rahat ma bahen," ninna, "ala pangan damang ma jolo indahan i dohot juhut i! Ia pinadar i do ninna roham panganonmu, ba i pangan; ia tuak do ninna roham inumonmu, ba i ma inum; so tung male ho!"
Jadi sai diparulak-ulakkon Datu Dalu ma mangan, mansai bosur ma ibana, ngeat-ngeatan ma, ai nunga lilian di sipanganon, 'ndang be diingot bosi ginarahonna inon. Dung i lam dipandok Si Sangmaima ma hata mangalalapi Datu Dalu i; alaidialus so dialusi nama i, ai nunga mondok-ondok ibana jala redem-redem dagingna, dibahen bosurna marsipanganon; ala ni tabo ni lompan i, 'ndada dihilala na bosur. Dung sai didatdati Si Sangmaima mangkata-katai ibana, dialus so dialusi ma mangunsande ma ibana na pinandok ni Si Sangmaima inon.

Ia dung nok matana diida Si Sangmaima, didokkon ma gogoon ni

pandusdus i mandusdus, gabe sor ma bosi i. Dung i lam didokkon ma muse gogoanna mandusdusi sadarina i, ro di na guling bot mata ni ari, suda ma bosi i. Jadi dung i, disunggul ma Datu Dalu, tompu ma ibana tarsunggul, songon pualpualon. "Tilik ma bosi i, ale amanguda; songon naung malelengku ma i so ditingkir ho," ninna Si sangmaima.
"Adong huboto, nunga nok matangku," ninna Datu Dalu, huhut ma ditilik bosi i, nunga suda hape malala.

Dung i didok Si Sangmaima m,a tu Datu dalu: "Toismu do i, ale amang! Hudokkon pe ho manopa bosi i, ndada na laho ambolong-kononmu i; husulangi pe ho bosur mangan jala marlompan juhut di tonga ni bagashu, dohot muse dope tuak hulehon inumonmu, upam paulihon asa denggan ma i nian. Hape dibolongkon ho do bosingkinon. Na so olo ho nian paulihon, ba unang ambolongkon nian. Ipe, paulak matu ahu bosingki, ale uda!" ninna. Dung i didok Datu Dalu ma mangalusi: "Paboa naung lolos ahu, umbahen na suda bosimi dipangan api, so olo hamu manungguli ahu, olo do ahu maningkat; husuman ganjangna na sa i, hulilit bolonna na sa i," ninna.
Alai didok Si Sangmaima ma: "Ndadong olo ahu manjalo singkat, ingkon bosingki do mulak tu ahu. Ingot binahenmu, ai sian ho do mula ni na so jadi singkat! Songon nidokmi: sude pe horbomi dilehon ho ro diangka masmi, ndadong olo ahu manjalo i singkatna. Ingot mana binahenmi, di na mago i hubahen hujur jambarbaho, hujur siringis, luhutna pe nimmu sinamothi hulehon singkatna, ndang olo ahu manjalo. On pe, ingkon bosingki do paulahonmu tu ahu, ale uda," ninna.

Dung i mulak ma Datu Dalu tu hutana, sai unduk ma uluna mardalan di dalan i, binahen ni arsak ni rohana. Dung i disuru Si Sangmaima ma suruanna tu ibana mangido bosina, naun suda dionsop ni api inon. Ia dung mulak na sinuruanna i, hape so adong dilehon, dipalu ma bodil panampak aekna, mandok marmusu. Asa i ma dalan nasida masidabuan pangulubalang.

Dung i masiasangan ma nasida na dua, didok Si Sangmaima ma: "Na so datu ma ahu antong, anggo so malala huta ni Datu Dalu bahenonku!"
"Ahu pe," ninna Datu Dalu, "Na so datu ma ahu, anggo so malala huta ni Si Sangmaima bahenonku."
Ia dung sai masibodilan nasida pitu bulan na bagas huhut nasidabuan aji dohot pangulubalang, 'ndang adong na mahua be. Dipaborhat Si

Sangmaima ma pitu anduri, ditabasi ma inon, dipahabang tu huta ni Datu Dalu. Asa i ma mula ni parmusuon dohot pangulubalang. Ia dung mareak sahat anduri naa pinahabangna i tu huta ni Datu Dalu, dibege Datu Dalu ma parngongosna, gabe mijor ma ibana sian jabu; diida ma tutu anduri i naeng madekdek tu hutana i. Dung i ditabashon ibana ma panujun di pogu ni alaman, ala ni gogo paningjunna i gabe laho ma andori na pitu i salpu tu pudiruma ni Datu Dalu. "I na ma huroha sipamasaon," ninna roha ni Datu Dalu gabe dipahabang ma andori dua hali pitu tu huta ni Si Sangmaima. Dibege Si Sangmaima ma antong parngongos ni i andorang di bulian huta, gabe tuat ma ibana sian jabu tu alaman, dituju ma i dompak ginjang, didatditai ma martabasi, gabe salpu ma andori na dua hali pitu i tu pudi rumana. Dung i dipahorhat Si Sangmaima maa muse pitu si pusipu, dipahabang ma i asa laho tu huta ni Datu Dalu. Ala dung diida Datu Dalu i, disorbuti ma, gabe laho ma i mandalhop tu hau na di pudi ni rumana. Dung songon i, dipahabang Datu Dalu ma sipusipu tu huta ni Si Sangmaima paboa na sobok hadatuaon nasida be. Alai disi diida Si Sangmaima inon, disubuti ma i dipogu ni alaman, gabe mandalhop ma i tu hau na di pudi ni rumana. Dung i didok Datu Dalu ma muse: "Dirimpu Si Sangmaima disubuti ma, gabe laho ma salpu tu pudiruma, mandalhop tu hau. Dung i dipahabang Si Sangmaima ma losung sipitungkamata, digohi hian ma pangulubalang di bagasan, dibahen ma andori dua hali pitu habongna, disuru ma i tu huta ni Datu Dalu, gabe disubuti ma i dipogu ni alaman, didatdati ma mortabasi, alai ndadong boi hasubutansa, madabu ma losung i tu pogu ni alaman hutana; dung i didokkon ma bungkas sude nasida na sahuta.

"Antong nunga bungkas hami, ba ibana pe ingkon bungkas sian hutana i bahenonku," ninna Datu Dalu. Dung i dipahabang ma losung sitolungkamata, dibahen ma anduri pitu habongna digohi ma pangalubalang tubagasan losung inon; dipahorhat ma pitu, dipahabang ma i sude tu huta ni Si Sangmaima. Marngongos ma i aantong dibege Si Sangmaima, gabe laho ma ibana tu pogu ni alaman, didatdati ma disubuti, alai ndang hasubutansa, gabe madekdek ma i tu tonga ni alaman di hutana. Dung i pintor laho ma nasida buhar, gabe tao ma hutana i. Huta ni Datu Dalu i pe, manigor do gabe tao. Ndang jadi mordomu aek sian na dua tao i; tung sura pinadomu, marbada do, ndang olo saor.

Ia dung leleng di porelengan, lalap di porlalapan, dipungka Si sangmaima ma hutana, dipajonjong ma rumana. Leleng ma muse di bulanna, lalus ma ditaonma dibahen ma sada pustaha hadatuon, dimangsihon ma disi singkop nasa hadatuon. Alai muse gor ma jabu ni Si Sangmaima i, matutung ma dohot pustahana i. Disi matutung pustahana i, humalaput ma ibana manimpalhon tu alaman, holan sanlopti nari nama tinggal; holan i nama dijahai. Sian pustaha sisanlompit i ma mula ni hadatuon di jolma manusia. Asa lubis ma inon, pinompar ni Si Sangmaima. Ianggo pinompar ni Datu Dalu, i ma Pasaribu. Asa i maa mula ni hujur jambarbaho, hujur siringis, maengka ni muse sibonggoron, gora na so mornasuda di nasida, ale dongan, na ma masa!

(4) Si Bisuk dohot Si Roha

Songon i ma bungko ni barita, ambal tu sada on. Adong ma dua naposo ni sada raja, ia goarnasida: Si Bisuk dohot Si Roha; ndang dung ringkot roha nasida na dua mangula ulaon, holan donganna do sai naeng paoto-otoonna. Dung i di na sahali, dipangidohon nasida ma tu rajana, asa laho nasida mansari hepeng, naeng mangasahon bisukna tu pinomparni Ompun Tuan Sori Mangaraja. Umbahen na margoar pe nasida Si Bisuk dohot Si Roha, ala ni habisuhon nasida do dohot hamaloonna maroha. Dung i borhat ma nasida tu luat na dao, gabe jumpang nasida ma sada batang aek sitariparang; diida nasida ma di baribana hundul-hundul sahalak pangkail. Disungkun Si Bisuk ma pangkail i, didok ma: "O, ale baea! Sian dia do hatariparan, asa ro hami tu bariba i?" ninna. Alai ndang olo pangkail i mangalusi. Pola pitu hali ibana sai disungkuni Si Bisuk, tung na so adong do dialusi. Ia pangkail i, pinompar ni Ompun Tuan Sori Mangaraja do. Dung i mansai muruk ma Si Bisuk tu pangkail i, gabe diasupi ma, alai laos tong do so dipardulihon.

Dung jut roha ni Si Bisuk na mangkulingi pangkail i, hape so adong dialusi, didok ma tu Si Roha: "Ho ma jolo ale ampare manungkun baea an, anggiat olo mangalusi!"

Dung i disungkun Si Roha ma pangkail i, didok ma: "Atehe, lae! Sian dia do hatariparan na rumujet, asa taripar hami tu hariba i?" ninna. "Sian julu an ma ho da, lae!" ninna pangkail i mangalusi.

Jadi lam mohop ma ate-ate ni Si Bisuk, didok rohana ma: "Inang da ba amang! Ia ahu hape manungkun, so dialusi anak ni lapalapa i; ia dung Si Roha manungkun, pintor dialusi do. Olo, aeonmu do i annon!"

Ia dung sahat nasida na dua taripar tu bariba i, pintor diondamhon Si Bisuk ma podangna tu pangkail i huhut didok: "boasa ma so alusonmu ia ahu manungkun ho, ale anak ni asu?" Alai ninna pangkail i ma mangalusi: "O baea, baea nimmu mandok ahu pola pitu hali, ba ndada Si Baea goarhu; i ma umbahen na hualusi ho; dung i didok ho ahu anak ni asu; ba ia anak ni asu ho, tutu ma na nidokmi tu ahu. Unang ma ro leam di na songon iba on anak ni pogos, ale raja nami!"

Hohon ma jolo Si Bisuk i, songon na dihuntam alus ni pangkail i pamanganna, alai muse muruk ma ibana mandok: "Na tealma ho antong, tung naeng ahu aloonmu marundang-undangan. Molo tutu ho anak ni inam, torang ma alusi sungkun-sungkunhu no tolu on, asa hudok," ninna. Alus ni pangkail i: "Boti amang; tung so hualusi pe sungkun-sungkunmi manang hualusi, tutu do ahu anak ni damang jala tubu ni dainang," ninna.

Alai ninna Si Bisuk ma: "A, sip ma ho! Molo talu ho di sada sungkun-sungkun, gararonmu ma tolu horbo; molo talu ho di na tolu sungkun-sungkun, sisungkuhonon nami tu ho, ba sampuluualu horbo ma gararon, mu tu nami. Alai molo hami talu dohot Si Roha, gararon nami tu ho sampulualu horbong. I pe, olo ma ho mangalusi, asa hudok hami tu ho sungkun-sungkun na tolu i!" Hape sai sip ma pangkail i, ndang adong dialushon nanggo sangkababa hata. Ala ni i diondamhon Si Bisuk ma muse podangna tu ibana; gabe didok pangkail i ma muse: "Aha do hasaon ale raja nami songon di sisada tangan? Ia mangkuling iba, dipasip hamu; ia sip iba, disungkuni hamu. I do umbahen na sai hohom ahu sian nangkin. Dung i na oto do ahu didok hamu hita martaru-taruan; di dia ma tagaman botoonku mangalusi sungkun-sungkun muna; ba horbongku pe so na adong."

Dung i didok Si Bisuk ma muse: "Ba molo so olo ho disi, roham do, alai ingkon bunuon nami ma ho! Sai songon na pamalo-malohon do ho mangkatai mangalo hami," ninna. Jadi sian biar ni pangkali i di asupasup ni Si Bisuk i, gabe dioloi ma na martarutaruan i.

Dung i didok Si Bisuk ma taru-taruanna i: "Aha diula ho di topi ni aek on?"

Alusni pangkail i: "Na pausung-usung na tigor do ahu dohot na

bengkuk."
Dung i didok Si Bisuk ma tu Si Roha: "I da ma ndi jea ni ina ni asu on! Hea ma dipausung-usung halak na tigor dohot na bengkuk!"
"A, i do, ale raja nami!" ninna pangkail i.
Dung i disungkunnhon Si Bisuk ma muse: "Adong do ibotom nuaeng; aha do diula?"
Alus ni pangkail i: "Adong do ibotongku nuaeng di huta; manompuhi na pinorhamaol ni roha nami doo ulaonna ganup ari."
"Ida ma ndi; sai suhar do alus ni amak ni asu on! Hea ma tompuhon na pinorhammaol ni goha!" ninna Si Busuk mandok Si Roha.
"I do ale raja nami!" ninna pangkail i.
"Olo molo i, nda ho annon talu," ninna roha ni Si Bisuk dohot Si Roha.
"Adong do jolmam jala aha do ulaonna, ale sihail dengke?" ninna Si bisuk muse.
Alus ni pangkaail i: "Adong do jolmangku! Ianggo ulaonna, pabungkas raja huta do pasiat-siat parripe," ninna.
"Ida ma ndi, sai suhar do pandok ni anak ni lapung on!" ninna Si Busuk.
"Rohana, loas asal dipandok tu si! Nda ibana gadis jauhononta annon moo so digarar utangna i," ninna Si Roha mangalusi.

Ia dung masialusan nasida na marundang-undang i, laho ma nasida patimbangkon i tu jolo ni angka raja. Nunga sai las roha ni Si Bisuk dohot Si Roha, ai nunga holan monang do nasida i di rohana.

Asa ia dung dipajojor nasida pangalaho ni undang-undang nasida i, disungkun angka raja ma pangkail i, di dok ma: "Atehe, dia ma alana umbahen na dohononmu ho pausung-usung na tigor dohot na geduk?"
Alus ni pangkail i: "Ba i do raja nami, sintongna; ai na pogos do ahu, umbahen na huula pangkailon. Tigor do totoran ni hail hi, bengkuk ia matana; i do hupausung-usung pahae-pahulu paihut-ihut batang aek i asa dapotan dengke ahu. Ia so tingkos na hudok i, ba digorahon amanta raja!"

Dung dibege angka raja alusna i, didok ma: "Toho do i tahe, na nidok mi; dibahen i, ingkon gararon ni Si Bisuk dohot Si Roha ma onom horbo."

Didok angka raja i ma muse tu pangkail i: "Dia ma umbahen didok ho: manompuhi na pinarhamaol ni rohamuna ulaon ni ibotom?" "Ianggo i, raja nami," ninna pangkail i mangalusi, "On do: Martonun ulos do diula ibotongku ganup ari; baluhut do hita marhamaolhon ulos; alai atik pe songon i, baliga do dipantompukkon angka boru-boru laho pasidungkon i. On pe, tingkosna ma di panimbangan ni hamu angka raja; molo tung hataluanku, songon i alushu, asa hugarar; alai anggo tingkos do na hudok i, ba digarar nasida utangna tu ahu," ninna. Dung i ditohoi angka raja ma ibana monang disi.

Dung i disungkun angka raja i ma ibana muse: "Dia ma umbahen na didok ho ulaon ni jolmam paunsat raja huta, asa pasiat-siat parripe?" Alus ni pangkail i: "Anggo i raja nami, songon on do hatorangganna. Na pogos do hami, jadi morbabo hauma dohot porlak do ulaon ni jolmangku. Diboto hamu do, sai holan duhut-duhut hian do tubu di sisik nitano on, i hian do panginganna, jadi angka duhut-duhut i ma pinaunsat ni jolmangku sian hauma dohot porlak nami, asa eme dohot suan-suanan na asing tubu disi. Asa eme dohot suan-suanan i ma hira parripe sipasitonna tu si, jala duhut-duhut na disi hian ma doshon raja huta pinaunsatna," ninna.

Dung i diondolhon jala diolophon raja ma monang ni pangkail i di sude undang-undangan nasida i; didok ma: ingkon gararon ni Si Bisuk dohot Si Roha ma 18 horbo tu pangkail i. Sai manguntam ma ianggo nasida na dua, ai dirimpu parpulian, hape panggonggonan, dirimpu parulian, hape hamagoan.

Tarida ma antong sian pamolungon ni pangkail i surat paruhumon dohot parumaon dohot hapadoton dona niihuthonna sian ompuna Ompuan Tuan Sori Mangaraja, na mamboanhon surat tombaga holing. Sintong ma di si hata ni umpasa: "Ndang dao tubis sian uratna."

(5) Saribu Raja dohot Langka So Malidang

Ia dung mambuat boru Padengkar Di Adian, tubu ma anakna, dibahen ma goarna Si Salimbuk Raja; i ma muse na tumubuhon Si Saribu Raja. Ia dung magodang Si Saribu Raja i, laho ma ibana martolo marjuji tu Si Langka So Malidang, i ma anak ni Ompun Tuan sori Mangaraja. Manungkun ma ibana jolo, manang songon dia adat ni parjujion. "Manggarar na talu, manjalo na manong," ninna Si Langka

So Malidang. Jadi tole ma nasida marjuji, talu ma Si Saribu Raja.

Andorong sai marsak roha ni si Saribu Raja di hutana pasari-sari utang na i, laho ma anakna Si Narasaon marjuji tu Si Langka Malindang; talu ma Si langka So Malidang dibahen so pamotoan ni amana. Ditunggu ibana ma singirna tu Si Langka So Malidang, gabe lalho ma Si Langka So Malidang martunggu singirna tu Si saribu Raja. Alai ala so adong garar ni Si Saribu Raja, gabe diboang Si Langka So Malidang ma ibana tu hutana. Dung i sai tangis ma Si Saribu Raja pajaha-jaha utangna i, hira na saobuk di ulu, na saramba di harangan, molo nidabu ruji-ruji, lobi ma na satimbang badan, disarat ma tu jolo, mandele ma dipogu ni alaman, hape so tarjua utang, ditiop ma dohot tangan, sahat ma ibana tu huta ni parutangan. Alai dung diida Si Narasaon amana ditogu, asi ma rohana, gabe didok ma tu Si Langka So Malidang; "Satali do tolu uang, tu urat ni simardali-dali; ba ia na sa i singirmu tu damang, laos na sai do utangmu tu ahu; lias be ma hita, sae utangmu, sae utangna."

Alai ninna Si Langka So Malidang ma: "Ndang songon i, ale raja nami! Rangkak do na so piga, punjung sisada-sada, ndang adong dua na dos, sai sumurung do na sada, utangku pe tu singirhu, songon i do." Dung i ro ma ina ni Si Saribu Raja, na songon garaga songon garugu, na songon na sada, songon na pitupulu; diboan ma santi madingin santi matogu, parsantabian pardaolatan, parbue bosta, na so marlaok bota, ibana na ingot di uhum, na so lolos di tona. Dihohophon ma ulos ragidup, ditiop ma napuran dohot sada pira ni manuk, mandok hata sidenggan-dengan, hata silehetlehet songon on: "Pat ni gaja, amang, Si Langka So Malidang, tu pat ni hora; anak ni raja do ho jala pahompu ni na mora, paradat jala paruhum. Ingot ma sisoli-soli do uhum, sialap ari di gogo, nuaeng sinabur, sogot gotilon, dibahen i denggan ma sae be dabu-dabuan muna. Gabe patik ma i di hita tu joloan on, na so jadi masipailaan hamu marga Sabu tu hami marga Lontung di tonga-tonga ni mangajana, haru unang pe adong songon on mata-mata tumopot ruang-ruang, singir tumimbang utang," ninna. Jadi sae be ma dabu-dabuan nasida i. I ma umbahen mehet didok halak: "Utang ni Si Saribu Raja tu gora ni Si Langka So Malidang, pinatola ni inanta soripada, parroha na malo manimbang." Asa sangap ma huhut angka ina di roha ni halak umbahen na jotjot didok halak nang hata on: "Molo ro inanta tuan laen bolon, soripada pangala bulan, na haoloan

na haturutan, siparosu hula-hula, sipasorta ale-ale, sipatuat na bosur, sipanangkok na male, na tundal hataon, na dompak pujion, sitongka pamaluon pandohanna!" Godang do halak na marningot i.

Dung i di laon-laon ni ari tubu ma anak ni Si Narasaon i, alai si Bagot Solontungan ma ianggo na jumujung harajaon ala ni hagabeonna, ai ualu anakna. Opat i na tubu dibalian, i ma: Siregar, Aritonang, Samosir, dohot Haro. Opat na tubu di huta, i ma: Sitorang, Sinaga, Simatupang dohot Nainggolan, dung i sada iboto nasida, na muli tu Sihombing.

(6) Babiat manangko pinompar ni Lontung

Andorang di ngolu nasida, adong do sada barita songon on: Ia na jolo, ndada masiagoan pinoompar ni Lontung dohot babiat. Alai adong do muse alana umbahen na olo babiat manganhon anak ni Lontung. Di na sahali, rap ma sadaa halak marga. Lontung dohot sada babiat di sada tombak; ala na so masihabiaran hian nasida. Dung i didok babiat i ma tu jolma i: "Nunga suda aili di na sarura on; dibahen i denggan ma hita laho tu rura Siheneng di Lobu Pangururan, ai lan do disi aili!"

"Denggan," ninna jolma i, "alai hupornipi-nipihon ma jolo." Ia dung torang ari, disungkun babiat ma, manang na beha didok nipina; alai ndang adong didok, ai sidalianna do i, unang laho nasida tu na dao. Ala ni i didok babiat i ma: "Nunga adong ianggo nipingku ho ma panganonku; ho pe mandok, nipi do oloan." Dung didok jolma i ma mangalusi: "Tutu do i nian hudok, alai nda tung mate jolma so sian dalanna. Alai hudok pe songon i, ta patimbangkon ma jolo tu naa asing," ninna.

Dung i dipatimbangkon nasida ma i tu herek, on ma uhumna: "Ndang jadi tiptipon ginjang, ndang jadi ariton bolon; na samarga do hamu, unang hamu masibunuan," ninna. Hape dung mulak nasida sian i, naeng ma panganon ni babiat i jolma, alai dijua do, didok do: "Ingkon patimbangkononta dope sahali nari!"

Jadi laho ma nasida tu Raja Na Mora Di Bahaji, dipaboa nasida ma tu si pabadaan nasida i; gabe didok ma uhumna songon na nidok ni herek ondeng. Alai ro ma habiat i, dihomukkon ma sada mas, sisip tu Na Mora Di Bahaji, gabe didok ma uhumna songon na nidok ni herek ondeng. Alai ro ma babiat i, dihomukkon ma sada mas, sisip tu

Na Mora Di Bahaji, gabe dipapeol ma muse uhum naung nidokna, ninna ma: "Ba molo dung diipi ho panganon mu baea on, pangan ma, ai naung pandokkonni tondina do i!" Jadi i saut ma dipangan babiat i jolma i. Asa i ma mungkana masiagoan jala masihabiaran jolma tu babiat.

Alai dung dibege herek i, naung mate jolma dipangan babiatg, ala ni timbangan ni Na Mora Di Bahaji, ditopot ma ibana tu hutana, didok ma: "Nunga huipi jabu non hututung; ala ni i surbuonku ma on! Ho pe mandok, nipi do oloan; i ma umbahen na mate jolma dipangan babiat." Dung i disurbu herek ma jabuna i, laho ma ibana hatop manjangkit tu hau; mangangguhi ma anggo nampuna jabu i, ala naung lengse jabu na ro di ugasanna. I ma umbahen tar didok halak: "So tung tarpangan binahenna ho songon Na Mora Di Bahaji."

(7) Patuan Sorba Di banua dohot Jolmana Si Boru Basopaet

Ianggo tubu ni Si Langka So Malidang, i ma Patuan Sorba Di Banua, na mambuat goar ni ompu parsadaan Eng Banua. Dua do jolmana, sada ma i boru ni begu didok; tolu do tubuna i, i ma: Si Sumba Sobu dohot Pospos.

Ia jolmana na sada nari, pitu do anakna i ma: Si Bagot Di Pohan, Sipaittua, Lahisabungan, Raja Hutalima, Raja Mangarerak, Naiambaton, dohot Si Rajaoloan!

Ianggo dalanna umbahen na gabe saut Si Boru Basopaet jolma ni Patuan Sorba Di Banoa, songon on do: laho ma ibana sahali, mamodil pidong tu sada tombak, gabe diida ma disi sada anak boru na uli rupa, jadi solo ma rohana disi, didok ma: "Beha do, ale boru ni raja nami, olo do ho di ahu?"

Dung i ro ma alus ni anak boru i: "Molo burjum do i, ale anak ni raja nami, beta ma hita tu huta ni damang!"

Dung i laho ma nasida, denggan ma indahan dilompa boru-boru i, dibuat muse ma pira ni manuk, dilehon ma i tu Patuan Sorba Di Banua, ai naeng ma i jolo ujionna marundang-undangan, dung i didok ma: "Seat ma jolo manuk on, ale anak ni raja nami, asa mangan hita!" Alai didok Patuan Sorba Di Banua ma: "Boasa ma pola bahenonmu undang-undangan tu ahu, ale boru ni raja nami?"

Alus ni boru-boru i: "Ingkon songon i do; ai anggo so jolo talu do ahu

bahenonmu, ndang saut ahu di ho; haurahon do i, antong, anggo tung ummalo do boru-boru asa baoa."
Dung i didok Patuan Sorba Di Banua ma: "Molo songon i, jolo buri ma patna i, asa huseat!"
Jadi mengkel ma boru-boru i umbege alusna i. Alai ndang sonang do pe rohana, holan i bahenonna undang-undangan, didok muse ma: "Molo boi do tandaonmu, manang na dia bona dohot ujung ni tungkot ni damang on, ba na malo ma ho tutu, olo ma ahu saut di ho," ninna. Ia tungkot i, na niarit do, dos sian bonana tu ujungna. Dung i diboan Patuan Sorba Di banua ma tungkot i tu aek partanjungan diumbang ma i tu si, gabe lonong ma bonana, mumbang ia ujungna; dipatuduhon ma i tu boru-boru i. Hohom ma antong boru-boru i, las ma rohana; dung i mangon ma nasida na dua.

Ia dung sidung nasida mangan, didokkon boru-boru i ma Patuan Sorba Di Banua laho modom tu sopo. Dung salpu ibana laho tu si, dijou boru-boru i ma doli-doli na di huta i saluhutna, didok ma tu nasida: "Molo diunduk hamuna hatang kon, pillitonku ma sada sian hamu gabe dongan saripengku."
"Antong, dok ma, asa huoloi hami, ia boi," ninna angka doli-doli i mangalusi.
Dung i didok boru-boru i ma: "Laho ma hita marsogot tu aek Partanjungan, boan hamu ma sada be pira ni manuk; ongom hamu be ma i huhut mangungkor dung i parlehon hamu ma i tu ahu. Oloi hamu ma i!" ninna.

Dung i marsogotna i borhat ma nasida sude, dohot ma nang Patuan Sorba Di banua. Dung sahat nasida, didok boru-boru i ma: "Manang ise sian hamu annon na morpira dung mangungkor, i ma todoonku bahen donganku saripe!"
"Denggan!" ninna doli-doli na sahuta i. Disiluhon be ma diongom pira na binoanna be andorang so diida Patuan Sorba Di Banua. Tarhatotong ma anggo ibana, ai so adong pirana di rohana. Ia dung mangungkor, mullop be ma muse ulu ni angka doli-doli i. Disungkun boru-boru i ma nasida, didok ma: "Dia ma piramuna be?" ninna.
"Ndeon," angka ninna be, huhut dipatuduhon.

Ia dung i, didokkon ma Patuan Sorba Di banua mangungkor, asa patuduhononna pirana, alai nunga marpingkir hian ibana di aalus sidohononna. Dung mullop ibana sian aek i, martatahuak ma ibana

dibahen, didok ma: Taguagek! kok, kok, kok!" ninna.
"Dia do ia piram?" ninna boru-boru i manungkun ibana.
Alai pintor didok ibana ma alusna: "So tung marjea ho, ale boru ni raja nami; ndang hea marpira manuk jambe, nanggo dibege ho, nda martatahuak do ahu?"
Songon on ma tarhatotong jolo boru-boru i; alai didok ma muse: "Antong, molo songon i, ho ma saut di ahu!"

Alai ro ma angka doli-doli na asing i mandok: "Ndang songon i, ai ndada i padanta. On do didok ho: "Asal ma huunduk hami hatam, ingkon hami do pillitonmu bahen donganmu saripe; i pe, ndang jadi ho tu si."
Alus ni boru-boru i: "Tutu do nian hudok songon i tu hamu; alai sian mula ni tano on do pe, tung na so hea do boru-boru dongan saripe ni boru-boru. Boru-boru do hamu sudena, ai adong be do piramuna. Ahu pe boru-boru, ba tung muli ma boru-boru tu boru-boru. Ndang hea i!" ninna, "Alai anggo Patuan Sorba Di Banua mortatahuak do ibana dibege hamu, i ma paboa baoa ibana. Asa ibana do pillitonku bahen dongan saripengku." Jadi saut ma Si Boru Basopaet jolma ni Patuan Sorba Di Banua, i ma na tumubuhon Si Sumba, sobu dohot Si Pospos.

Alai sai maila do Patuan Sorba Di Banua, molo didok halak anakna sitolu saina i, tubu ni begu; ala ni i, sai naeng ma i mate di rohana, dipingkiri ma nagkal, manang dia bahenonna mamunu i tolunsa. Dung i didokkon ma anakna i sude nasipantoman, na tolu saina ma dibahen alo ni na pitu sada ina. Dilehon ma giringan na so tinajoman tu sitolu halak; alai anggo tu sipitu halak, holan angka giringan naung nirantosan do dilehon, asa haru mate di rohana sitolu sada ina i. Ia dung tole, dipampantomhon sipitu halak i ma angka giringanna na tajom i tu sitolu halak i, alai ndang olo hona, ai malo be do nasida mandengkari. Sitolu halak i pe, dipampantomhon ma giringna tu sipitu halak i, hona do nian, alai ndang mabugang, dibahen na tammtam i giringan nasida. Alai muse dung pasoluk giringan i,na tajom tu sitolu halak jala na tamtam tu sipitu halak, gabe mate ma dua sian halak na pitu i dipantom sitolu halak. Alai dung diida Patuan Sorba Di Banua songon i, didok rohana ma: "Rupa mate do huroha sude anakku sipitu sada ina i behenon ni sitole sada ina on!"
Ala ni i didok ma: "Nunga sae be i, ale! Holan na malo do hamu hape morpantom! Anggo taringot tu naunng mate i, hahuaon!"

Dung i dipajea-jea halak ma ibana, ala na pinabada-badana i anakna, asa mate deba.

Alai dung i tubu ma di roha ni Patuan Sorba Di Banua songon on: "A, ndang sogo be rohangku di na tolu halak on; rupa i do sogot, na boi mangalo tahi ni halak."

Dung i dibagi dua ma anakna i, asa dostoropna be saportahian, ditambahon ma Si Raja Mangarerak tu sitolu sada ina, asa gabe opat be nasida. Ia na sapartahian nari, i ma Si Bagot Di Pohan, Paittua, dohot Si Lahi Sabungan. Alai anggo Si Raja Oloan, sai dilambungna do i, dibahen ai i do anak siampudanna.

Dung i didok ma tu siualu halak i: "Anggo Si Raja Oloan on, ale angka amang, ibana ma panguhum di hamu, ia jumpa adong pargulutan muna, ibana do nian anggi ni partubu di hamu, alai ibana ma anggo haha di harajaon; umbahen na margoar pe ibana Si Raja Oloan, asa ibana ma sipaolo-oloan muna."

Ima umbahen didok halak taringot tu Raja Si singamangaraja: "Si Singamaraja, na hundul di patuan, na malo marhataa-hata, parhau na guminjang, pardolok na umbolon, anggi di partubu, haha di harajaon, paruma partaga hambing jala na marsitapangi, pargadu-gadu songon hambing na modom, pareme na jumambe-jambe, porpadang na so jadi boluson, partiang na so jadi pangunsandean, tondi tu ruma, siulahi na tading, na marhite-hite on dolok, na marhire-hirehon ombun, debata na tarida, sombaon na binoto."

2.2 Terjemahan Naskah Nonang Siriburon

KATA PEMBUKAAN

Tangan juga lengan berujung jari-jari, terlebih dahulu saya menyembah di kamu sekalian yang membaca "Nonang Siriburon" ini. Jikalau ada lebih atau kurangnya di yang kutulis ini di dalam hati kamu segala yang lebih terang mengetahui, janganlah dibawakan ke dalam hatinya, tidak juga disimpan dalam ingatannya, karena ini "berita yang diberitakan".

Kalau tentang *nonang,* dirasakan juga kemanapun, sampai juga ke

apa-apa pun; jika ada yang salah di dalamnya, selalu ber-lapang dadalah pembaca di hatinya.

Teringat kepada "Nonang Siriburon" ini juga, tidaklah selalu dikatakan yang betul, barangkali hanya cerita-cerita, disampaikan oleh semua orang, diceritakan semua orangtua-tua kepada semua yang muda, menjadi "Nonang Siriburon" di yang belakangnya. Supaya ini yang kukatakan: "Jika ada di dalamnya yang baik, itulah yang kita pilih."

NONANG SIRIBURON

(1) Terjadinya Dunia ini

Kalau bergoyang-goyanglah betis. berayun-ayunlah lengan, cerita yang menyatakan supaya kita ingat semua yang dikatakan oleh orang yang pertama lahir, mendoakan yang muda-muda, untuk diketahui oleh generasi penerus.

Tetapi Tuhan bertahta di langit ke Tujuh (paling teratas) tinggallah di atas yang teratas di langit. Menurut cerita kata dukun bernamalah Mula Jadi Na Bolon. Tuhan di benua atas. Dua putrinya itu yang berenama Si Boru Deak Parujar dan Si Boru Deang Na Gurasta. Pekerjaan mereka adalah mengganti kapas membuat benang, supaya ada ditenun mereka untuk dijadikan ulos; itulah yang dikerjakan mereka setiap hari di loteng depan rumah bapaknya, Nenek Debata Mula Jadi Na Bolon.

Menurut cerita Si Boru Deang Na Gurasta, itulah yang menjelma menjadi bulan. Karena kalau terang bulan ada di dalamnya kelihatan bulat, itulah katanya *sorhanya* Si Boru Deang Na Gurasta.

Tetapi kalau Si Boru Deak Parujar, yang banyak berpengetahuan, dengan segala ilmu-ilmu yang ajaib, yang menjadikan dunia ini, beginilah sifatnya. Kalau tanah ini dari jaman dahulu, dan yang lama kelamaan, semua hanya air kelihatan; tidak ada yang menempati di situ, hanya Raja Padoha Ni Aji, Naga si Tujuh Tanduk, yang menyerupai manusia, tetapi bukan manusia, hanya itulah yang menempatinya.

Sesudah selesai mengganti kapas Si Boru Deak Parujar dan Si Boru Deang Na Gurasta di benua atas, di loteng depan rumah bapaknya,

sudah 7 tahun 7 bulan 7 hari mereka menggantinya, semakin banyaklah benangnya Si Boru Deang Na Gurasta. Sebenarnya sama banyaknya kapas mereka berdua, dan sama-sama habis diganti mereka, tetapi tetap hanya sebesar pinang horas hasilnya tidak berubah. Setelah itu tanpa sepengetahuannya Si Boru Deak Parujar jatuhlah batu *sorha*nya dari tangannya, jatuh lurus sampai panjang ke dunia ini tersangkutlah ke batu empat segi dan tidak bisa ditarik. Oleh karena itu merasa sedihlah ia memikirkan benangnya, dikatakanlah: "Ya ibu, sayang sekali, kesalnya hatiku, sudah bertahun-tahun aku menggantinya, berbulan-bulan, hanya itu yang kukerjakan; kalau sudah terbuang itu, lebih baik aku mati," katanya. Setelah itu benangnya yang jatuh lurus itu dipegangnya, turunlah ia ke benua tengah, mengikuti panjangnya benang itu. Setelah sampai ia ke lubang yang dalam itu, duduklah ia di batu empat segi itu, dijepit oleh batu itulah sehingga ia tidak bisa kembali ke atas.

Jadi semakin sedihlah perasaannya, karena sudah dihempas-hempas gelombang ia di atasnya batu itu. Setelah itu, dikatakanlah kepada si untung-untung yang besar, yang bernama juga burung layang-layang mandi seperti ini: "beginilah, hai untung-untung yang besar, pergilah engkau ke benua atas, mintalah tanah sekepal kepada bapak kita, supaya kujadikan tanah itu menjadi tempatku, karena tidak bertahan aku lagi, hempasan gelombang ini!" Setelah itu pergilah si untung-untung yang besar terbang ke benua atas, dimintalah tanah kepada Debata Mula Jadi Na Bolon, dibawalah itu ke Si Boru Deak Parujar.

Setelah sampai tanah itu kepadanya, dijadikanlah itu menjadi tempatnya, semakin besarlah dijadikan. Tetapi setelah semakin besar tanah yang dijadikannya itu dilihat Raja Padoha Ni Aji, berpikirlah ia dalam hatinya: "Ya ibu, ya bapa! Kalau kubiarkan Si Boru Deak Parujar ini menjadikan tanah ini menjadi tempatnya, mungkin seluruh laut ini akan menjadi tanah dibuatnya, sehingga tidak ada tempatnya lagi, karena itu kuhancurkanlah tanah yang dibuatnya!" katanya dalam hati. Setelah itu digoyangkannyalah laut itu, jadi hancurlah tanah yang dijadikan Si Boru Deak Parujar. Setelah seperti itu disuruhnyalah lagi burung layang-layang mandi itu ke benua atas meminta tanah ke bapaknya Debata Mula Jadi Na Bolon, dijadikanlah sekali lagi, tetapi selalu hancur dibuat Raja Padoha Ni Aji. Setelah ada enam kali selalu dijadikan tanah itu, tetapi selalu hancur dibuat Raja Padoha, berpikirlah

ia, dikatakanlah dalam hatinya: "Bagaimanakah aku perbuat, mengalahkan Raja Padoha ini, supaya bisa tanah kujadikan menjadi tempatku?" Setelah dapat dalam pikirannya, diperintahlah si untung-untung yang besar ke benua atas, dipesanlah: supaya dijadikan bapaknya gelang gigi untuknya, serta harus baik sekali dikatakan buatannya.

Setelah kembali untung-untung yang besar membawa gelang gigi itu, dimasukkanlah ke giginya, kelihatanlah bagus sekali, berkilau-kilaulah dilihat Raja Padoha Ni Aji, jadi katanya bertanya: "Apakah itu, yang di gigimu, ya putri raja kami?"

Kata Si Boru Deak Parujar menjawab: "Gelangku ini."

"Terlalu bagus itu kulihat, ya putri raja kami! Kalau bisa buatlah di gigiku seperti itu!" kata Raja Padoha.

Tetapi kata Si Boru Deak Parujar menjawab: "Tidak gampang itu, hai Raja Padoha! Sangat sakit kurasa, ketika akan memasukkan itu ke gigiku, seperti pecah kepalaku kurasa; mungkin tidak bisa kamu tahan, jika kubuat seperti itu ke gigimu."

"A, putri raja kami, bagaimana pun sakitnya, kutahan pun, asallah dibuatmu seperti baiknya gelang gigimu di gigiku, oleh karena bukan kepalang cantiknya kulihat di gigimu, kata Raja Padoha itu lagi.

Setelah itu dikatakan Si Boru Deak Parujarlah: "Kalau begitu, terserah padamu asallah tertahanmu sakitnya! Tetapi biarkanlah aku lebih dulu menjadikan tanah, supaya ada tempat kita untuk memasukkan gelang itu ke gigimu; karena lebih dulu kupasungkan kamu supaya dipasang dengan baik gelang itu ke gigimu. Akupun dulu, keras dipasungkan, ketika memasukkan gelang gigiku."

Setelah itu dikatakan Raja Padohalah: "Bagaimanapun engkau katakan, ya putri raja, akan kuturuti, asalkan gelang itu kau buat di gigiku."

Jadi dijadikanSi Boru Deak Parujarlah tanah ketujuh kalinya, tidak lagi digoyangkan Raja Padoha. Setelah itu disuruhlah lagi burung layang-layang mandi itu ke benua atas, bicara kepada bapaknya Debata Mula Jadi Na Bolon, supaya ditempa pasungan besi, karena akan kupasungkan Raja Padoha Ni Aji. Setelah datang pasungan itu dibawa burung layang-layang mandi, dikatakanlah: "Masuklah engkau, hai Raja Padoha ke dalam pasungan ini, supaya kita coba, apakah dapat gelang gigi itu kumasukkan ke gigimu!"

Setelah itu disetujui Raja Padohalah masuk ke dalam pasungan itu. Setelah masuk ia ke pasungan itu, diperkuat Si Boru Deak Parujarlah

kunci-kuncinya, setelah itu dikatakanlah: "Cobalah kamu bergerak sekuatmu, apakah dapat kamu putuskan pasungan ini; kalau dapat, tidak dapat kumasukkan gelang gigimu itu ke gigimu!" Setelah itu bergeraklah ia, jadi putuslah dibuat seperti tali. Selalu seperti itulah dilakukan sampai enam kali.

Jadi disuruhlah Si Boru Deak Parujarlah lagi si untung-untung yang besar ke benua atas, dipesanlah, supaya lebih kuat lagi pasungan besi itu dibuat Debata Mula Jadi, jangan mudah putus seperti yang enam kali itu, supaya takluk Raja Padoha Ni Aji. Dikirimlah pasungan itu lebih kuat. Setelah datang pasungan itu, dikatakanlah: "Masuklah engkau, hai Raja Padoha ke pasungan ini, supaya kumasukkan gelang itu ke gigimu!" Setelah masuk Raja Padoha kesitu, dipukul Si Boru Deak Parujarlah sekuatnya kunci dari pasungan itu, dimasukkanlah tahanan yang kuat, stelah itu dikatakanlah: "Bergeraklah sekuatnya, supaya aku tahu apakah dapat kumasukkan gelang gigimu itu!" Begitu kuatlah raja Padoha bergerak, tetapi tidak dapat lagi ia lepas, karena sudah cukup kuat pasungan itu, bukan hanya kakinya dipasung, dan juga tangannya dan juga badannya, dan juga kepalanya. Setelah dilihat Si Boru Deak Pparujar bahwa tidka dapat lagi dirusak pasungan itu, dikatakanlah: "Buatlah sekuatmu meronta! Kalau tidak dapat lagi kau gerakkan maka tinggallah engkau disitu! Kamulah yang kutundukkan, karena selalu kauhancurkan tanah yang kubuat menajdi tempatku." Jadi karena itu semakin kuatlah Raja Padoha meronta, tetapi tidak ada gunanya lagi. Diambil Si Boru Deak Parujarlah pedang, ditusukkanlah ke dada Raja Padoha, semakin merontalah dia karena sakitnya, tetapi dipegang Si Boru Deak Parjujarlah pegangan pedang itu, ditariklah itu dengan kuat, jadi diamlah ia. Tetapi jika dilepas pegangan pedang itu, sewaktu menjauh ia dari pasungan itu, meronta-ronta lagi Raja Padoha, jadi bergoyanglah tanah yang dijadikannya, jadi larilah Si Boru Deak Parujar memegang pegangan pedangnya itu, dipeganglah kuat-kuat, supaya berhenti. Itulah sebabnya maka orang meneriakkan *suhul* jika ada gempa itu. Jadilah tanah ini berkembang dijadikan Si Boru Deak Parujar. Jadi begitulah terjadinya tanah itu dibuat Si boru Deak Parujar, supaya manusia banyak mengetahuinya.

(2) Tuan Sori Mangaraja dan Adiknya Ompu Tuan Raja Doli

Kalau teringat kepada datangnya manusia di tanah ini, maksudnya

ke pulau Marsa ini, bermacam-macamlah kata orang-orang tua. Ada yang menyebutkan dari telur burung asal usulnya, ada yang menyebutkan, diturunkan Allah dari benua atas.

Beginilah dikatakan oleh sebagian orang. Raja Eng Banualah permulaan manusia di dunia, anaknya itulah Raja Bonang-bonang, yang melahirkan Tantan Debata. Lahirlah juga anaknya itu, dibuatlah namanya Si Raja Batak. Kalau Tantan Debata dan anaknya Si Raja Batak, bertempat tinggal di Paropo (Samosir).

Setelah lama pindahlah mereka ke Sianjur, Sianjur Mula-mula, Sianjur Mula dibuat, yang berhadapan dengan Toba, yang berpancur tembaga, berair dari beringin, tempat mencuri muka pagi hari, permandian sore hari, permulaannya perempuan kawin dan anak laki-laki kawin, tanah Limbong sagala, tanah Limbong Mula-mula, dekat Gunung Pusuk Bahit, tempat keramat, yang tidak boleh dilewati, yang tidak boleh dikotori, oleh karena kesuciannya, di sebelah tepi barat Danau Toba.

Disitulah Raja Tantan Debata, yang turun dari atas, turun ke Sianjur, anaknya Raja Bonang-bonang, Si Raja Bonang Tua, yang bertelinga lebar sampai ke pundaknya, yang sampai ke puting susunya. Makanya anaknya bernama Si Raja Batak, karena kepandaiannya menunggang kuda, itulah pekerjaan anak-anak raja jaman dahulu. Karena nama itu nama yang mulia, nama dari persatuan seluruh bangsa Batak.

Lama kelamaan, lahirlah anaknya Si Raja Batak dua orang, ialah Ompu Tuan Sori Mangaraja, dan adiknya Ompu Tuan Raja Doli. Setelah dewasa anaknya itu, diminta merekalah warisan bagiannya, dikatakanlah: "Bapa, apakah yang kau berikan kepada kami sebagai tanda memanggil bapak kami kepadamu?"

Jadi dikatakan Si Raja Bataklah menjawab perkataan anaknya itu: "Apa yang ada padaku, bapak, itulah hak kalian."

Tetapi kata anaknya yang dua itu lagi: "Tidak cukup hanya itu, ya bapak! Kalau yang ada padamu, sudah kami yang punya itu menurut hukum. Mengapa harus kami minta kepadamu? Harus engkau berikan itu kepada kami, ya bapak, apa yang tidak dilihat dan yang tidak didengar kami!"

Setelah itu dikatakan bapaknyalah menjaawab: "Yang tidak bisa kujadikan itu, tetapi apa yang kamu minta itu, biarpun begitu, sama-

sama memintalah kepada Ompu Debata Na Tolu, yang tiga kepala, yang tiga kerajaan!" katanya.

Jadi disuguhkan merekalah ayam *lahi bini* untuk meminta permintaannya, didoakanlah seperti ini: "Ya Tuhan! telah datang anakku yang dua ini meminta bagiannya, yang tidak bisa dijadikan manusia. Hanya engkaulah, nenek yang bisa menjadikan segalanya bagi yang miskin dan yang kaya, kasihanilah kami, berikanlah bagiannya sesuai permintaannya untuk dijadikan pegangan anakku yang dua ini!" Setelah itu diberikan Tuhanlah dua surat kepada anaknya yang dua itu. Surat *tombaga holing* (pustaha) kepada Ompu Tuan Sori Mangaraja yang tertulis disitu apa yang harus dikerjakannya selama hidupnya sampai ke keturunannya harus memimpin kerajaan, perhukuman, perladangan dan perdagangan. Supaya itulah yang menjadi warisan kepada anaknya Lobu, bahwa mereka itulah anak sulung, yaitu keturunannya Ompu Tuan Sori Mangaraja.

Surat *agong*lah yang satu lagi, yang diberikan kepada Ompu Tuan Raja Doli, tertulislah disitu tentang kedudukan, keberanian, pencurian, perjudian, penghianatan, supaya itulah yang menjadi pekerjaan turunan anaknya Lontung, sampai keturunannya, karena ia yang terkecil. Supaya itulah pemberian Tuhan kepadanya. Bencilah sebenarnya hatinya menerima itu, akan tetapi apa yang terjadi semua adalah kehendak Tuhan, bukan oleh karena kekuatan ataupun kekayaan dan kerajaan, semua inihanya takdir Tuhan yang terjadi, dan apapun yang dulu terjadi, hasilnya yang sekaranglah yang membuktikan," kata hatinya.

Jadi dikatakan Ompu Tuan Raja Doli kepada abangnya Ompu Tuan Sori Mangaraja: "Marilah kita berjudi, abang. Tetapi kalau kalah kau, berikanlah surat bagianmu kepada saya, tetapi kalau aku kalah, surat bagianku ini untukmu" Dalam pikirannya sebenarnya, mengapa dikatakannya seperti itu, supaya dikuasainya kedua surat itu.

Setelah selesai mereka berjudi, kalahlah Ompu Tuan Raja Doli, jadi diminta Ompu tuan Sori Mangarajalah surat bagiannya itu. Karena tersurat di dalam pustaka itu dibacalah tentang kedukunan, dan keberanian, jadi disembunyikanlah jauh-jauh, supaya jangan diambil abangnya itu. Digunakannya gaya berbicara yang dipelajari dari bapaknya sebagai pengacara, katanya: "Kalau pustakaku, ya abang, tidak kelihatan lagi sekarang; tetapi apa yang ada padaku sekarang yang kau lihat, itulah ambil sebagai bayaranku padamu." Apakah yang mau

diambil dari aku? Kata hatinya, maka dikatakannya seperti itu.

Setelah itu dikatakan abangnya menjawab: "Kalau begitu, adikku, baiklah! Rambutmu itulah yang ada padamu; dekatkan ke sini, supaya itu aku cabuti, supaya lunas hutangmu kepadaku!"

Si Ompu Tuan Raja Doli itu, panjang rambutnya. Tidak bisa dielakkan lagi pembicaraan abangnya itu, jadi dicabutilah semua rambutnya sampai ke kepalanya. Setelah itu menangislah Ompu Tuan Raja Doli itu: "Pesan dari bapak, tertulislah perjudian, yaitu yang menjadikan mendalam, pembuat sakit perasaan. Tidak kurasakan lagi penderitaan ini; oleh karena itu, lebih baik aku merantau!"

Setelah itu berangkatlah ia ke hutan lebat, yang tidak pernah dijalani orang, tempat permainan harimau, permainan setan,jadi bertemulah ia disitu dengan seorang perempuan anak dari Sulambak Golang-golang, yaitu setan yang berupa anjing. Nama perempuan itu, Nai Margiring Laut, itulah yang lahir dari manusia, yang pernah dikelirukan setan, beginilah terjadinya.

Dulu ada seorang yang bernama Parhutala dan dua saudara perempuannya, yang bernama Nai Margiring Laut dan Si Boru Paremean. Setelah dewasa mereka bertiga, berkatalah Parhutala kepada bapaknya: "Ya bapak! dimanakah perempuan yang akan kukawini, dimanakah laki-laki yang dapat dijadikan suami adik-adik perempuanku ini? Keadaan ini akan membuat malu bapak, kalau tidak kawin anakmu laki-laki, yang sudah dewasa; adalah luka yang tidak bisa disembunyikan, jika tidak kawin anak perempuanmu, yang sudah sangat dewasa."

Setelah itu sedihlah hati bapaknya mendengar kata-kata itu, ia berpikir begini: "Kalau aku katakan kepada anak laki-laki yang satu ini dan kepada anak perempuannya yang dua ini mencari jodohnya, barangkali mereka akan keliru nanti di tengah jalan, karena belum diketahuinya bentuk dan arahnya dunia ini."

Oleh karena itu, berpikirlah ia mengakali anak-anaknya itu, katanya: "O, ya bapak! Jangan kamu berpikir untuk membuka kesedihan, karena tidak ada teman akrab kita; turun dari ataslah aku, tidak ada *hula-hula,* tidak ada *boru* di tanah ini. Karena itu, ke ataslah kamu berangkat, bersama-samalah kalian dengan saudara-saudara perempuanmu ini mencari jodoh masing-masing!" Begitulah kebijaksanaannya dibuat, karena ia tahu, tidak ada orang yang bisa pergi ke langit. Jadi menyanyilah mereka bertiga, dikatakanlah begini: "Bagaimana tangga ke atas,

dan bagaimana tali ke bawah, ya roh yang menjadikan badan?"

Tetapi setelah lama juga tidak ada jodoh bagi mereka bertiga, maka terjadilah kejahatan di antara mereka bertiga, mereka dengan mereka, hamillah Nai Marigiring Laut dan Si Boru Paremean. Karena itu malulah saudara laki-laki mereka tinggal di kampung, jadi pergilah ia merantau ke arah timur kampungnya. Setelah itu dikatakan bapaknya kepada anak perempuannya yang dua itu: "Kalianlah mulanya suatu perbuatan yang tidak baik! Sudah kamu jadikan larangan yang melanggar hukum. Semoga perbuatanmu itu janganlah membawa malapetaka kepadaku!"

Tetapi jawab anak perempuannya yang dua itu: "Yang terjadi pada kami berdua, apa boleh buat, hanya manusia kepada langitlah yang tidak pernah terjadi. Bagaimanapun, sudah begitu kejadiannya!"

Setelah itu sangat malulah bapaknya itu melihat perbuatan mereka "Walaupun begitu terjadinya, ini seperti luka di dada yang tidak boleh diikat, dibuka, tetapi boleh dilihat," katanya. Oleh karena itu, diantarlah Si Boru Paremean ke hutan lebat, yang tidak pernah diinjak orang, tempat harimau, yang menuju ke timur. Begitu juga Nai Margiring Laut, diantar pula ke hutan yang lebat, tempat setan, ke arah barat, supaya mati mereka berdua menurut pemikiran bapaknya.

Jadilah yang tidak pernah terjadi, terjadi yang belum terjadi, ditemuilah di tempat mereka itu, beruang dan kambing makan bersama, begitu pula harimau dan rusa, tidak berkelahi. Setelah datang Si Boru Paremean ke tempat itu, dipelihara harimaulah dia, diberikanlah makanan kepadanya. Begitu pula yang terjadi dengan Nai Margiring Laut, dipelihara oleh setan, diberikan makanan dan pakaian kepadanya, tidak pernah ia kekuarangan.

Maka setelah itu terjadi, bertemulah lebih dulu Ompu Tuan Raja Doli dengan Sulambak Golang-golang, lalu dikatakanlah padanya: "Siapakah kamu yang bergerak-gerak di dalam semak-semak? Supaya jangan kupukul engkau, jangan kubakar, atau kugantungkan ke tali dari akar pohon, jangan kumakan, kubagikan kepada teman-teman serumah."

Setelah dijawab Ompu Tuan Raja doli: "Ya ibu! Tidak ada lagi manusia seperti aku yang sangat sedih, karena tidak ada yang serupa dengan aku di dunia ini! Dicabuti abangku semua buluku; lebih baik aku mati daripada hidup," katanya. Sehingga kasihanlah Sulambak Golang-

golang mendengar kata-katanya itu.

Setelah itu, dilihatnya pula Nai Margiring Laut menganyam, lalu ditanyakanlah, begini: "Putri raja kami! Beginilah pesan bapak kepadaku. Tidak jadi aku kawin, kalau bukan dengan Sulambak Golang-golang. Jadi beginilah, harus jadi engkau denganku, karena hanya engkau yang sangat aku cintai dan dibawa mimpi, serta satu-satunya yang menerima perhatianku. Kebahagiaan kita itu Tuhan yang memberikan sehingga lahir anak perempuan, dan anak laki-laki.

Setelah itu Nai Margiring Laut menjawablah: "Kalau pesan bapak kepadaku, haruslah sipemegang surat yang menjadi suamiku!"

"Kalau begitu, ya ibu", kata Ompu tuan Raja Doli, "jadilah engkau denganku, karena surat itu ada padaku."

"Baiklah! Tetapi surat yang mana yang ada padamu? Bacalah dulu, supaya kudengar!" kata Nia Margiring Laut.

"Surat agong," kata Ompu Tuan Raja Doli, kemudian dibacalah. Supaya surat yang ada pada mereka berdua itulah yang menjadi permulaan surat Batak. Setelah didengar Nai Margiring laut isi surat itu, gembiralah ia, karena itulah yang menjadi perhatiannya. Maka jadilah ia menjadi istri Ompu Tuan Raja Doli.

Setelah lama kelamaan lahirlah anak mereka, diberilah namanya Pandengkar Di Alaman. Setelah ia bisa menyandang pedang, diberikan Ompu Tuan Raja Doli satu cincin ke tangannya, yang bertuliskan di luarnya, beginilah katanya: "Inilah cincin anakku Pandengkar Di Alaman! kalau ia berangkat nanti mencari aku, harus dibawanyalah cincin ini sebagai tandanya!" katanya.

Tidak berapa lama setelah itu, pulanglah Ompu Tuan Raja Doli ke kampungnya, karena rindu kepada bapaknya. Tetapi setelah ia sampai di Sianjur, lalu datanglah abangnya, bertanya kepadanya, katanya: "Sudah datang kamu, adik, dari perjalananmu! Maka, bayarlah hutangmu kepadaku, karena tidak bisa hanya kata-kata untuk membayar hutang. Jadi, tidak bisa lagi kamu lari, harus kau berikan dulu pustakamu kepadaku!" Jadi dijawab Ompu Tuan Raja Doli seperti pertama kali dulu, katanya: "Kalau begitu apa yanng ada padaku, ya abang, itulah ambil!"

Setelah itu dicabuti abangnyalah bulu-bulunya sampai rambutnya, jadi menangislah ia katanya: "Apa yang terjadi ini oleh karena sudah menjadi ketentuan! Keadaan ini sudah tertimpa kepada dirinya: "Tidak

boleh lagi kita berjumpa sampai akhir hayat nanti, oleh karena surat yang kita perebutkan. Banyak orang yang punya hutang tetapi rambutnya tidak akan dicabuti. Jadi jauh kita tidak dapat lagi saling melihat, dan kalau dekat tidak dapat bercakap-cakap lagi. Perbuatanmu ini tidak dapat lagi diterima, ya abang, karena harta lebih berharga daripada manusia, sama-sama banyak turunan kita. Jikalau tidak benar terjadi begitu, dimintakan, ya angin, supaya terjadi apa yang harus terjadi itu di dengar bumi ini!

Jadi kata abangnya menjawab: "Apa yang sudah kita janjikan, ya adik, harus dilakukan; perjanjian hanya boleh diganti kalau sudah ada satu keputusan hukum; menurut perjanjian kita, yang kalah harus membayar, yang menang menerima; kalahengkau diperjudian, menang aku, tetapi engkau tidak mau memberikan bayaranmu; mengingat perjanjian kita bahwa engkau menyebutkan apa yang ada padamu untuk membayar, maka saya mencabuti rambut-rambutmu; tidak ada kesalahan di antara kita berdua, karena kita yang memutuskannya, dengan ini kuminta sama-sama banyaklah turunan kita di hari depan; tetapi kalau pemberi hukum yang tidak mengingat perjanjian, yang tidak membayar hutangnya, bersihlah saya," katanya.

Setelah itu pergilah adiknya ke hutan lebat, bertemulah ia dengan harimau belang, itulah tempat perhentiannya Si Boru Paremean. Setelah itu dikatakan harimaulah kepadanya: "E, siapakah kamu, yang bergerak-gerak di semak?"

"Akulah ini, nenek, mengapa engkau berkata seperti itu?" Kata Ompu Tuan Raja Doli.

Lalu dikatakan harimau itulah: "Kumakanlah kamu, kalau tidak mau engkau tinggal di kampung ini," katanya. Jadi karena ia takut mati, disetujuilah.

Setelah keesokan harinya, dilihatnyalah Si Boru Paremean; karena cantik rupanya, tertariklah hatinya, ingin diambilnya menjadi istrinya. Stelah mau samamau di antara mereka berdua, jadilah Si Boru Paremean menjadi istrinya. Setelah itu lama kelamaan, lahirlah anaknya, diberikanlah namanya Pandengkar Di Adian. Setelah dewasa anaknya, diberikanlah satu cincin yang bertulis kepadanya, sebagai tanda, bahwa itu adalah anaknya, seperti yang dilakukannya kepada anaknya Pandengkar Di Alaman, yang lahir dari nai Margiring laut. Setelah itu pergilah Ompu Tuan Raja Doli pulang ke tanah kelahirannya.

Kalau anak dari Nai Margiring Laut itu, diajarkan oleh setan ilmu untuk menghilang dan tentang perdukunan, karena begitulah dulu kebiasaan dari Sulambak Golang-golang; gagah benar ia, begitu pula kepalanya karena Suang seperti juga ulosnya Pandengkar Di Adian yang dibuat harimau belang, ia juga diajarkan pencak silat. Karena itulah mereka bergelar keturunan harimau. Kalau dilihat keturunannya ada bekas kaki harimau, harus dibuat pagarnya, karena itu bekas kaki neneknya. Karena itu, pantang bagi harimau mengganggu keturunan Raja Lontung, kata cerita.

Setelah dewasa Padengkar DiAlaman di tanah sebelah timur dan Padengkar Di Adian di tanah sebelah barat, bertanyalah mereka kepada ibunya masing-masing, dikatakanlah begini: "Ya ibu! Sudah dewasa aku tidak pernah kulihat bapak datang ke kampung ini, di mana dia sekarang?"

Jadi dijawab ibunya masing-masing: "Ya anak! Kami lahir dari pecahan bambu, yang jatuh dari langit; bapakmu pun, tak tahu dimana ia berada; tidak ada apa-apaan kami," katanya. Karena malu mereka menceritakan kejadian asal mulanya. Akan tetapi selalu ditanyakan sampai mendetail oleh anaknya, jadi dijawablah: "Ya anakku, bunga-bunga kelahiran! Bapakmu itu ketika masih dalam kandungan dia sudah merantau. Jadi kalau kamu mau mencari bapakmu, bawalah cicinmu. Tetapi antara Nai Margiring Laut dan Si Boru Paremean tidak saling mengenal, karena tempat mereka berjauhan, satu di timur, satu di barat.

Jadi berangkatlah anaknya yang dua itu, mencari bapaknya; pergilah Pandengkar Di Alaman ke barat, berjalanlah Pandengkar Di Adian ke timur, dibawalah masing-masing cincinnya. Jika ada ia bertemu dengan seseorang di perjalanannya, selalu ditanyakannya, di mana tempat bapaknya; akan tetapi walaupun begitu tidak ada orang yang mengetahui, orang itupun tidak mengetahui nama bapaknya, karena tidak diberi tahu ibunya masing-masing sewaktu berangkat.

Setelah diteruskan perjalanannya, bertemulah mereka berdua di satu peristirahatan, jadi saling bertanyalah ke duanya, kata Pandengkar Di Alaman: "apakah kamu bapakku yang aku cari?"

Akan tetapi terus marahlah Pandengkar Di Adian, dianggap dia memperolok-olok, maka beginilah dikatakannya: "Sedangkan istri saya tidak ada, sedangkan bapakku aku tidak kenal, seperti itu pembicaraannya kepada saya," katanya. Jadi terus ganaslah ia menjawab, jadi ber-

gulatlah mereka di tempat itu, tidak ada yang memisahkan, satu hari satu malam lamanya. Tetapi setelah mereka lelah, berbicaralah mereka itu: "Kalau saya meninggal kembalikan cincin ini kepada ibuku sebagai beritaku!" katanya. Yang satu lagi pun berkata: "Akupun, abang, kalau saya meninggal karena kamu, kembalikan cincinku kepada kakek harimau belang dan kepada ibuku Si Boru Paremean di tanah kelahiranku".

Setelah begitu, pembicaraan mereka, dilihatlah cincin temannya yang sama isi tulisannya sama-sama mencari bapaknya. Kemudian menangislah mereka saling bertanya, karena sudah sama-sama mengetahui isi tulisan itu dan sama yang dicarinya. Setelah itu jadi bersama-samalah mereka mencari bapaknya di sebelah timur, dijumpai mereka satu perempuan yang membabat ladangnya untuk dijadikan sawah, ke sanalah mereka singgah. Setelah mereka makan disitu, dikatakan ibu yang tua itu kepada mereka: "Sudah habis makanan kita, ya anakku; jadi berangkatlah kalian menuju apa yang dituju!"
Jadi dijawab merekalah: "Janganlah kamu ganggu, ya ibu, banyak makanan kita, sabarlah dan kuatkan hatimu," katanya.

Jadi keesokan harinya, berangkatlah Pandengkar Di Alaman, digunakanlah cara menghilang, dibawakan beras dengan tempat uang, dibawa ke tempat ibu tua, gembiralah orang tua itu, sudah banyak persediannya. Heranlah perempuan itu bertanya dalam hatinya: "Mengapa ini terjadi, orang kayalah mereka ini, tetapi senang tinggal bersama kami di ladang ini! Oleh karena itu bertanyalah ibu yang tua itu, apakah pekerjaan mereka. Jadi dijawab merekalah: "Bagaimanapun kekayaan orang di dunia ini pasti ada kecurangannya, bercacat yang baik, ada daya penarik dari orang yang kurang. Pikirlah dulu kami ibu, begini dewasa kami belum pernah melihat bapak kami. Begitulah kami mencarike sebelah timur. Ya ibu, kalau ibu mengetahui dan melihat bapak kami, tolong beritahu kepada kami!"
Kemudian ditanya ibu itu: "Siapa nama bapakmu?"
"Kami tidak tahu," kata mereka berdua.
Jadi dikatakan perempuan itu lagi: "Kalau begitu berangkatlah kalian hari ini mencari! Kalau menurut pikiranku, sulit kamu mencarinya, karena kamu tidak mengetahui namanya".

Sesudah itu pergilah merekamencari, sehingga mereka melihat dua orang yang sedang bergumul di tengah jalan yang mereka lalui,

lalu mereka berhenti untuk melerai. Tetapi siapakah mereka yang sedang berkelahi itu? Tiada lain adalah ayah mereka Ompu Tuan Raja Doli dibokong Ompu Tuan Sari Mangaraja, karena ayahnya tidak mau memberikan bukunya sebagai pembayaran utangnya. Lalu merataplah Ompu Tuan Raja Doli mereka dengar, disebut-sebut nama Pandengkar Di Alaman dan Pandengkar Di Adian. Karena itu mendekatlah mereka ke sampingnya, sehingga ayah mereka melihat cincin yang ada tulisannya pada tangan mereka masing-masing. Dan segera mereka berdua dipeluknya dan diciumnya; mereka bertiga saling bertangisan. Ayah mereka menceritakan betapa sakit rasanya perlakuan Ompu Tuan Sari mangaraja kepaanya, karena kepalanya dan alisannnya sudah terkelupas dianiaya, hartanya pun sudah habis terkuras. Lalu mereka berdua bangkit melawan paman (bapak tua) mereka, mereka menggunakan seluruh hasil latihannyadan semua ketrampilannya, sehingga paman mereka itu dikalahkan; mereka merampas kembali harta mereka itu, mereka pun menjadi kaya. Setelah berapa lama kemudian mereka berduapun menikah.

Tetapi Ompu Tuan Raja Doli benci dan khawatir untuk tinggal bersama dengan abangnya di Sianjur. "Jangan-jangan tiba-tiba ada niat abang itu untuk membalas dendam tanpa diduga-duga, siapa tahu, karena perlakuan kami kepadanya sudah cukup menyakitkan," demikian dia berucap pada dirinya. Oleh karena itu dia katakan kepada isterinya: "Marilah kita pindah ke Sitindaon, wahai adinda."

Tetapi berat hati istrinya meninggalkan kampung tempat dia dibesarkan, lalu dia katakan: "Dari Sitindaon keranjang ke Singapiton, wahai tanda Ompu Tuan Raja Doli, ke depan dilangkahkan ke belakang diperhatikan," karena berat hatinya, tidak ingin pindah. Tetapi dia (Ompu Tuan Raja Doli) menjawabnya: "Ampun tuan puteri, janganlah membantah untuk pindah, karena petikan *saga-saga*(semacam alat musik dari bambu) merdu untuk mendengaran, tetapi pembicaraan orang yang menyindir, sakit didengar telinga." Lalu jadilah mereka pindah.

Lalu di kemudian hari, lahirlah anak dari pandengkar Di Alaman, dan diberi nama Si Borboron. Anak dari Si Borboron ada dua yaitu Si Pasaribu dan Si Lubis, awal dari keahlian sebagai dukun di atas bumi ini.

(3) Si Sangmaima dan Datu Dalu

Hal itu kelihatan dalam ke-datu-an dari keturunan mereka yaitu pada perkelahian Si Sangmaima dengan pamannya (Bapak Muda) Datu Dalu, demikian ceritanya. Pada saat awalnya Si Sangmaima membuka ladangnya, dan ubi yang ditanamnya banyak menghasilkan. Lalu ibunya pergi memanen ubi, tetapi dia ihat, semua ladang ubi itu habis diporak-porandakan babi hutan; dan dia pulang ke rumah tanpa hasil, dia ceritakan hal itu kepada Si Sangmaima, dan dia katakan: "Semua ubi kita sudah habis di makan babi hutan, tolonglah pergi untuk mengawasinya."

Lalu pergilah Si Sangmaima membawa lembing dan pisau, dan didapatinya babi hutan belang di ladang ubi itu; kemudian dia tancapkan lembingnya, namun tidak bisa terluka, dia golok juga tidak mempan. Lalu dia kembali ke kampung, dan kepada ibunya dia berkata: "Wahai ibunda tercinta! Aku telah menancapkan lembingku kepada babi hutan itu, tetapi tidak juga mempan. Di mana gerangan bedil kita, biar aku bawa?" katanya.

Keesokan harinya setelah cuaca terang, dibawalah bedil, pergilah dia mengintip babi hutan tersebut di pinggiran ladang ubi itu. Kemudian datanglah babi hutan belang tujuh baris-baris di badannya. Si Sangmaima mengisi bedilnya lalu ditembaknya, tetapi tetap saja babi hutan itu tidak dapat terluka. Karena demikian, hatinya gundah gulana, dia pun pulanglah, dihempaskan badannya ke galang-galang ke gulung-gulung, tidak sampai ke hilir tikar tidak sampai ke hulu tikar.

Maka ibunya bertanya kepadanya: "Kenapa badanmu engkau hempaskan, wahai ananda?"

Lalu Si Sangmaima menjawab: "Wahai ibunda, Sang Maha putri, Putri Tompul Sipurpuron, Putri Mambang Sohasagian! Terkutuk laknat patahlah perahu itu, karena sudah saya tembak babi hutan belang itu, tetapi tidak mempan. Di manakah gerangan lembing sakti itu, biar itu yang aku bawa, mudah-mudahan akan mempan untuk menusuk babi hutan tersebut?" katanya.

Tetapi ibunya menjawab: "Wahai ananda Sangmaima! Janganlah kiranya mencabik-cabik daun, ananda, mencari daun gaol (pisang), membuka tabir duka cita, mengingat-ingat duka nestapa. Segera sesudah ayahmu meninggal, segera pula datang pamanmu (bapak muda) mengambil lembing sakti, lembing pusaka dari kampung ini; oleh

karena itu lembing sakti itu sekarang ada di pamanmu Datu Dalu, wahai ananda, yang di kepalan tangan tersembunyi yang di dalam kantongan kelihatan, wahai ananda, sanggul mahkota rambut bila pergi ke perigi, bunga penghias bila pergi ke pekan (pasar), pengganti untuk yang sedikit yang pantas untuk dimiliki."
Lalu Si Sangmaima berkata kepada ibunya: "Kalau demikian, wahai ibunda yang penuh kelembutan, tiada paham berseteru (ber-kelahi), aku akan mengambil lembing tersebut dari paman," katanya.

Kemudian iapun berangkat dari tanah Sihombing, di wilayah Sigompulon, kampung Si Sangmaima, itulah Lobu Sipinggan. Dia berangkat ke kampung pamannya Datu dalu, di Lobu tala, dia katakan: "Tolonglah berikan dulu lembing itu, paman, Datu Dalu, karena sudah habis ladang ubi kami diporak-porandakan babi hutan", katanya.

Tetapi pamannya menjawab: "Aku tidak akan memberikannya, bagaimana kalau engkau menghilangkannya".
"Tidak akan hilang lembing itu dari tanganku", kata Si Sangmaima. Lalu pamannya berkata: "Kalau demikian, asal jangan sampai hilang dari tanganmu, ambillah dari tempat penyimpanan barang pusaka itu: tetapi ingat, tidak boleh hilang lembing sakti itu," katanya.

Kemudian Si Sangmaima membawa lembing itu ke kampungnya, ke Lobu Sipinggan. Setelah hari terang, pergilah dia membawa lembing itu ke kampungnya, ke Lobu Sipinggan. Setelah hari terang, pergilah dia membawa lembing itu ke daerah pinggiran ladang ubinya mengintai babi hutan belang itu. Segera setelah datang, lembing sakti dihujamkan ke tubuh babi hutan tersebut, sampai tercabut mata lembing dari tangkainya, dan mata lembing yang tertancap di tubuh babi hutan itu terbawa lari oleh babi hutan yang melarikan diri. Lalu dia mengejar dari belakang dan berharap akan dapat menangkapnya, tetapi babi hutan itu tidak kunjung mati. Sampai ke daerah Sipultak diikuti dari belakang, lalu babi hutan itu turun ke Batak Toru di depan mata Si Sangmaima, dan karenanya dia tunduk berduka pulang, karena sedih hatinya.

Sesudah ia tiba di kampung, bertanyalah ibunya: "Mengapa engkau membisu wahai ananda Sangmaima?"
Ia berkata untuk menjawab: "Wahai ibunda, mata lembing lepas dari tanggkainya, dan terbawa oleh babi hutan belang! Oleh karenanya aku akan pergi kepada paman, di Lobu Tala untuk memberi tahu," katanya.
"Kalau demikian, pergilah berangkat, wahai ananda," kata ibunya

menjawab.

Kemudian berangkatlah Si Sangmaima menemui Datu Dalu, katanya: "Wahai pamanda, mata lembing itu telah copot dan hilang, dibawa lari babi hutan belang."

"Tidak bisa hilang lembing sakti," kata Datu Dalu menjawab. Lalu Si Sangmaima menjawab: "Apa boleh buat, wahai pamanda, sudah hilang! Aku akan menggantinya; akan kuusahakan sama besarnya, akan kuusahakan sama tajam dan sama bobotnya, aku akan mengusahakan sangat mirip, wahai pamanda", katanya.

Tetapi Datu Dalu berkata: "Hal itu tidak boleh terjadi; aku tidak akan menerima pengganti, tidak boleh hilang lembing barang pusaka, lembing sakti, walaupun semua kerbau dan emasmu engkau berikan, aku tidak terima, pokoknya harus lembing pusaka kembali kepadaku", katanya.

Kemudian kembalilah Si Sangmaima ke kampungnya, Lobu Sipinggan; tiba sampai di kerangka daun enau, sampai di tengah rumah, di tengah rumah induk, bertanyalah ibunya, katanya: "Maka aku dekatkan kayu alat tenun ke daun pohon bergetah; maka aku tanyakan kabar berita, wahai ananda Sangmaima, sebagai cara kita bicara, wahai ananda tersayang! Bagaimana pendpat pamanmu tentang lembing itu?" katanya.

Maka diceritakanlah perkataan Datu Dalu, katanya: "Tidak mau menerima pengganti, wahai ibunda, yang penuh kelembutan, yang tidak kenal seteru! Walaupun seluruh kerbau dan emas kita, kita berikan sebagai penggantinya tetapi paman tidak mau menerima; harus lembing pusaka yang sakti itu katanya kembali kepadanya, wahai ibunda Putri Tompul Sipurpuron, Putri Mambang Sohasagian! Oleh kareena itu tolong siapkanlah bekal untukku, wahai ibunda, supaya aku pergi merantau!", katanya.

Setelah selesai makan, Si Sangmaima dengan membawa bekal, pergilah ia ke hutan belantara mencari rotan; banyak rotan dipotong dan dikumpulkan di rimba yang menyeramkan, tujuh hari tujuh malam, sambil menangis satu hari satu malam dia menguras air matanya. Dua hari penuh ia mengumpulkan rotan itu; kemudian tiga hari lagi mengantar ke arah jalan babi hutan belang, jalan turun ke Batak Toru. Setelah semua itu selesai di antar, kembalilah ia ke kampung, menangis tiada henti-hentinya.

"Mengapa ananda tidak berhenti menangis, wahai Sangmaima?" ibunya bertanya.
"Bagaimana aku tidak menangis, wahai ibunda yang penuh kelembutan, yang tidak mengenal perkelahian! Pamanda tidak mau menerima pengganti. Oleh karena itu tolong supaya pagi-pagi buta, ibunda menanak nasi, siapkanlah bekal untukku. Tujuh bakul, tujuh karung, tujuh liter, tujuh genggam. Kalau semua itu sudah habis aku makan, wahai ibunda saat itulah aku akan kembali ke kampung ini. Dan bahan makananmu pun, wahai ibunda, siapkanlah demikian agar ibu tahu waktu kedatanganku, wahai ibunda yang penuh kelembutan, yang tidak mengenal perkelahian", kata Si Sangmaima kepada ibunya.

Maka di kala hari sudah terang, pagi-pagi sekali ibunya memasak, dia potong ayam yang sedang bertelur, disiapkan bekal seperti yang diamanatkan. Sesudah mereka selesai makan, merekaberdua saling bertangis-tangisan pada saat keberangkatannya, ibunya meratap sedih untuk memberangkatkannya. Kemudian beangkatlah ia, sambil membawa sebaang pisang, padi, *bane-bane, garang-garang,* dan *singgolom* (ketiga jenis tumbuhan yang disebut terakhir semacam tumbuhan perdu), lalu ditanam di pinggir jalan menuju arah ke bawah (pusat bumi) Sipultak, jalan ke Batak Toru, tempat turunnya babi hutan belang ke bawah tanah. Kemudian ia mengikat dan menyambungkan rotan selama dua hari sampai setinggi manusia berdiri rotan yang dikumpulkannya, sambil terus menangis dia mengikat dan menyambungkannya. Di atasnya ada elang berbunyi, katanya: "Hulis, hulis, hulis! Jangan kamu menangis, wahai Sangmaima! Tancapkanlah kayu mengikat rotan itu; ikatkan dua batu sebesar manusia di ujung rotan, lalu jatuhkan ke bawah, kemudian itulah menajdi tempatmu (alatmu) bergantung untuk turun ke Batak Toru", kata burung elang tersebut.
Kemudian Si Sangmaima berkata: "Bagaimana cara membawa anjing penunjuk jalan ini?"
"Gendonglah anjing tersebut", kata burung elang.
"Baiklah, wahai neneknda!" katanya menjawab. Kemudian digendonglah perbekalannya dan anjing penunjuk jalan itu. Maka dari Si Sangmaima awal ke-datu-an, seluruh ilmu ke-datu-an umat manusia; tidak ada yang tidak diketahuinya.

Kemudiann turunlah dia, sambil mengikuti tali rotan tersebut ke bawah. Setelah dia secara terus menerus mengikutinya siang malam,

iapun sampai ke suatu tanjakan Batak Toru; dilepasnya anjing penunjuk jalan itu, dan menyuruhnya untuk membimbing jalannya itu. Setelah iaa berjalan bersama anjingnya siang dan malam sambil terus menerus menangis mencucurkan air mata, berdoalah dia: "Wahai neneknda sang matahari, sang angin yang bertiup! Apakah kiranya yang terselip di hati sanubari pamanku Datu Dalu, makanya tidak dapat diganti lembing pusaka, lembing sakti; oleh karena itulah aku bagaikan dicampakkan gelombang laut, dan bagaikan ditiup hempasan oleh angin puting beliung, bukan karena tiada ternak, bukan karena tiada emas, bukan karena tiada budak hambaku, sehingga itu semua tidak dapat mengganti lembing pusaka, wahai neneknda Debata nan tiga sembahan yang maha besar, sehingga aku terlempar ke bawah sini. Oleh karenanya, tolonglah, wahai neneknda, tunjukkanlah babi hutan belang yang membawa lembing pusaka itu."

Sesudah dia meneruskan perjalanannya tibalah dia beserta anjingnya di sungai tempat penyeberangan di batu tempat pergantian rupa. Kemudian dia membaca banyak mantera, mantera jaga badan, mantera ketegaran tubuh, mantera keteguhan hati dan mantera penolak malapetaka; lalu di tebas rumput gajah satu di tangan kiri menjadi tongkat, satu lagi di tangan kanan, dan itulah digunakan sebagai tongkat menyeberangi sungai tempat penyeberangan.

Setelah dia di seberang, dia memahat "tandiang" (sejenis tumbuhan paku-pakuan mempunyai batang besar) dan ditancapkan di pinggir sungai. Dia meneruskan perjalanannya, bertemu dengan suatu kampung, namun itu dilewatinya. Tetapi datanglah seseorang bertanya kepadanya, katanya: "Apakah gerangan keperluan Sang Guru bertandang kedaerah ini?"

"Sang Guru adalah matahari, wahai teman. Bila dia terbit di Timur, bangkitlah orang-orang menuju tempat kerjanya; dan bila dia terbenam di ufuk barat, pulanglah setiap orang kerumahnya", jawabnya kepada orang itu. Namun orang itu bertanya lagi: "Walaupun demikian, keperluan apakah gerangan kau datang bertandang ke daerah ini?"

"Obat penawar, mengembalikan nyawa yang sudah mati, menyembuhkan luka yang sudah membusuk; itulah yang aku bawakan ke daerah ini", kata Si Sangmaima. Kemudian laki-laki itu berkata kepada Si Sangmaima: "Kalau demikian, pergilah kekampung Sang Raja, Kampung dari Ompu Tuan di Batak Toru, karena putri tersayangnya

kena duri di dunia atas tengah, Sang Putri ini, sungguh jahat mencuri; dia bisa berwujud babi hutan belang apabila sedang mencuri, ke sanalah engkau pergi!"
Lalu Si Sangmaima berkata kepada dirinya sendiri: "A, tidak mungkin tidak ikutlahyang telah saya tusuk; tidak boleh tidak pasti di sana mata lembing pusaka tersebut". Lalu diapun bertanya: "Di manakah jalan menuju ke kampungnya?"
"Jalan itulah ikuti terus", laki-laki itu menjawabnya.

Kemudian dia melanjutkan perjalanannya dan anjing penunjuk jalannyalah yang menyertainya, tibalah mereka di ladang Ompu Tuan di Batak Toru, dan datanglah raja itu menanyainya, katanya: "Apakah gerangan keperluan Sang Guru datang bertandang ke daerah ini?"
Lalu dia menjawabnya: "Membawakan obat penawar, mengembalikan nyawa yang sudah mati, menyembuhkan luka yang sudah busuk, itulah wahai Sang Raja", katanya. Sesudah dia mengatakan demikian, berkatalah Ompu Tuan di Batak Toru: "Kalau demikian, obatilah puteriku, dia kena duri di dunia tengah atas!"
"Baiklah, kalau hanya itu, aku bisa menyembuhkannya", kata Si Sangmaima.

Kemudian raja itu menyuruh istrinya memasak, ayam sedang bertelur dipotong. Segera sesudah makanan terhidang, dia menyuruh orang memanggil Si Sangmaima, untuk masuk ke dalam rumah. Diapun dijamu makan dengan baik. Setelah usai mereka makan, Sang Raja pun berkata: "Tolonglah poleskan obatmu itu. Apabila putriku dapat sembuh engkau obati aku berikan dia menjadi istrimu! Dan siapakah namamu, wahai Sang Guru?"
"Akulah Si Sangmaima", katanya menjawab. Lalu berkatalah Ompu Tuan di Batak Toru: "Baiklah, kalau itu namamu, kita sudah tahu untuk memanggil. Sekarang berikanlah obatmu!"
Kemudian Si Sangmaima menyuruh mereka mengumpulkan bahan obat-obatan dan diraciknya menjadi obat, dipoleskan ke luka putri raja, berkali-kali. Setelah dua kali tujuh malam obat itu dipoleskan, terasalah ada manfaatnya. Kemudian pergilah Si Sangmaima mandi ke sungai tempat penyeberangan, dia mengarit pakis, persis dirautnya seperti mata lembing pusaka, setelah rapi dia selipkan di pinggangnya dan dia pulang ke rumah.
Lalu dia membuat rumbai-rumbai mengelilingi luka itu, dan berkata

kepada istri Ompu Tuan di Batak Toru: "Tolonglah jangan dilihat, wahai ibu mertua!"
"Asal bukan itu yang membuat dia tidak sembuh, wahai ananda menantu, terserah padamulah, kami pun tidak usah melihatnya", mertuanya menjawab. Kemudian Si Sangmaima berkata kepada metuanya: "Tolonglah isi air ke dalam liter, penuhkanlah."
Kemudian diapun melarang si pasien melihat lukanya, dia poleskan ke atas luka itu obat untuk mengurangi rasa sakit, dengan tiba-tiba ia mencabut mata lembing pusaka itu, dari dalam luka perempuan itu yang bernama Si Boru Majalang, menjeritlah perempuan tersebut karena sakitnya. Lalu segeralah Si Sangmaima mencelupkan mata lembing ke dalam air di dalam liter, dengan bersih dicucinya, disembunyikannyalah kemudian ke dalam pakaiannya, lalu pakis yang sudah di rautnya itulah yang di pegang, itulah disebutnya duri yang dicabut dari luka Si Boru Majalang. Lalu dia poleskan lagi obat ke atas luka itu, untuk menyembuhkan. Lalu dia mengantar mata lembing pusaka itu ke luar, dia pura-pura akan pergi mandi. Setelah disembunyikannya, pulanglah dia ke kampung dan meneruskan memberikan obatnya.

Setelah berbulan-bulan, penuh pada tahunnya, sembuhlah luka Siboru majalang, lalu dia dikawinkan ayahnya dengan Si Sangmaima, dan Si Sangmaima pun memberikan makanan sesuai adat *(disulangi)* kepada mertuanya, Ompu Tuan di Batak Toru. Tetapi bagaimanapun perbuatan yang penuh keramahan dilakukan mertuanya kepadanya, ada niatnya untuk di suatu saat akan "memakan" dia, agar seluruh obatnya dapat diambilnya kelak.

Kemudian pergilah lagi Si Sangmaima untuk mandi, dia tiba di Sungai tempat penyebarangan, di sana dia mengukir pakis berhantu *(tandiang begu),* kemudian dia sembunyikan di semak-semak, lalu dia kembali ke rumah. Lalu dia ukir lagi batang pisang dan ditempatkan di sebelah pintu masuk kampung, lalu disembunyikan di dalam semak-semak, dan diapun kembali ke rumah.
Setelah dia tiba di rumah, hari pun sudah senja, diapun menyisir rambut dekat dengan lubang di lantai. Pada siang harinya dia sudah menggunagunai babi jantan dan seluruh anjing di kampung itu. Kemudian ia menjatuhkan tempat tembakaunya ke tanah di bawah lantai rumah, lalu dia suruh istrinya mengambilnya. Istrinya pun pergilah untuk mengambil, sambil membawa obor supaya kelihatan; setelahditemukan,

dia bawa masuk ke dalam rumah dan diberikan kepada Si Sangmaima, dan setelah diberikannya, diapun tidurlah.

Perihal Si Sangmaima, dia terus menerus menyisir rambut, dia jatuhkan sisir itu ke tanah di bawah lantai rumah, lalu dia berkata kepada istrinya: "Aku sudah mmenjatuhkan sisir ke kolong rumah, wahai adinda, tolonglah ambilkan ke bawah!"

Namun istrinya menjawab: "Aku malas, engkaulah pergi mengambilnya."

"Tolonglah, wahai adinda, engkau putri raja, tolonglah ambilkan", kata Si Sangmaima membujuk istrinya. Karena sulit untuk dibantah, dia membawa obor, dan mengambil sisir tersebut, dan dibawa ke rumah. Lalu dia berkata: "Inilah sisirmu, jangan terus-menerus dijatuhkan, aku malas pergi untuk mengambilnya, wahai putra bibinda *(anak ni namboru = suami)"*.

Tetapi Si Sangmaima menjawab: "Aku tidak sengaja itu, wahai putri sang raja", katanya. Kemudian dia ulangi lagi menyisir rambut, dijatuhkannya tempat tembakaunya, dia menyuruh istrinya untuk mengambilnya.

Namun istrinya menjawab: "Aku malas, terserah padamulah, aku mau tidur", katanya.

Si Sangmaima membujuk istrinya, katanya: "Dikau, putri raja, tolonglah sebentar mengambil tempat tembakau itu."

"A, kualat itu yang mau mengambilnya", kata istrinya menjawab.

Lalu mertua perempuan Si Sangmaima turut bicara, katanya kepada putrinya itu: "Bagaimana kamu ini, putri yang tidak bijak! Mengapa engkau tidak mau mengambil tempat tembakaunya itu?" katanya sambil bangkit membawa obor. Lalu dia sendiri turun ke bawah mengambil tempat tembakau itu, dia bawa ke rumah, katanya: "Inilah tempat tembakaunya, wahai ananda menantu", katanya.

Sesudah itu dia menjatuhkan lagi putung rokoknya ke dalam lubang di lantai, dia menyuruh istrinya untuk mengambilnya.

"Ambil sendiri, aku sedang tidur", kata istrinya.

"Tolonglah, engkaulah dulu yang mengambil", katanya kepada saudara perempuan istrinya. Lalu pergilah saudaranya itu mengambil puntung rokoknya, dia bawa dari kolong rumah, dan diberikan kepada Si Sangmaima. Kemudian dia teruskan lagi menyisir rambut, dia jatuhkanlah ujung pipa rokoknya, katanya: "Astaga, ujung pipa rokokku sudah

jatuh! Ampun, putri raja, tolonglah ambilkan ke kolong."
"Kualatlah barangsiapa yang mengambil itu", kata istrinya menjawab.
"Bagaimana engkau, wahai adinda, tolonglah ambilkan ujung pipa rokokku itu", kata Si Sangmaima kepada saudara perempuan istrinya.
"Bilang saja sama abangku *(ito)* untuk mengambilnya", katanya menjawab.
"Bagaimana iparku *(lae),* tolonglah dulu mengambil ujung pipa rokoku", kata Si Sangmaima kepada iparnya.
"Baiklah", kata iparnya itu. Dia mengambil obor, dibawa ke kolong rumah, dicarikanlah ujung pipa tersebut, lalu dibawanya ke dalam rumah dan diberikan kepada iparnya.

Kemudian dia teruskan menyisir rambutnya, tujuh hari tujuh malam ia ulangi demikian. Dijatuhkanlah kembali jarum Cina, katanya: "Astaga, jarum Cina sudah jatuh dari dalam tempat tembakau! Tolonglah dulu pergi ke kolong rumah untuk mengambilnya, wahai putri raja", katanya kepada istrinya.
"Bilang saja sama Mama, aku sudah tidur", katanya menjawab.
"Bagaimana ibunda mertua, tolonglah ibu mengambil jarum itu, sudah jatuh ke kolong rumah", Si Sangmaima berkata kepada ibunya.
"Adik iparmu itulah dulu yang disuruh, aku sudah mengantuk", kata ibu mertuanya menjawab.
"Bagaimana adinda, tolonglah pergi ke kolong rumah mengambil jarum itu", katanya kepada adik iparnya.
"Adupun sudah tidur. Bilang saja sama abang *(ito)",* kata adik iparnya.
"Bagaimana ipar *(lae)* tolonnglaah ambilkan dulu jarum itu", katanya. Tetapi iparnya itu menjawab: "Kalau aku, tidak tidurkah dibuatmu? Kalau kamu tidak mau mengambilnya, ya, terserahlah."
Lalu Si Sangmaima berkata lagi kepada istrinya: "Dikau putri raja, tolonglah ambil dulu jarum Cina itu ke kolong rumah."
Namun istrinya menjawab: "Kualatlah yang mau mengambilnya, luar biasalah engkau, engkau sendiri tidak mau mengambil", katanya.

Kemudian berkemaslah Si Sangmaima, dibawanya kayu bakar yang sedang menyala untuk menjadi obornya, dilihatnya babi jantan yang sudah diguna-gunainya di kolong rumah, diikatkan kayu bakar tadi di ekor babi, katanya: "Hanya kolong rumah ini saja yang kau boleh kelilingi, disinilah kau bolak-balik, hanya ini yang boleh kau terangi, dan kau tidak boleh pergi ke mana pun, wahai babi jantan",

katanya. Setelah itu dia berkata demikian, pergilah dia lari, sekuat-kuatnya dia berlari sampai di Sungai tempat penyeberangan, di atas batu berganti rupa, dia dirikan pakis yang sudah diukirnya, yang disembunyikan di semak-semak. Lalu dia meneruskan berlari bersama anjing si penunjuk jalan itu, hanya anjing itu yang menunjukkan jalannya.

Kemudian berbicaralah ayah Siboru Majalang, yaitulah Ompu Tuan di Batakk Toru, katanya: "Wahai ananda putri, agaknya terlalu lama dia tidak kembali ke rumah? Tolonglah intip dulu!" katanya.
Lalu bangkitlah putrinya, mengintip dari lubang di lantai, katanya: "Masih disitu, ayahanda! Secara terus-menerus dia mencari jarum itu, seluruh kolong rumah itu diperiksa pakai obor. Sulit mencari jarum itu, wahai ayahanda, karena demikian kecil jarumnya!" katanya.
Lalu ayahnya berkata lagi: "Walaupun demikian sulit untuk mencarinya, tetapi agaknya sudah terlalu lama. Cermatlah dulu intip", katanya.
Lalu diintipnya lagi lubang di lantai itu, katanya: "Jarum itu belum ditemukan lagi, wahai ayahanda, masih diteruskan menyuluh kolong rumah itu", katanya.
Lalu kata ayahnya: "Walaupun demikian, sudah terlalu lama! Periksalah ke bawah."
Namun dia menjawab ayahnya: "Aku tidak mau pergi ke kolong, wahai ayahanda, karena aku melihatnya di situ, dan secara terus menerus menyuluhi kolong rumah."

Setelah hari mulai terang, pada waktu subuh, kata ayahnya: "Lihatlah, wahai ananda putri ke kolong! Karena sudah semalamman dia mencari jarum itu, tidak kembali ke rumah." Lalu pergilah Siboru Majalang melihat kebawah, diintipnya ke kolong rumah, katanya: "Mengapa terus menerus engkau menyuluhi, wahai putra bibi *anak ni namboru* = suami)?" Namun walaupun dia berkata demikian, tidak ada yang menjawab. Oleh karena itu dia berkata: "Ayah, aku menyapa menantumu itu, tetapi tidak mau menjawab."
Lalu ayahnya berkata kemudian: "Temuilah ke dalam kolong rumah itu, karena dia masih terus-menerus menyuluh di sana. Rupanya belum ditemukan barangnya itu. Bantulah mencarinya. Bawalah obor, karena hari masih gekap."
Lalu dibawanya obor ke kolong rumah itu, katanya: "Di sebelah mana tempat jatuhnya barangmu itu, wahai putra bibinda (suami)?" Tetapi

walaupun dia berkata demikian tidak ada yang menjawab. Lalu didekati, disuluh ke tempat yang selalu menyala itu, dilihatnya, rupanya seekor babi jantan. Lalu berteriaklah dia kepada ibunya: "Wahai ibunda! Tolong beritahu ayah, menantumu sudah kembali ke kampung asalnya; di ekor babi jantan diikatkan kakyu bakar yang sedang menyala! Rupanya itu yang secara terus menerus menyuluhi", katanya.

Sesudah demikian, berkemaslah ayahnya, bangkitlah mereka sekeluarga, berlari mengejar Si Sangmaima, sampai ke sungai tempat penyeberangan, batu tempat ganti rupa. Setelah sampai di situ, Siboru Majalang berkata: "Tolong aku ditunggu, wahai putra bibinda." Dikiranya Si Sangmaima yang diajak bicara, rupanya batang pisang yang diukir itu. Lalu katanya kemudian: "Mengapa engkau meninggalkan aku, wahai putra bibinda?" Tetapi dikatakan pun demikian, tetap saja batang pisang itu tidak menjawab. Lalu ditebas Siboru Majalanglah batang pisang itu, digigit, terasa dingin dirasakannya, lalu ditinggalkan, sambil katanya: "Bukan dia rupanya."

Setelah itu berangkatlah mereka berlari, menyeberangi sungai tempat penyeberangan, dan menemukan pakis yang sudah diukir Si Sangmaima, lalu katanya: "Tunggulah saya, wahai putri bibinda! Mengapa engkau meninggalkan aku?" katanya sambil memeluk. Kemudian ditebasnya, digigit dan terasa dingin. "Bukan dia rupanya", katanya sambil meninggalkan pakis itu. Diteruskanlah berlari, sampai di tengah hari, dilihatnya dari jauh Si Sangmaima sudah memanjat, lalu dia berteriak: "Tunggulah saya, wahai putra bibinda."
"Baiklah, putri raja; mmarilah ke sini", kata Si Sangmaima.

Setelah Si Sangmaima melihat mereka sekeluarga datang berlarian, dan sudah sangat kelelahan, berhentilah dia memanjat seolah-olah sedang menantikan. Setelah dia berhenti memanjat dilihat oleh mereka yang mengejarnya, masing-masing menambah kekuatan untuk berlari, supaya dapat segera menangkapnya. Setelah mereka hampir tiba di tempat Si Sangmaima berhenti, berkatalah Siboru Majalang: "Mengapakah engkau harus peri, wahai putra bibinda?"
"Datanglah ke sini!" Kata Si Sangmaima menjawab. Tetapi setelaah dekat, dipanjatnya lagi lebih cepat ke atas, dia meneruskan memanjat rotan yang dulu telah digelar itu. Lalu ikutlah istrinya, Siboru Majalang, naik memanjat ke atas untuk mengikuti, beserta saudara laki-lakinya yang tujuh orang itu bersama saudara perempuannya yang enam orang

itu; mereka sama-sama memanjat mengikuti Si Sangmaima. Tetapi Si Sangmaima pun semakin mempercepat memanjat. Setelah dia tiba di pertengahan rotan itu, dilihatnya ke bawah, rupanya sudah dekat, jangan-jangan tertangkap, dia memotong rotan itu di sebelah bawahnya, lalu putus sehingga terpelantinglah mereka semua yang mengejar berjatuhan ke bawah; dia memanjat, lalu tibalah dia di atas.

Setelah dia tiba di atas, dia melihat pisang yang dahulu ditanamnya, buahnya sudah masak, lalu diapun memakannya; dilihatnya padi yang dulu ditanamnya sudah siap dipanen, dilihatnya labu sudah sampai busuk buahnya. Kemudian diapun berhentilah sesaat, karena dia amat lelah memanjat naik tadi. Sesudah istirahat, pulanglah dia ke rumah.

Setelah dia tiba di kampung ditemuinya ibunya di rumah tergeletak di tikar, sudah sangat kurus hanya memikirkan tentang dirinya. Lalu ibunya bertanya kepadanya, katanya: "Siapakah engkau yang datang ini?"

"Akulah ini, wahai ibunda, anakmu Si Sangmaima", katanya menjawab. Lalu ibunya berkata kemudian: "Baiklah, ananda, rupaya engkau yang datang! Bagaimana, apakah ananda menemukan lembing yang engkau cari itu?"

"Janganlah cerita sama siapa-siapa, wahai ibunda, aku telah menemukannya. Ini makanlah dulu buah pisang yang dahulu aku tanam sewaktu aku pergi ke Batak Toru", sahut Si Sangmaima.

Lalu ibunya berkata: "Baiklah, wahai ananda tersayang! Asal bukan karena tidak bertemu lembing pusaka itu, akupun tidak akan bercerita kepada siapa-siapa", katanya.

Setelah keesokan harinya sudah terang, pergilah Si Sangmaima menemui Datu Dalu, ke kampung Labu Tala. Setelah dia tiba di kampung itu, dipanggilnyalah Datu Dalu supaya turun dari atas rumah, sambil dia mengumpulkan juga sesepuh di kampung itu, dipanggil juga orang-orang kaya untuk menyaksikan dan mendengarkan pembicaraan mereka. Lalu para undangan itupun berkata: "Engkau sudah mengundang dan mengumpulkan para sesepuh dan orang berada di sini, apakah yang hendak engkau sampaikan, wahai Sangmaima?" katanya.

Jadi berkatalah Sangmaima untuk menjawab: "Inilah yang akan kusampaikan, wahai para sesepuh, kepada pamanda Datu Dalu. Perihal lembing pusaka, wahai pamanda, aku sudah putus asa, tidak mungkin

lagi aku dapat menemukannya, oleh karena itu, marilah kita bicarakan mengenai cara penggantinya", katanya. Tetapi Datu Dalu menjawab: "Tidak bisa diganti, walaupun seluruh kerbaumu dan emasmu, aku tidak terima; lembing pusaka itu tidak boleh hilang, dan karenanya jangan berlama-lamma lagi untuk tidak mengembalikannya kepadaku." Kemudian pulanglah Si Sangmaima ke kampungnya Lobu Sipinggan. Setelah dia tiba, disuruhnyalah hambanya memanggil Datu Dalu ke Labu Tala. Setelah hambanya itu tiba, dipanggilnyalah Datu Dalu supaya sudi turun dari dalam rumah. "Ada perlu apa mau menemuiku?" demikianlah katanya kepada suruhan Si sangmaima. "Engkaulah yang ingin kami jemput atas perintah majikan kami," katanya menjawab. Tetapi Datu Dalu kemudian berkata: "Aku tidak akan pergi ke sana, kalau bukan untuk mengambil lembing pusaka", katanya.
"Itulah yang akan engkau ambil, wahai paduka", kata orang yang datang menjemput itu.
"Antarkanlah itu kemari, kalau sudah bertemu", Datu Dalu menimpali kemudian. Tetapi kata orang yang datang menjemput itu: "Kami tidak mau mengantarkannya; kalau engkau tidak mau mengambil, ya terserah kepadamulah, wahai Datu Dalu", katanya. Kemudian berkatalah Datu Dalu: "Kalau demikian marilah pergi, sepertinya ada benarnya pendapatmu."

Lalu berangkatlah mereka, tibalah di kampung Si Sangmaima. Dipotonglah seekor babi untuk lauk bagi Datu Dalu. Setelah siap dimasak, diundanglah Datu Dalu ke dalam rumah, diajak makan. Sesudah selesai makan, merekapun berbicara, berkatalah Si sangmaima: "Adapun engkau diundang datang, wahai pamanda, karena tidak boleh katanya paman pengganti diberikan; harus lembing pusaka itu katamu yang harus kembali kepadamu. Inilah, bawalah pulang lembing pusaka ini", katanya. Kemudian pulanglah Datu Dalu ke kampungnya membawa lembing pusaka itu.

Setelah berbulan-bulan dan bertahun-tahun kemudian, Si Sangmaima memberi makanan adat *(manulangi)* lagi kepada Datu Dalu, diberikan makan sangat kenyang, dan berlauk pauk daging serta ayam yang sedang bertelur. Kemudian berbicaralah Datu Dalu, katanya: "Apakah alasannya wahai ananda, sehingga engkau memberi saya makanan adat *(disulangi)?"*
"Alasan mengapa aku 'menyuapi makan' *(manulangi)* daging dan ayam

bertelur, supaya bagaimana dahulu demikianlah kiranya ke masa datang, demikianlah", kata Si Sangmaima.

Sesudah itu lama kemudian, Si Sangmaima menanam pisang, labu, pisang-pisangan dan timun di pinggir jalan menuju kampung Datu dalu, di sana dibangunnya kebun. Setelah semua tanaman itu tumbuh, diundangnya kembali Datu Dalu makan, dipotong seekor babi untuk lauknya. Setelah semua makanan itu siap dihidangkan, dipersilahkanlah Datu Dalu masuk ke dalam rumah, 'disuapi' (suatu upacara adat memberi makan orang tua). Setelah selesai makan dipertanyakanlah makna makanan itu, katanya: "Mana kulitnya, mana isinya, diberi makan dan menerima *sulang-sulang* (makanan upacara adat)?" kata Datu Dalu.

Berkatalah Si Sangmaima menjawab: "Inilah yang hendak kusampaikan, wahai pamanda, mudah-mudahan sehat dan hidup tegar! Tetapi aku juga ingin menyampaikan, bahwa kita akan menempa pada hari pertama di bulan purnama."

"Kalau kita ingin menempa besi pada adat itu, baiklah, tetapi sediakanlah arang tujuh pikulan, dirikanlah alat pengipas angin!" kata Datu Dalu, kemudian pulanglah ia ke kampungnya.

Tetapi setelah Datu Dalu pergi, Si Sangmaima 'mengundang' angin topan, sehingga datanglah hujan bercampur angin, maka kehujananlah Datu Dalu di tengah jalan; kemudian ditebasnya daun pisang tanaman Si Sangmaima menjadi payungnya. Setelah hari terang di pagi hari, Si Sangmaima pun menemui Datu Dalu, dipanggilnyalah dari bawah rumah.

Setelah Datu Dalu turun ke bawah, katanya kepada Si Sangmaima: "Apakah kiranya, maksud kedatanganmu?"

Lalu katanya menjawab: "Jangan-jangan engkau yanng mengambil daun pisang, labu dan timun dari kebun kami?" katanya.

"Aku yang mengambilnya oleh karena hujan itu", kata Datu Dalu.

Lalu Si Sangmaima berkata lagi: "Kembalikanlah, wahai pamanda, ke tempat engkau mengambilnya; tetapi jangan sampai layu daun pisang itu!"

"Ganti rugi sajalah yang aku berikan, wahai Sangmaima", kata Datu Dalu.

"Tidak bisa ganti rugi, harus daun itu engkau kembalikan ke tempat darimana engkau menebasnya, tetapi tidak boleh layu", kata Si

Sangmaima. Lalu pulanglah ia ke kampungnya.

Setelah tersedia arang yang tujuh pikulan itu, Si Sangmaima pun menyuruh orang untuk menjemput Datu Dalu. Setelah suruhannya tiba, katanya: "Marilah, wahai Datu Dalu, kata majikan kami untuk menjemputmu supaya engkau berkenan datang ke Lobu Sipinggan, menempa besi", katanya. Maka setelah mereka berangkat ke sana, Si Sangmaima pun memotong seekor babi dan seekor ayam jantan. Setelah hidangan siap, diundanglah Datu Dalu masuk ke rumah, disodorkanlah nasi, dipenuhkanlah daging ke atas piringnya, diberikan daging ayam satu piring, diberikan juga tiga guci tuak; diberikan Si Sangmaimalah itu semua untuk menjadi santapan Datu Dulu, semuanya terhidang di hadapannya.

Setelah selesai makan, Datu Dalu pun berkata: "Sudah kenyang aku makan dan menerima semua makanan yang terhidang, yang mana kulitnya, yang mana isinya dan apakah makna makanan ini, wahai ananda Sangmaima?"

"Kalau makna dari seluruhnya itu wahai pamanda, bahwa kita mau menempa besi", kata Si Sangmaima.

Lalu bibuatlah alat pengipas angin, dua saling berhadapan, dipersiapkanlah juga bekalnya beserta daging yang dicampur dengan darah *(pinadar)* dan tuak. Disuruhnyalah dua orang tukang kipas angin, dibakarlah besi itu; tujuh orang yang mengipasi secara bergantian. Lalu Si Sangmaima berkata: "Wahai pamanda, Datu Dalu, sambil memberikan makanan tempat penempaan itu dan alat pengipas angin itu!" Jadi diberikanlah makanan, diberikan nasi yang banyak, dading yang bercampur darah, dan tepung mentah, garam, kunyit dan tuak asli; diberikan juga makan kepada alat-alat penempaan besi itu, juga orang-orang yang mengipasinya. Dan Datu Dalu pun diberi makanan di tempat penempaan besi itu, dan diberikan juga banyak minum tuak sampai mabuk. Lalu Datu Dalu melihat ketujuh orang itu secara berganti-gantian mengipasi arang itu; sementara itu Si Sangmaima mengajak dia bicara, untuk membuat dia lupa, supaya dia tidak ingat untuk memeriksa besi yang sedang dibakar.

Lalu Datu Dalu menanyakan kepada Si Sangmaima, katanya: "Akan dibuat apakah besi sebatang yang kita tempa ini?"

Si Sangmaima menjawab, katanya, "Tetapi makanlah dulu wahai pamanda, nasi dan daging yang disediakan! Kalau daging yang

bercampur darah menurut keinginanmu, ya silahkan itu dimakan; kalau ingin minum tuak menurut keinginanmu, ya silahkan minum; pokoknya jangan sampai lapar!" Lalu Datu Dalu secara berulang-ulang makan dan makan lagi, sampai ia kekenyangan, dan sampai ia menggeliat, karena sudah asyik makan, tidak diingat lagi besi yang sedang dibakar. Kemudian Si Sangmaima pun berbicara terus untuk mengalihkan perhatian Datu Dalu; tetapi dia hanya dengan setengah hati menjawab, karena ia sudah sangat mengantuk, kekenyangan makan; begitu enaknya lauk pauk itu, sehingga ia tidak merasa sudah kekenyangan. Setelah Si Sangmaima terus bicara kepadanya, dia menjawb asal menjawab sambil bersandar di tempat duduknya tentang seluruh yang dibicarakan oleh Si Sangmaima.

Setelah matanya terlelap karena ketiduran dilihat oleh Si Sangmaima, disuruhnyalah tukang kipas itu untuk lebih kuat mengipas, sampai besi itu terbakar. Disuruhnya lagi untuk mengipasi dengan sekuat tenaga selama satu hari lagi, sampai hari senja, habislah besi itu. Sesudah itu dibangunkanlah Datu Dalu, dia terbangun dengan kaget.

"Tolonglah periksa besi itu, wahai pamanda; agaknya sudah terlalu lama engkau tidak memeriksanya", kata Si Sangmaima.

"Saya tahu, aku sudah tertidur", kata Datu Dalu, sambil ia memeriksa besi itu, rupanya sudah semua besi itu habis binasa.

Lalu Si Sangmaima berkata kepada Datu Dalu: "Kelalaianmulah itu, wahai pamanda! Akupun meminta tolong kepadamu untuk menempa besi itu, bukan untuk engkau buang dengan sia-sia; aku berikan pun engkau makan dan berlauk pauk daging di dalam rumahku, dan juga aku barikan tuak untuk minumanmu, sebagai upah untuk menempa supaya kiranya baik hasilnya. Tetapi kau binasakan dan buang besi saya itu. Engkau tidak berkenan untuk menempanya, ya jangan sampai dibuang. Oleh karena itu kembalikanlah besiku itu, wahai pamanda!" katanya.

Lalu berkatalah Datu Dalu menjawabnya: "Pertanda aku yang lalai sehingga besimu habis di makan api, dan kalian tidak mau membangunkan kau, aku mau memberikan ganti rugi; panjangnya sama seperti itu, besarnya sama seperti itu", katanya.

Tetapi berkatalah Si Sangmaima: "Aku tidak mau menerima ganti rugi, harus besi itu yang dikembalikan kepadaku. Ingatlah perbuatanmu,

karena daripadamu asal mula tidak boleh ada ganti rugi! Seperti katamu, walaupun seluruh kerbaumu engkau berikan beserta seluruh emasmu aku tidak mau menerima itu sebagai ganti rugi. Ingatlah perbuatanmu, sewaktu aku membuat hilang lembing pusaka, lembing sakti, seluruhnya pun katamu uang yang ada padaku aku berikan sebagai ganti rugi, engkau tidak mau menerima. Sekarang pun, harus besi itu yang engkau kembalikan kepadaku, wahai pamanda", katanya.

Lalu pulanglah Datu Dalu ke kampungnya, sepanjang jalan ia menundukkan kepalanya di perjalanan, oleh karena hatinya gundah gulana. Kemudian Si Sangmaima menyuruh seseorang kepadanya untuk meminta besi yang sudah habis binasa di makan api. Setelah suruhannya kembali, dan besinya tidak diberikan, diletuskanlah bedil untuk menyatakan perang. Itulah awal mereka saling memerangi.

Lalu mereka berdua saling melecehkan, berkatalah Si Sangmaima: "Jangan panggil aku *datu* (dukun, orang sakti), kalau aku tidak bisa menghancurkan kampungnya Datu Dalu!"
"Akupun demikian", kata Datu Dalu, "Jangan panggil aku *datu,* kalau kampungnya Si Sangmaima tidak bisa aku hancurkan. Setelah mereka saling berperang selama tujuh bulan penuh sambil saling menunjukkan kesaktiannya, tetapi tidak ada yang terluka. Si Sangmaima pun memberangkatkan tujuh tampi, setelah lebih dulu di manterai, diterbangkan ke kampung Datu Dalu. Itulah permulaan dari permusuhan. Setelah kira-kira akan tiba tampi yang diterbangkan ke kampung Datu Dalu itu, Datu Dalu mendengar suaranya, turunlah ia dari dalam rumah, dan memang dilihatnyalah tampi itu akan jatuh di atas kampungnya. Lalu dibacanya mantera penolak bala di tengah-tengah halaman, dan karena demikian saktinya penolak bala itu maka terbanglah ketujuh tampi itu melewati belakang rumah Datu Dalu. "Rupanya harus mempergunakan ilmu seperti itu", Datu Dalu berkata kepada dirinya sendiri sehingga diterbangkanlah tampi sejumlah dua kali tujuh ke tampung Si Sangmaima. Si Sangmaima mendengar suaranya sementara masih di luar kampung, sehingga diapun turun dari rumah ke halaman, dia menghadap ke atas, dia terus-menerus membaca mantera, sehingga tampi yang dua kali tujuh itu pun terbang ke belakang rumahnya. Kemudian Si Sangmaima memberangkatkan lagi tujuh kayu bakar yang sedang menyala, diterbangkan ke arah kampung Datu Dalu. Tetapi setelah Datu Dalu melihatnya, dimanterainya pula sehingga terbang dan

menancap di atas pohon di belakang rumahnya. Sesudah itu Datu Dalu pun menerbangkan kayu bakar yang sedang menyala ke kampung Si Sangmaima, hal ini menunjukkan bahwa kesaktian mereka adalah sama. Tetapi setelah Si Sangmaima melihatnya, dimanterailah di halaman rumah, lalu kayu itu menancap di pohon belakang rumahnya. Lalu kata Datu Dalu kemudian: "Si Sangmaima berpikir bahwa aku tidak mengetahui seperti pengetahuannya!" Lalu diberangkatkanlah tujuh piring, berdesirlah terdengar suaranya oleh Si Sangmaima, dimaterailah, sehingga terbang melewati belakang rumahnya menancap di pohon. Lalu Si Samangima pun menerbangkan lesung dengan tujuh lubang, sebelumnya telah dipenuhi dengan bala tentara di dalamnya, dilengkapi dengan dua kali tujuh tampi menjadi sayapnya dan disuruhnya ke kampung Datu Dalu, lalu dimanterai di tengah-tengah halaman oleh Datu Dalu, secara berulang-ulang dimanterai tetapi tidak terlawannya, sehingga jatuhlah lesung itu di tengah-tengah halaman kampungnya, karena itu disuruhlah pindah seluruh isi kampungnya.

"Kalau kami pun sudah harus pindah, diapun harus pindah dari kampungnya aku perbuat", kata Datu Dalu. Diterbangkanlah lesung tiga lubang disiapkan tujuh tampi sebagai sayapnya dan dipenuhi bala tentara ke dalam lesung itu; diberangkatkannyalah tujuh, semuanya diterbangkan ke kampung Si Sangmaima. Berdesisrlah suaranya didengar Si Sangmaima, lalu pergilah ia ke tengah halaman, berulang-ulang ia membaca mantera, tetapi tidak mempan, sehingga jatuh di tengah-tengah halaman di ampungnya. Lalu mereka semua lari bercerai berai, dan kampungnya itu menjadi danau. Kampungnya Datu Dalu itu pun segera menjadi danau. Tidak dapat dipertemukan air dari kedua danau itu; sekiranya digabungkan pasti berkelahi tidak mungkin bercampur.

Setelah lama kemudian Si Sangmaima pun membentuk kembali kampungnya, didirikanlah rumahnya, lama berbulan-bulan, lama bertahun-tahun dibuatnya satu buku ke-datu-an *(hadatuon* = tentang kedukunan, kesaktian, dan lain-lain), seluruh ilmu ke-datu-an dituliskan di dalamnya. Tetapi kemudian rumah Si Sangmaima terbakar, ikut pula buku itu terbakar, dengan tergopoh-gopoh dia melemparkannya ke halaman, dan yang tersisa hanya satu jilid; dan hanya itulah asal mula ke-datu-an dari umat manusia.

Marga Lubislah keturunan dari Si Sangmaima. Kalau keturunan

Datu Dalu itulah marga Pasaribu. Maka itulah asal mula lembing pusaka, lembing sakti, dan perseturuan yang tidak berkesudahan bagi mereka, wahai pembaca.

Demikianlah sifat cerita, menyimpang ke arah lain. Adalah dua orang hamba dari seorang raja, nama mereka: Si Bisuk dan Si Roha; mereka berdua ini tidak pernah bergairah dalam bekerja, hanya ingin untuk membohongi temannya. Pada suatu kali, mereka meminta kepada sang raja supaya diijinkan mereka pergi mencari uang dengan mengandalkan kepintarannya dari keturunan Ompu Tuan Sari Mangaraja. Adapun kepada mereka dinamakan Si Bisuk dan Si Roha adalah karena kecerdasan dan kepintaran mereka. Lalu berangkatlah mereka ke negeri yang jauh sampai mereka bertemu dengan satu sungai yiang harus diseberangi. Mereka melihat di seberangnya ada seseorang duduk-duduk mengail ikan. Si Bisuk pun bertanya kepada pengail itu, katanya: "Hai laki-laki! Dari mana kami dapat menyeberang supaya kami dapat datang ke seberang itu?" katanya. Tetapi pengail itu tidak mau menjawab. Sampai tujuh kali ia ditanyai Si Bisuk, tetapi tidak dijawab. Perihal pengail itu, adalah keturunan dari Ompu Tuan Sari Mangaraja, kemudian Si Bisuk pun sangat marah kepada si pengail itu, lalu diancamnya, tetapi tetap saja ia tidak diperdulikan.

Setelah Si Bisuk merasa kesal bicara dengan pengail itu namun tidak dijawab, maka katanya kepada Si Roha: "Engkaulah dulu, wahai saudaraku yang menanyai laki-laki di sana itu, mudah-mudahan ia mau menjawab!"

Lalu Si Roha pun menanyai si pengail itu: "Wahai ipar *(lae)!* Dari mana tempat penyeberangan yang lebih dangkal supaya kami dapat menyeberang ke situ?" katanya.

"Dari sebelah hulu sana sajalah engkau, ipar!" kata pengail itu menjawab.

Maka Si Bisuk pun semakin kesal di dalam hatinya, maka ia berkata: "Aduh mama! Kalau aku bertanya tiada jawaban dari anak laknat itu; setelah Si Roha bertanya, segera dijawabnya. Baiklah, engkau akan menerima balasannya nanti.

Setelah mereka berdua tiba di seberang, segera Si Bisuk menghunuskan pedangnya kepada pengail itu sambil berkata: "Mengapa engkau tidak menjawab sewaktu aku bertanya, wahai anak anjing?"

Tetapi pengail itu menjawabnya: "Wahai laki-laki! katamu kepada saya sampai tujuh kali, dan nama saya bukan si laki-laki; itulah makanya saya tidak menjawbmu. Kemudian engkau katakan aku anak anjing, benarlah yang engkau katakan mengenai aku. Janganlah engkau menghina anak orang miskin seperti saya ini, wahai paduka!"

Untuk sementara Si Bisuk itu pun terdiam, seperti terbungkam mulutnya mendengar jawaban si pengail itu, tetapi kemudian ia kembali marah dan berkata: "Kau seperti sok jago, seperti mau melawanku berteka-teki. Kalau benar kau anak ibumu, coba dengan jelas jawab ketiga pertanyaanku ini, biar aku katakan", katanya.

Pengail itu menjawab: "Begini itu pak; aku tidak menjawab seluruh pertanyaanmu ataupun aku jawab, aku tetap anak ayahku dan lahir dari ibuku", katanya.

Tetapi kata Si Bisuk: "Ah, diamlah kau! Kalau engkau kalah untuk satu pertanyaan, engkau membayar tiga ekor kerbau; kalau engkau kalah untuk ketiga pertanyaan yang akan kami tanyakan kepadamu, ya delapan belas ekorlah engkau harus bayar kepada kami. Tetapi kalau kami dan Si Roha kalah, kami akan membayar delapan belas ekor kerbau. Oleh karena itu, siaplah engkau untuk menjawab supaya kami menyampaikan tiga pertanyaan itu!"

Tetapi si pengail itu tetap diam, dia tidak menjawab walaupun satu kata. Karena itu Si Bisuk pun menodongkan kembali pedangnya kepada si pengail; sehingga si pengail itu berkata demikian: "Bagaimanakah harus bertingkah laku, wahai paduka, seperti layaknya hanya mempunyai satu tangan? Kalau aku bicara, kau suruh diam; kalau aku diam kau terus menerus bertanya. Itulah sebabnya sejak tadi aku diam saja. Lagi pula aku ini orang bodoh katamu, kalian mengajak aku bertaruh; bagaimana mungkin aku dapat menjawab pertanyaan kalian; lagi pula aku tidak mempunyai kerbau.

Lalu Si Bisuk berkata lagi: "Kalau tidak mau terserah kau, tetapi kami harus membunuhmu! Kau seperti berlagak pintar, ketika berbicara menghadapi kami", katanya.

Lalu karena ketakutan pengail itu terhadap ancaman Si Bisuk, akhirnya dia setuju untuk bertaruh. Kemudian Si Bisuk menyampaikan teka-tekinya: "Apakah pekerjaanmu di tepi sungai ini?"

Jawab si pengail itu: "Aku membawa yang lurus dan yang bengkok."

Lalu kata Si Bisuk kepada Si Roha: "Lihatlah kurang ajarnya induk

anjing ini! Bagaimana mungkin orang-orang membawa yang lurus dan yang bengkok!"
"Ya, itulah, wahai paduka!" kata si pengail itu.
Lalu Si Bisuk menanyakan kemudian: "Ada saudara perempuanmu *(ibotom)* sekarang; apakah yang sedang dikerjakan?"
Jawab si pengail itu: "Ada saudara perempuanku sekarang di kampung; memukul-mukuli yang kami sayangilah pekerjaannya tiap hari."
"Lihatlah ini; selalu terbalik jawab anak anjing ini! Bagaimana memukul yang kita sayangi?" kata Si Bisuk kepada Si Roha.
"Ya itulah paduka," jawab si pengail itu.
"Baiklah kalau demikian, pasti engkau nanti kalah," kata Si Bisuk dan Si Roha di dalam hati.
"Ada isterimu dan apakah pekerjaannya, wahai pengail ikan?" kata si Bisuk kemudian.
Jawab si pengail itu: "Memang istriku ada! Kalau pekerjaannya, menyuruh pindah raja pendiri kampung, menyuruh tinggal orang pendatang," katanya.
"Lihatlah ini, semua selalu terbaik kata-kata anak laknat ini!" kata Si Bisuk.
"Terserah dia saja, biarkan saja asal ia menjawab! Nanti dia akan kita jual jauh, kalau ia tidak bisa membayar utangnya," kata Si Roha menjawab. Setelah mereka saling menjawab dalam berteka-teki itu, pergilah mereka meminta pertimbangan ke hadapan para raja. Dalam hati Si Bisuk dan Si Roha sudah senang, karena mereka sudah merasa pasti menang.

Lalu setelah mereka menguraikan cara teka-teki mereka itu, para raja pun menanyai pengail itu, katanya: "Apakah sebabnya engkau mengatakan membawa yang lurus dan yang bengkok?"
Jawab si pengail itu: "Demikianlah adanya, wahai paduka, itulah sebenarnya; karena saya orang miskin makanya saya mengail. Tangkai pancing itu lurus, bengkok kalau mata pancingnya; itulah yang kubawa-bawa ke hilir dan ke hulu mengikuti sungai supaya aku memperoleh ikan. Kalau tidak benar jawabanku itu, silahkan dinilai raja-raja!"

Setelah para raja mendengar jawabannya, katanya: "Jawabanmu itu benar; oleh karena itu Si Bisuk dan Si Roha harus membayar enam ekor kerbau."

Para raja itu kemudian berkata kepada para pengali: "Mengapakah

engkau katakan memukuli yang disayangi kalin, pekerjaan saudara perempuanmu?"

"Kalau itu wahai paduka," kata pengail itu menjawab, "Demikianlah: bertenun ulos adalah pekerjaan saudara perempuanku setiap hari; semua kita menyayangi ulos; tetapi walaupun demikian alat tenun dipukul-pukulkan para wanita untuk menyelesaikan tenunan itu. Ini pun terserah kepada pertimbangan paduka raja-raja; kalau aku kalah demikian jawabku, biar aku bayar. Tetapi kalau jawabanku itu benar supaya mereka membayar utangnya kepadaku, "katanya.

Lalu diputuskan para raja bahwa di pemenangnya untuk hal itu. Kemudian para raja itu pun menanyainya lagi: "Apakah sebabnya engkau katakan pekerjaan istrimu memindahkan raja pendiri kampung untuk membiarkan tinggal para pendatang?"

Jawab pengail itu: "Kalau yang itu wahai para raja, demikianlah keterangannya. Kami adalah orang miskin, sehingga pekerjaan istriku adalah menyiangi rumput dari sawah dan kebun. Kalian mengetahui hanya rumput-rumputan sebelumnya ada di atas muka bumi ini, rumput-rumputanlah penghuni asalnya, lalu rumput-rumputan itu dipindahkan istriku dari sawah dan kebun kami, supaya padi dan tanaman lain dapat tumbuh kemudian. Oleh karena itu padi dan tanam-tanaman itulah sebagai pendatang yang dibiarkannya tinggal, dan rumput-rumputan yang ada di situ sebelumnya telah bagaikan raja pendiri kampung yang dipindahkannya," katanya.

Kemudian disetujui para rajalah kemenangan bagi pengail itu untuk seluruh teka-teki mereka itu; katanya: "Si Bisuk dan Si Roha harus membayar delapan belas ekor kerbau kepada pengail itu. Mereka berdua terus menerus diam, karena sebelumnya mereka pikir akan dapat keuntungan-keuntungan rupanya kerugian-kerugian.

Kelihatanlah dari cara bicara pengail itu bahwa keahlian mengadili dan ketelatenanlah yang dia ikuti dari nenek moyang Ompu Tuan Sari Mangaraja yang membawakan buku tembaga asli *(surat tombaga holing)*. Benarlah di situ kata peribahasa: "Tidak jauh rebung dari akarnya."

(5) Saribu Raja dan Langka So Malidang

Setelah Pandengkar Di Adian menikah, lahirlah anaknya, diberi

nama Si Salimbuk Raja; itulah kemudian yang melahirkan SiSaribu Raja. Setelah Si Saribu Raja tumbuh dewasa, pergilah ia mengadu untung berjudi kepada Si Langka So Malidang, yaitu anak dari Ompu Tuan Sori Mangaraja. Lebih dahulu ia bertanya, tentang cara mereka berjudi. "Yang kalah membayar, yang menang menerima," kata Si Langka So Malidang. Lalu mereka berjudi, dan Si Saribu Raja pun kalah.

Sementara Si Saribu Raja berduka cita di kampungnya mengenang utangnya itu, pergilah anaknya Si Narasaon berjudi ke tempat Si Langka So Malidang; lalu kalahlah Si Langka So Malidang tanpa sepengetahuan ayahnya. Dia menagih hutangnya kepada Si Langka So Malidang, kemudian Si Langka So Malidang menagih piutangnya kepada Si Saribu Raja. Tetapi karena Si Saribu Raja tidak mampu membayar hutangnya, lalu ia dibawa Si Langka So Malidang ke kampungnya. Kemudian Saribu Raja terus menerus menangis mengingat-ingat hutangnya itu, seperti banyaknya rambut di kepala sebanyak rumput di pekarangan, kalau di hitung beratnya, lebih setimbangan badan, diseret ke depan, menahan diri di tengah halaman, namun hutang tidak bisa hilang, tangan pun harus dipegang, sampailah ia ke kampung tempat orang berpiutang. Tetapi setelah Narasaon melihat ayahnya diseret, iapun jatuh kasihan, dan ia mengatakan kepada Si Langka So Malidang: "Setali tiga uang ke akar rumput perdu; berapa piutangmu sama ayahku dulu juga utangmu padaku; kita pun impaslah, selesai utangmu, selesai utangnya."

Tetapi Si Langka So Malidang berkata: "Tidak demikian, wahai paduka! Jarang yang tidak banyak, terpencil yang hanya satu, tidak ada dua hal yang sama persis, yang satu pasti lebih dari yang lain, utang dan piutang akupun, demikian adanya." Lalu datanglah ibunya Si Saribu Raja, yang seperti satu tetapi cocok untuk yang tujuh puluh; memberikan pertimbangan sesuai dengan hukum yang tidak lalai menunaikan pesan. Disandangnya *ulos ragidup,* sambil memegang kapur sirih serta sebutir telur ayam, memberikan ucapan yang dapat diterima dengan akal sehat, sebagai berikut: "Kaki gajah, wahai bapak Si Langka So Malidang, ke kaki kera; engkau anak raja dan cucu orang kaya yang memegang adat dan mematuhi hukum. Ingatlah hukum berlaku untuk semua kekuatan bersama, dan terhimpun pada hari yang ditentukan. Sekarang menabur, besok menuai, oleh karena itu lebih

baiklah saling impas perhitungan kalian. Hal itu menjadi hukum bagi kita di kemudian hari, tidak boleh kamu saling mempermalukan marga Sobu kepada kami marga Lontung di tengah-tengah khalayak ramai, sekalipun tidak ada pertimbangan piutang dengan hutang," katanya. Lalu impaslah perhituingan mereka itu. Sejak itulah terkenal suatu ungkapan: "Utang dari Si Saribu Raja dengan makar Si So Milidang, yang dilerai ibunda yang bijaksana, mempunyai hati yang cerdas dalam menimbang hukum." Supaya kemudian para ibu mendapat penghargaan yang layak dalam hati semua orang, maka ungkapan ini pun sering dikatakan: "Jikalau datang ibunda yang bijaksana, yang harus dituruti dan harus dipenuhi, pembawa kedamaian bagi *hula-hula* (pihak pembmeri anak gadis), pembawa kebahagiaan bagi handai tolan, memberangkatkan yang sudah keyang, mengundang orang-orang yang lapar masuk ke rumah, yang tidak mempan dicerca, yang layak dipuja, janganlah dipermalukan pertimbangannya!" Banyak orang meningat ungkapan itu.

(6) Harimau berbantahan dengan keturunan Lotung

Setelah itu di kemudian hari lahirlah anak dari Si Narasaon, tetapi Si Bagot Solontunganlah yang mengemban 'kerajaan-kerajaan' karena demikian banyak anaknya, ada delapan orang anaknya. Empat di antaranya lahir di luar kampung, yaitu: Siregar, Aritonang, Samosir dan Haro. Empat yang lahir di dalam kampung, yaitu: Sitorang, Sinaga, Simatupang, dan Nainggolan, lalu satu orang saudara perempuan mereka, yang menikah dengan Sihombing.

Di waktu mereka masih hidup, ada satu cerita demikian: Jaman dahulu, keturunan Lontung dan Harimau tidak saling membunuh. Tetapi di kemudian hari ada suatu sebab sehingga harimau mau memakan anaknya Lontung. Pada suatu kali, seorang marga Lontung bersama-sama dengan seekor harimau di suatu hutan; karena sebelumnya mereka tidak saling takut satu sama lain. Lalu berkatalah harimau itu kepada manusia: "Sudah habis seluruh babi hutan di seluruh lembah Siheneng di Lobu Pangururan, karena di sana babi hutan sangat banyak!"
"Baiklah," kata manusia itu, "Tetapi biarlah saya mimpikan terlebih dahulu." Setelah cuaca terang, harimau itu bertanya, entah bagaimana mimpinya; tetapi ia tidak menjawab, karena itu hanya alasan, supaya

mereka tidak pergi ke tempat yang jauh. Karena itu si harimau berkata: "Saya sudah mempunyai mimpi bahwa engkaulah yang akan saya makan; engkaupun telah berkata, mimpi yang harus dituruti." Lalu manusia itu menjawab: "Memang saya mengatakan demikian, tetapi manusia tidak boleh mati tanpa alasan. Tetapi saya katakan pun demikian baiklah kita meminta pertimbangan kepada pihak lain," katanya.

Lalu mereka pertimbangkanlah itu kepada kera, inilah pertimbangan hukumnya: "Tinggi tidak boleh dipotong, besar tidak boleh dikecilkan; kalian adalah satu marga, jangan kalian saling membunuh," katanya. Namun setelah mereka kembali dari sana, harimau itu hendak memakan manusia, tetapi ia tolak, katanya: "Kita harus meminta pertimbangan sekali lagi!"

Jadi pergilah mereka kepada Raja Na Mora Di Bahaji, mereka ceritakanlah kepadanya perselisihan itu; sehingga diberikanlah pertimbangan hukumnya seperti yang disampaikan kera tadi. Tetapi datanglah harimau itu, diselipkanlah satu emas, suap kepada Na Mora Di Bahaji, sehingga diselewengkanlah lagi pertimbangan hukum yang telah disampaikannya, katanya: "Kalau engkau sudah memimpikan untuk memakan laki-laki ini, silahkan makan, karena itu sudah menjadi takdirnya!" Maka jadilah sang harimau memakan manusia itu. Itulah asal mulanya saling membunuh dan saling takut antar manusia dan harimau.

Setelah kera itu mendengarnya, bahwa manusia sudah mati di makan harimau, karena dari pertimbangan dari Na Mora Di Bahaji, ditemuilah ia di kampungnya: "Aku sudah memimpikan rumah ini akan kubakar; oleh karena itu aku akan membakarnya!" Engkaulah juga yang mengatakan, mimpi harus dituruti; itulah sebabnya manusia mati di makan harimau." Lalu kera itu membakar rumahnya, dengan cepat ia memanjat pohon; yang mempunyai rumah itu mengis meratapi, karena rumah dan seluruh hartanya sudah habis. Itulah makanya ada ungkapan orang yang mengatakan: "Jangan engkau termakan karena perbuatannya seperti Na Mora Di Bahaji."

(7) Patuan Sorba Di Banua dan Istrinya Si Boru Basopaet

Kalau anaknya Si Langka So Malidang, itulah Patuan Sorba Di

Banua yang mengambil nama dari kakek leluhur Eng Banua. Dua orang istrinya, satu di antaranya disebut anak perempuan *begu* (roh orang yang sudah meninggal); tiga orang anaknya, yaitu: Si Sumba, Sobu, dan Pospos.

Istrinya yang seorang lagi, melahirkan tujuh orang anak, yaitu: Si Bagot Di Pohan, Sipaittua, Lahisabungan, Raja Huta Lima, Raja Mangarerak, Naiambaton, dan Si Rajaoloan!

Mengenai jalan cerita sehingga Si Boru Basopaet menjadi istri Patua Sorba Di Banua, adalah demikian: pergilah ia pada suatu kali menembak burung di suatu hutan, lalu dilihatnya di sana seorang anak gadis cantik rupa, lalu ia jatuh hati, katanya: "Bagaimana wahai putri paduka, maukah engkau menjadi istriku?"
Lalu datanglah jawaban anak gadis itu: "Kalau engkau serius, wahai putra paduka raja marilah kita ke kampung ayahku!"
Lalu berangkatlah mereka, dan perempuan itu menanak nasi, disiap-kannya telur ayam, diberikanlah itu kepada Patuan Sorba Di Banua, karena ia mau mencobanya dulu berteka-teki, lalu katanya: "Tolonglah potong ayam ini, wahai putra raja kami, supaya kita makan bersama!"
Lalu Patuan Sorba Di Banua berkata: "Mengapakah engkau memang teka-teki kepadaku, wahai sang putri raja?"
Jawab perempuan itu: "Harus demikianlah; karena kalau aku tidak kalah dibuatmu, aku tidak jadi denganmu; aiblah itu nanti kalau lebih pintar perempuan dari laki-laki."
Lalu berkatalah Patuan Sorba Di Banua: "Kalau demikian, cucilah dulu kakinya, biar aku memotongnya!"
Maka tertawalah perempuan itu mendengar jawabannya itu. Tetapi hatinya belum puas, hanya dengan teka-teki itu, katanya kemudian: "Kalau engkau boleh mengetahui mana pangkal dan ujung dari tongkat ini, ya engkau memang orang pintar, akupun mau denganmu," katanya. Perihal tongkat itu, sudah diarit persis sama dari pangkal sampai ujungnya. Lalu pergilah Patuan Sorba Di Banua membawa tongkat itu ke dalam air yang tergennang, dijatuhkanlah ke dalamnya, sehingga terbenamlah pangkalnya, dan ujungnya timbul sebelah atas; ditunjukkannyalah pada perempuan itu. Maka terdiamlah perempuan itu, hatinya pun bersuka cita; lalu mereka berdua makan bersama.

Setelah mereka selesai makan, perempuan itu pun menyuruh Patuan Sorba Di Banua pergi tidur ke *sopo* (sebuah bangunan rumah yang

lebih kecil dari rumah yang lajim dihuni oleh manusia). Setelah ia pergi ke sopo, perempuan itu lalu memanggil semua anak muda di kampungnya, katanyakepada mereka: "Kalau kalian tunduk kepada perkaktaanku, aku akan memilih satu di antara kalian menjadi suamiku."
"Baiklah, katakanlah, biar kami turuti, apabila dapat," kata anak-anak muda itu menjawab.
Lalu kata perempuan itu: "Besok kita pergi ke sungai Partanjungan, masing-masing kalian membawa sebutir telur ayam; kulumlah di mulut sambil menyelam kemudian serahkan kepadaku. Turutilah demikian!" katanya.

Keesokan harinya berangkatlah mereka semua, Patuan Sorba Di Banua pun ikut serta. Setelah mereka tiba, perempuan itu pun berkata: "Barangsiapa di antara kalian nanti bertelur setelah menyelam, dialah yang aku pilih menjadi suamiku!"
"Baiklah!" berkatalah anak-anak muda seluruh kampung itu. Masing-masing menyelipkan telur yang sudah dibawa sebelumnya dalam mulut tanpa dilihat Patuan Sorba Di Banua. Ia diam tertegun, karena ia tidak mempunyai telur. Setelah menyelam, bermunculanlah kepala anak-anak muda itu. Perempuan itu bertanya kepada mereka, katanya: "Mana telur kalian itu," katanya.
"Inilah," masing-masing menjawab sambil menunjukkannya.

Setelah demikian, disuruhnyalah Patuan Sorba Di Banua menyelam, supaya kemudian ia menunjukkan telurnya, tetapi ia sudah berpikir sebelumnya tentang jawabannya. Setelah ia muncul dari dalam air, berkokoklah ia, katanya: "Taguagek! Kok, kik, kok!" katanya.
"Mana telurmu?" kata perempuan itu menanyakannya.
Tetapi ia segera menjawab: "Jangan sampai kamu kualat, wahai sang putri; tidak pernah ayam jantan bertelur, kan sudah engkau dengan tadi aku berkokok?"
Seperti tertegunlah perempuan itu, tetapi katanya kemudian: "Kalau demikian engkaulah yang jadi denganku!"

Tetapi anak-anak muda yang lain itu berkata: "Tidak demikian, karena bukan begitu perjanjian kita. Begini yang engkau katakan: asalkan kami tunduk kepada perkataanmu, harus di antara kami yang engkau pilih menjadi suamimu; oleh karena itu, tidak boleh engkau dengannya."
Jawab perempuan itu: "Memang aku mengatakan demikia kepada

kalian; tetapi dari sejak awal dunia ini pun, tidak pernah ada perempuan kawin dengan perempuan. Kalian semua adalah perempuan, karena kalian semua bertelur. Akupun perempuan, apakah mungkin perempuan kawin dengan perempuan. Tidak pernah itu!" katanya, "Tetapi Patuan Sorba Di Banua, kalian mendengarnya berkokok, itulah menunjukkan bahwa ia adalah laki-laki. Oleh karena itu, dialah yang aku pilih menjadi suamiku." Maka jadilah Si Boru Basopaet istri Patuan Sorba Di Banua, yang melahirkan Si Sumba, Si Sobu, dan Si Pospos.

Tetapi Patuan Sorba Di Banua selalu malu, kalau orang-orang menyebut anaknya yang tiga orang dari satu ibu itu, adalah keturunan *begu* (hantu); oleh karena itu ia inginkan semuanya itu mati, dipikirkanlah entah cara apa untuk membunuh ketiganya, lalu disuruhlah seluruh anaknya itu saling menusuk dengan lembing satu sama lain, yang tiga satu ibu dibuatnya melawan yang tujuh satu ibu. Diberikanlah alat penusuk yang tidak diruncingkan kepada yang tiga orang, tetapi kalau kepada yang tujuh orang diberikan alat penusuk yang sudah diruncingkan, supaya segera mati yang tiga satu ibu itu, kata hatinya. Setelah pertarungan dimulai, yang tujuh orang itu saling menancapkan alat tusuknya yang sudah tajam kepada tiga orang itu, tetapi tidak mengenai, karena mereka bertiga pandai bersilat. Yang tiga orang itu pun saling menancapkan alat tusuknya kepada yang tujuh orang itu, memang kena, tetapi tidak terluka, karena alat tusuk mereka itu tumpul. Tetapi kemudian setelah bertukar alat, yang tajam kepada yang tiga orang, yang tumpul kepada yang tujuh orang, jadi matilah dua orang dari yang tujuh itu ditusuk oleh yang tiga orang. tetapi setelah Patuan Sorba Di Banua melihat demikian, katanya dalam hati: "Rupa-rupanya akan semua mati anakku yang satu ibu itu oleh yang tiga satu ibu ini!" Oleh karena itu katanya: "Sudah cukuplah itu! Kalian semua pandai-pandai menusuk! Mengenai yang sudah meninggal itu, apa boleh buat!" Kemudian dikutuk oranglah ia, karena menyuruh anaknya berkelahi, supayaa mati sebagian.

Tetapi sesudah itu lahirlah dipikiran Patuan Sorba Di Banua begini: "A, aku tidak lagi benci kepada yang tiga orang ini; jangan-jangan di kemudian hari mereka itulah yang dapat melawan maksud jahat orang lain."

Lalu dibagi dualah anaknya itu, supaya sama banyaknya dalam satu perencanaan, ditambankanlah Si Raja Mangarerak kepada yang

tiga orang satu ibu, supaya masing-masing menjadi empat orang, mengenai yang satu kelompok lain yaitu Si Bagot Di Pohan, Paettua, dan Si Lahi Sabungan. Mengenai Si Raja Oloan, selalu berada di sampingnya, karena itulah anak bungsunya.

Lalu dikatakanlah kepada yang delapan orang itu: "Mengenai Si Raja Oloan, wahai anak-anakku sekalian, dialah yang menjadi hakim di antara kami, apabila ada perselisihan di antara kalian, memang dia adalah adik kalian semua, tetapi dialah menjadi kakak kalau di bidang 'kerajaan'; maka diberikan namanya Si Raja Oloan, supaya dialah tempat kalian untuk saling menurutinya."

Itulah sebabnya orang mengatakan seperti ini tentang Si Singamangaraja: "Si Singamangaraja, yang duduk di atas tahta, yang pandai berbicara, yang mempunyai pohon lebih tinggi, yang mempunyai bukit terbesar; adik dalam hubungan persaudaraan, kakak dalam 'kerajaan', yang mempunyai sawah luas, yang mempunyai pematang sawah bagaikan kambing tidur (sangat besar), yang mempunyai padi melimpah ruah, yang mempunyai kebun yang pantang dilewati (karena luasnya orang takut tersesat), yang mempunyai tiang rumah pantang tempat untuk bersandar, yang mampu melepaskan ikan dari bubu, yang mampu melepaskan unggas yang terperangkap jerat, yang dapat mengembalikan *tondi* (roh orang yang hidup) ke dalam rumah, yang mampu mengulang yang sudah tertinggal, yang bertiti di atas bukit, yang dekat dengan awan, tuhan yang kelihatan, tempat sembahan yang layak diketahui."

Tentang raja yang paling mulia dahulu di seluruh marga Lontung, itulah Ompu Palti Raja, Ompu Palti Sabungan, mempunyai benteng sembahan gajah, dapat di lompati ayam lagaan. Tetapi segera juga surut 'kerajaan'nya sehingga dengan bulat seluruh Batak memanggilraja kepada raja Si Singamangaraja; itulah sebabnya dia terkenal dengan: "Raja di pintu hulu, Raja di pintu hilir." Oleh karena itu pada jaman dahulu semua orang dapat pergi ke tempat mana ia suka, menjelajahi seluruh pulau ini, sehingga pada masa dahulu itu keturunan Lontung dapat mempunyai kampung di pulau Samosir bersama-sama dengan Raja Si Tungkaon, itulah Si Bagot Di Pohan dan Si Regar.

BAB III
KAJIAN DAN ANALISA

Kajian dan analisa dalam bab ini adalah mencakup beberapa cerita yang ada dalam satu naskah Nonang Siriburon. Setiap cerita dianalisa berdasarkan analisa struktur dan analisa isi. Analisa struktur meliputi: judul, tema, penokohan dan perwatakan, plot atau alur.

3.1. CERITA SI BORU DEAK PARUJAR

Analisa Struktur

Judul pada karya sastra Si Boru Deak Parujar ini, tidak lepas dari pokok pikiran atau tema yang terkandung dalam karya sastra yang merupakan cerita itu. Bahkan judul dapat pula menyiratkan isi sebenarnya.

Dalam cerita Si Boru Deak Parujar, tokoh yang mendominasi atau berperan adalah Si Boru Deak Parujar itu. Dengan berjudul Si Boru Deak Parujar, secara lintas dapat diketahui bahwa yang diceritakan adalah mengenai keadaan Si Boru Deak Parujar itu.

Si Boru Deak Parujar digambarkan sebagai salah seorang putri dari Mula Jadi Ha Bolon, yang merupakan Tuhan berada di langit benua atas. Seorang putrinya lagi bernama Si Boru Deang Ha Gurasta, yang kemudian digambarkan menjadikan bulan.

Lain halnya dengan Si Boru Deak Parujar, digambarkan berpengetahuan dalam ilmu yang berakal dari yang mempunyai tekad kuat. Dari pengetahuannya itu dan akalnya serta tekadnya itu ia dapat menjadikan atau menciptakan dunia ini dari segumpal tanah. Untuk dapat menciptakan dunia ia diuji kemampuannya berhadapan dengan Padoha Si Raja Laut atau yang menguasai laut. Pada mulanya Si Boru Deak Parujar tidak mampu mengalahkan Raja Laut Padoha. Namun dengan kemampuan yang dimilikinya itu, akhirnya Si Boru Deak Parujar dapat mengalahkan Raja Laut Padoha. Sehingga dapatlah ia menciptakaan dunia yang diinginkannya tersebut.

Dalam cerita harus ada ide pusat yang merupakan tema, atau sebagai pokok pikiran yang utama atau terpenting. Pokok pikiran utama dalam cerita Si Boru Deak Parujar ini, adalah kemampuan Si Boru Deak Parujar dalam mengalahkan Raja Laut Padoha yang menghalanginya agar dapat menciptakan dunia dari segumpal tanah sebagai tempat yang diinginkannya.

Diketahui bahwa sebelumnya Si Boru Deak Parujar ini bersama saudaranya ada di benua atas. Di mana mempunyai pekerjaan menenun benang untuk dijadikan ulos. Namun kemudian tenunan benang dari pekerjaan Si Boru Deak Parujar jatuh ke benua bawah tersangkut di batu persegi daerah laut belantara yang dikuasai Raja Padoha. Hatinya sangat sedih, lalu Si Boru Deak Parujar turun ke bawah untuk mengambil benang tenunnya itu. Namun ia malah terjepit di antara batu persegi tempat benang tenunnya jatuh, sehingga ia tidak dapat kembali ke benua atas.

Kemudian Si Boru Deak Parujar menyuruh Si Untung-untung pengawalnya ke benua atas, untuk meminta segumpal tanah kepada Mula. Jadi Ha Bolon yang akan dijadikan tempat tinggalnya. Setelah segumpal tanah ini diperoleh, Si Boru Deak Parujar menjadikan tanah tersebut menjadi tanah yaang cukup luas. Hak ini membuat Raja Laut Padoha tidak senang. Karena takut laut yang merupakan wilayahnya akan berkurang atau menghilang. Sehingga Raja Padoha menghancurkan tanah yang dibuat Si Boru Deak Parujar tersebut. Kemudian Si

Boru Deak Parujar menjadikan tanahnya lagi, hingga berulang kali (6 x), namun selalu dihancurkan Raja Padoha.

Si Boru Deak Parujar kemudian mempunyai akal untuk mengalahkan Raja Padoha, dengan cara menipunya. Raja Padoha dibuat tertarik akan gelang gigi Si Boru Deak Parujar. Di mana ia meminta Si Boru Deak Parujar membuatkannya. Si Boru Deak Parujar setuju, asal Raja Padoha bersedia untuk dipaasung dan membiarkan ia menciptakan tanah dunia, agar memudahkan gelang gigi dipasangkan kepadanya. Sebenarnya pasungan yang dilakukan itu untuk menghindari agar Raja Padoha tidak dapat bergerak untuk menghancurkan lagi tanah dunia yang ia jadikan atau ciptakan. Namun sampai enam kali Raja Padoha dipasung, bila disuruh mencoba memutuskan pasungan selalu berhasil. Pada Raja Padoha, Si BoruDeak Parujar mengatakan bahwa bila pasungan selalu putus, gelang giginya tidak dapat dimasukkan. Oleh karena itu harus dipasang pasungan yang sangat kuat yang tidak dapat putus.

Dengan melalui pengawalnya Si Untung-Untung, Si Boru Deak Parujar meminta pasungan besi yang lebih kuat dari sebeluimnya kepada Mula Jadi Ha Bolon di benua atas. Setelah pasungan yang kuat itu diperoleh, maka dipasung kembalilah Raja Padoha. Kemudian disuruhlah Raja Padoha untuk mencoba memutuskannya, namun pasungan tidak dapat diputuskannya. Si Boru Deak Parujar sangat senang, karena ia dapat menaklukan Raja Padoha dengan tipu muslihatnya untuk menicptakan dunia ini.

Rupanya berkat akal dan adanya tekad yang kuat, Si Boru Deak Parujar mampu mengalahkan Raja Laut Padoha yang menghalanginya menciptakan dunia. Dengan takluknya atau kalahnya Raja Laut Padoha, dapatlah Si Boru Deak Parujar menciptakan dunia ini. Demikianlah tema yang terdapat dalam cerita Si Boru Deak Parujar tersebut.

Kehadiran tokoh dalam suatu karya sangat penting. Karena tokoh sebagai sarana bagi pengarang untuk menjalin peristiwa-peristiwa serta mengarahkan jalan cerita menuju suatu tujuan. Dalam cerita Si Boru Deak Parujar, tokoh yang ditampilkan dalam berperan terus-menerus adalah Si Boru Deak Parujar. Berarti Si Boru Deak Parujar merupakan tokoh utamanya.

Di samping itu sebenarnya ada tokoh-tokoh lain yang dapat dikatakan cukup mendukung jalan cerita ini, yaitu Raja Padoha, Si

Untung-Untung, Si Boru Denag Ha Gurasta, Mula Jadi Ha Bolon. Namun demikian, peranan mereka tidak terus-menerus dimunculkan dan tidak mendominasi jalan cerita serta tertutup oleh peranan yang dimainkan oleh Si boru Deak Parujar. Jadi mereka hanya dapat dianggap sebagai tokoh pendukung dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Kehadiran tokoh sebenarnya selalu diikuti penampilan watak. Dalam cerita Si Boru Deak Parujar ini watak tokoh agak jelas, terutama yang berperan sebagai tokoh utama. Sedangkan perwatakan tokoh pendukung tidak jelas atau samar-samar. Sebagai tokoh utama perwatakan Si Boru Deak Parujar dipandang secara fisik, adalah seorang wanita yang cukup rajin dalam melakukan pekerjaan kewanitaannya, seperti yang dilukiskan dalam kalimat "Bernamalah Mula Jadi Ha Bolon, Tuhan di benua atas. Dualah putrinya, yaitu yang bernama Si Bolon, Tuhan di benua atas. Dualah putrinya, yaitu yang bernama Si Boru Deak Parujar dan Si Boru Deang Ha Gurasta. Kalau pekerjaan mereka, mengganti kapaslah, membikin benang, supaya ada ditenun mereka menjadi ulos, itulah yang dikerjakan mereka setiap hari di loteng depan rumah bapaknya, Nenek De Bata Mula Jadi Ha Bolon".

Kalau dari segi psikis diketahui perwatakan Si Boru Deak Parujar mencerminkan seorang wanita yang mempunyai pengetahuan ilmu ajaib dan mempunyai akal panjang. Seperti terlukiskan dalam kalimat-kalimat ini. "Setelah ada enam kali selalu dijadikan tanah itu, tetapi selalu hancur dibuat Raja Padoha, berpikirlah ia, dikatakanlah dalam hatinya: "Bagaimanakah aku perbuat mengalahkan Raja Padoha ini, supaya bisa tanah kejadian menjadi tempatku". Setelah dapat dalam pikirannya, diperintahlah Si Untung-Untung yang besar ke benua atas, dipesanlah: supaya dijadikan bapaknya gelang gigi untuknya, serta harus baik sekali dikatakan buatannya". Jadi dapatlah diketahui bahwa Si Boru Deak Parujar ini, seorang wanita yang mempunyai pengetahuan gaib dan akal panjang dalam menciptakan dunia ini.

Selain mencerminkan mempunyai akal dan pengetahuan gaib Si Boru Deak Parujar juga mencerminkan mempunyai watak bertekad kuat. Seperti terlukis dalam kalimat ini: "Setelah masuk ia ke pasungan itu, diperkuat Si Boru Deak Parujarlah kunci-kuncinya. Setelah itu dikatakanlah: "Cobalah kamu bergerak sekuatmu, apakah bisa kamu putuskan pasungan ini; kalau bisa, tidak bisa kumasukkan gelang gigimu itu ke gigimu". Setelah itu bergeraklah ia, jadi putuslah dibuat seperti

tali. Selalu seperti itulah dilakukan sampai enam kali. Jadi disuruhlah Si Boru Deak Parujarlah lagi Si Untung-Untung yang besar ke benua atas, dipesanlah, supaya lebih kuat lagi pasungan besi itu dibuat Debata Mula Jadi, jangan mudah putus seperti yang enam kali itu, supaya takluk Raja Padoha Ni Aji". Jadi dapatlah diketahui bahwa Si Boru Deak Parujar mempunyai tekad yang kuat, walaupun sudah enam kali mencoba memasung Raja Padoha tidak berhasil, tetapi ia tetap mencoba untuk yang ke tujuh kalinya dan berhasil. Sehingga tanah atau dunia yang ia ciptakan tidak dapat lagi dihancurkan Raja Padoha.

Plot atau alur merupakan dasar yang menggerakkan suatu cerita, yang berbicara mengenai sebab-musabab atau latar belakang tertentu yang menimbulkan peristiwa. Plot dalam cerita Si Boru Deak Parujar ini termasuk plot longgar. Dalam plot longgar peristiwa-peristiwa dijalin dengan jalan peranan hero. Seperti peranan hero yang dimainkan oleh tokoh Si Boru Deak Parujar dalam berbagai peristiwa. Sedangkan plot erat peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam cerita Si Boru Deak Parujar itu merupakan satu kesatuan atau peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan.

Kalau dilihat berdasarkan kuantitas cerita Si Boru Deak Parujar termasuk ke dalam plot atau alur tunggal, yaitu ceritanya hanya menampilkan satu masalah yang menjadi titik pusat pembicaraan. Di mana pusat pembicaraan ada pada diri tokoh utama, yaitu Si Boru Deak Parujar. Tampilnya tokoh pendukung berfungsi untuk menambah kisah bahwa Si Boru Deak Parujar menduduki tempat penting dalam cerita Si Boru Deak Parujar ini.

Berdasarkan rentetan peristiwa yang terjalin cerita Si Boru Deak Parujar ini beralur lurus, karena rentetan peristiwa yang terjalin saling berkaitan. Sedangkan pemecahan penyelesaian akhir ceritanya dapat dikatakan cerita Si Boru Deak Parujar ini menggunakan alur tertutup. Karena diceritakan jelas bahwa Si Boru Deak Parujar akhirnya berhasil menciptakan dunia ini.

Pembagian struktur dalam cerita Si Boru Deak Parujar, didahului dengan cerita yang mengingatkan kita pada orang yang pertama lahir,untuk diketahui. Di mana dilukiskan bahwa Tuhan yang ada di atas, di langit yang paling tinggi, adalah Mula Jadi Ha Bolon. Beliau mempunyai dua orang putri yang bernama Si Boru Deak Parujar dan Si Boru Deang Ha Gurasta. Si Boru Deak Parujar, adalah seorang

wanita yang mempunyai pengetahuan ilmu gaib, berakal panjang dan bertekad kuat.

Dengan kemampuannya itulah ia dapat menciptakan dunia ini. Tokoh utama cerita memulai perannya dengan digambarkan sedang membuat benang tenun ulos. Lalu benang itu jatuh ke dunia bawah, dan berusaha ia ambil. Namun tidak berhasil, malah ia tidak dapat kembali ke dunia atas. Oleh karena itu ia berusaha menciptakan segumpal tanah menjadi dunia sebagai tempatnya.

Di sini keadaan mulai memuncak digambarkan ketika Si Boru Deak Parujar menciptakan dunia dihalangi oleh Raja laut Padoha yang ketakutan krena daerah laut kekuasaannya akan hilang. Berulang kali Si Boru Deak Parujar menciptakan dunia, berulang kali pula dihancurkan oleh Raja Padoha.

Keadaan memuncak kemudian digambarkan di mana si Boru Deak Parujar sedang berusaha untuk mengalahkan Raja Padoha. Dengan cara tipu muslihatnya ia berusaha menaklukan Raja Padoha. pertama-tama dan sempat berulang kali ia tidak berhasil, walaupun Raja Padoha pada dasarnya tidak mengerti tujuan atau maksud dari Si Boru Deak Parujar akan menaklukannya.

Pada bagian terakhir dari cerita atau pemecahan cerita digambarkan Si Boru Deak Parujar berhasil menaklukan Raja Padoha, walaupun Raja Padoha berusaha untuk melawan dan tidak berhasil. Karena ia dipasung dengan besi yang kuat. Bila ia meronta hanya bergoyang saja tanah dunia ini yang biasa disebut dengan gempa. Sehingga tidak dapat dihancurkannya lagi tanah dunia yang telah diciptakan Si Boru Deak Parujar. Dengan demikian jadilah tanah dunia ini berkembang yang diciptakan Si Boru Deak Parujar itu.

Analisa Isi

Cerita Si Boru Deak Parujar merupakan suatu karya yang terdapat di lingkungan masyarakat yang berlatar belakang budaya suku bangsa Batak. Kandungan nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra ini memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini menekankan pada nilai-nilai maknawi seperti nilai-nilai pendidikan dan nilai mithology.

1. Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah suatu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena melalui pendidikan, akan diperoleh ilmu pengetahuan juga pengarahan dan bimbingan. Nilai pendidikan yang tercermin dalam cerita ini, bila dianalisa mengandung pesan-pesan dan amanat yang berisi ajaran-ajaran dalam kehidupan ini. Seperti memiliki ilmu, memiliki prinsip. Hendaknya dalam kehidupan ini setiap orang memiliki ilmu. Karena melalui suatu ilmu yang dimilikinya akan mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti Si Boru Deak Parujar, ia memiliki suatu ilmu di mana dengan ilmunya itu ia mampu menciptakan dunia.

Di samping ilmu yang dimiliki,untuk mencapai suatu tujuan seseorang hendaknya juga memiliki prinsip atau tekad yang kuat. Karena melalui prinsip atau tekad yang kuat untuk mencapai tujuan, rintangan maupun hambatan yang ada niscaya akan mampu dilewati. Seperti yang dialami Si Boru Deak Parujar, yang menciptakan dunia dihalang-halangi oleh Raja Padoha. Namun dengan prinsip atau tekadnya yang kuat itu, akhirnya ia berhasil menciptakan dunia ini.

Selain dari hal tersebut di atas, juga ada unsur pendidikan lain yang terkandung. Seperti adanya sifat berani. Sifat berani sebenarnya tidak selalu dimiliki oleh setiap manusia. Namun bila keadaan sedang terdesak seringkali sifat berani muncul dari seseorang. Seperti dalam cerita ini sifat berani muncul pada tokoh Si Boro Deak Parujar, pada saat keinginannya menciptakan dunia ada yang menghalanginya. Jadi dengan demikian, jelaslah bahwa cerita Si Boru Deak Parujar ini cukup memberi gambaran dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan.

2. Nilai Mithologi

Cerita Si Boru Deak Parujar ini mengandung nilai mithologi. Karena dalam mithos orang Batak dikatakan bahwa Si Boru Deak Parujar merupakan putri Dewa Mula Jadi Ha Bolon. Ia dikirim dari langit untuk menciptakan dunia (bumi) dari sagumpal tanah. Namun tugas Si Boru Deak Parujar ini selalu dihalang-halangi oleh Si Raja Padoha. Pekerjaan ini baru berhasil sesudah si Raja Padoha dirantai di bawah bumi. Menurut kepercayaan asli bila gempat terjadi, karena si Raja Padoha digigit nyamuk sehingga kepalanya digoyang dan bumipun

bergerak yang biasa disebut dengan gempa. Dalam cerita dikatakan bahwa terjadinya gempa, karena Raja Padoha sedang meronta-ronta dari tusukan pedang Si Boru Deak Parujar.

Secara mithologi orang Batak percaya bahwa mereka keturunan Dewa dari Kayangan, yakni keturunan Si Boru Deak Parujar yang dikawinkan dengan Raja Udap-udap. Keturunan pertama dari perkawinan ini, adalah Raja Ihatmanisia dan Boru Ihatmanisia. Kemudian dari ini lahir Si Raja Batak. Berdasarkan mithos tersebut, setiap orang Batak dalam arti orang Toba merasa dirinya keturunan dewa, dan setiap orang Toba menyebut dirinya Raja terutama ia anak laki-laki.

Dengan demikian cerita Si Boru Deak Parujar dapat dikatakan mengandung unsur mithologi. Karena mithologi mempunyai peranan penting pula dalam kehidupan ini. Nampaknya dari mithologi sering memperkuat keyakinan, pendapat, atau sikap seseorang terhadap sesuatu.

3.2. OMPU TUAN SORI MANGARAJA DAN ADIKNYA OMPU TUAN RAJA DOLI

Analisa Struktur

Judul dalam cerita ini sesuai dengan tokoh yang berperan mendominasi isi cerita, yakni Ompu Tuan Sori Mangaraja dan adiknya Ompu Tuan Raja Doli. Dengan judul ini, secara lintas dapat diketahui bahwa Tuan Sori Mangaraja dan adiknya Ompu Tuan Raja Doli merupakan dua orang kakak beradik.

Kedua orang kakak beradik ini, yakni Tuan Sori Mangaraja dan adiknya Ompu Tuan Raja doli digambarkan sebagai putra dari si Raja Batak yang merupakan turunan pertama manusia di dunia ini. Masing-masing digambarkan mempunyai sifat yang berbeda. Seperti Tuan Sori Mangaraja mempunyai sifat yang berpegang teguh pada janji. Sedangkan Ompu Tuan Raja Doli malahsebaliknya. Selain itu masih ada lagi sifat antara kedua orang ini yang digambarkan saling bertentangan.

Sebagai putra-putra dari Si Raja Batak, Tuan Sori Mangaraja dan Ompu Tuan Raja Doli digambarkan memperoleh warisan yang diberikan oleh Ompu Debata Na Tolu atas permohonan ayam mereka. Tuan Sori Mangaraja memperoleh surat *tombaga holing* (pusaka), yang berisi selama hidupnya sampai keturunannya harus memimpin kerajaan,

perhukuman, perladangan, dan perdagangan.

Untuk Ompu Tuan Raja Doli diberikan surat *agong* yang berisi tentang kedukunan, keberanian, pencurian, perjudian, penghianatan. Itu menjadi pekerjaan ia dan keturunannya kelak. Dari masing-masing warisan yang diperoleh oleh kedua orang tersebut, nampaknya digambarkan bahwa Tuan Sori Mangaraja memperoleh warisan yang cukup baik. Sedangkan Ompu Tuan Raja Doli memperoleh warisan yang kurang baik. Apa yang diperoleh itu sudah merupakan garisnya, jadi harus diterima apa adanya. Namun berawal dari perbedaan yang diperoleh itulah, terjadi pertentangan antara Ruan Sori Mangaraja dengan Ompu Tuan Raja Doli.

Ide pusat yang merupakan tema dalam cerita Tuan Sori Mangaraja dan adiknya Ompu Tuan Raja Doli ini, adalah tentang kisah kehidupan dari keturunan Si Raja Batak yang merupakan orang turunan pertama di dunia ini. Kisah kehidupan dari keturunan Si Raja Batak itu, adalah tentang jalan hidup yang dialami putranya Tuan Sori Mangaraja dan adiknya Ompu Tuan Raja Doli.

Teman dalam cerita ini mengarah pada kehidupan yang dialami Ompu Tuan Raja Doli. Di mana ia melakukan perantauan atau perjalanan untuk menghindari rasa kecewa karena kalah bertarung dengan kakaknya Tuan Sori Mangaraja. Dalam perantauannya itu ia bertemu jodoh sampai 2 kali, dan mempunyai putra dua orang.

Pada mulanya dalam cerita ini dikatakan bahwa manusia pertama di dunia Raja Eng Banualah, yang kemudian mempunyai Raja Bonang-bonang. Kemudian Raja Bonang-bonang mempunyai putra Tantan Debata. Dari Tantan Debata inilah lahir Si Raja Batak. Si Raja Batak ini dianggap merupakan orang turunan pertama langsung manusia di dunia.

Si Raja Batak kemudian mempunyai keturunan pula, yakni Tuan Sori Mangaraja dan Ompu Tuan Raja Doli. Setelah dewasa kedua kakak beradik ini meminta warisan yang tidak mereka ihat dan dengar kepada bapaknya. Kemudian si bapak memohon kepada Ompu Debata Na Tolu, agar diberikan warisan yang berharga untuk anak-anaknya itu. Selanjutnya diberikan Tuhanlah dua surat kepada anaknya itu. Surat tombaga holing untuk Tuan Sori Mangaraja, berisi bahwa selama hidupnya sampai keturunannya harus memimpin kerajaan, perhukuman, perladangan, dan perdagangan. Surat agonglah untuk Ompu Tuan Raja

Doli, berisi tentang kedukunan, keberanian, pencurian, perjudian, penghianatan, yang menjadi pekerjaan ia dan keturunannya.

Dari warisan yang diterima kedua anak tersebut, kemudian terlihatlah jalan hidup mereka mulai berbeda. Pertama dimulai dengan keinginan Ompu Tuan Raja Doli untuk memiliki surat yang diperoleh oleh kakaknya Tuan Sori Mangaraja. Karena itu ia tidak suka akan surat yang dimilikinya. Untuk itu ia mengajak berjudi kakaknya, dengan syarat bila kakaknya kalah surat bagian kakaknya menjadi miliknya. Sebaliknya bila ia kalah surat bagiannya menjadi milik kakaknya.

Dalam berjudi itu, ternyata Ompu Tuan Raja Doli kalah. Namun ia ingkar janji dengan syarat yang dibuatnya. Sehingga Tuan Sori Mangaraja meminta rambut Ompu Tuan Raja Doli untuk dicabuti sebagai gantinya. Akibatnya untuk menghilangkan penderitaannya, pergilah ia merantau ke hutan lebat yang belum pernah dilalui orang. Dalam perantauan atau pengembaraan tersebut, Ompu Tuan Raja Doli mengalami berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Di antaranya ia bertemu dengan seorang perempuan anak dari Sulambak Golong-golong yang bernama Nai Margiring Laut yang kemudian menjadi istrinya. Dari perkawinan itu lahirlah putranya bernama Pandengkar Di Alaman, dan setelah dewasa diberinyalah cincin sebagai tanda anaknya.

Setelah itu ia kembali ke kampungnya karena rindu dengan bapaknya. Namun sesampai di kampung ia bertemu dengan kakaknya yang tetap menagih janji. Janji tetap tidak dapat ia penuhi. Sehingga bulu dan rambutnya dicabuti sebagai penggantinya. Selanjutnya sedihlah Ompu Tuan Raja Doli, dan berniat tidak akan bertemu lagi dengan kakaknya sampai akhir hayat.

Selanjutnya ia meninggalkan kampungnya dan pergi lagi merantau ke hutan lebat. Di hutan itu ia mengalami lagi berbagai pengalaman hidup. Di antaranya ia bertemu dengan seorang perempuan bernama Si Boru Paremean, yang kemudian dijadikan istrinya. Dari perkawinan itu ia memperoleh anak, yang diberi nama Pandengkar Di Adian. Setelah dewasa anak itu diberinya cincin sebagai tandak anaknya. Sedangkan Ompu Tuan Raja Doli kemudian kembali ke kampung halamannya.

Sepeninggal Ompu Tuan Raja Doli, anak-anaknya tersebut berusaha untuk mencarinya. Baik anak dari istrinya Nai Margiring, maupun anak dari istrinya Si Boru Paremean. Kedua anak tersebut sewaktu

mencari ayahnya, bertemulah mereka di suatu tempat peristirahatan. Di situ antara mereka saling berolok-olok dan akhirnya terjadi perkelahian. Namun dari cincin yang mereka pakai, diketahuilah bahwa mereka adalah saudara satu ayah atau kakak beradik dari satu ayah. Sehingga mereka tidak berkelahi lagi, malah bersama-sama berusaha untuk mencari ayahnya. Akhirnya dengan usaha dan perjalanan hidup yang mereka alami, bertemulah mereka dengan ayahnya Ompu Tuan Raja Doli yang pada waktu itu sedang berkelahi dengan kakaknya Tuan Sori Mangaraja. Dengan bantuan anaknya maka Tuan Sori Mangaraja dapat dikalahkan.

Dengan demikian perjalanan hidup keturunan Si Raja Batak yang merupakan turunan orang pertama di dunia ini, merupakan sudah jalannya. Terutama yang dialami oleh Ompu Tuan Raja Doli. Di sini digambarkan akhirnya Ompu tuan Raja Doli berbahagia dengan keturunannya. Demikian tema yang terdapat dalam cerita Tuan Sori Mangaraja dan adiknya Ompu Tuan Raja Doli.

Dalam cerita ini tokoh yang ditampilkan dan berperan terus-menerus adalah Ompu Tuan Raja Doli. Jadi dapat diartikan Ompu Tuan Raja Doli ini merupakan tokoh utamanya. Di samping itu ada tokoh-tokoh lain yang mendukung jalan cerita ini, seperti Tuan Sori Mangaraja, Nia Margiring Laut, Si Boru Paremean, Pandengkar Di Alaman, Pandengkar Di Adian. Namun demikian, peranan mereka tidak selalu dimunculkan dan tidak mendominasi jalan cerita. Karena agak tertutup oleh peranan yang dimainkan oleh Ompu Tuan Raja Doli.

Kehadiran tokoh dalam cerita ini diikuti penampilan watak tokoh. Dalam cerita Tuan Sori Mangaraja dan Ompu Tuan Raja Doli, watak tokoh cukup jelas. Baik sebagai tokoh utama maupun sebagai tokoh pendukung. Ompu Tuan Raja Doli sebagai tokoh utama perwatakannya dipandang secara fisik, adalah seorang laki-laki dan berusia lebih muda dari Ompu Tuan Sori Mangaraja yang merupakan kakaknya. Seperti ada dalam kalimat "karena ia yang terkecil".

Dari segi psikis perwatakan Ompu Tuan Raja Doli, merupakan orang yang cukup berani. Namun di samping itu ia adalah orang yang bisa berkhianat atau ingkar janji. Seperti dalam suatu kalimat dikatakan bahwa "Ompu Tuan Raja Doli memperoleh surat warisan yang berisi akan yang ia lakukan antara lain keberanian dan penghianatan". Di

samping itu juga terlihat dalam peristiwa di mana ia berjudi dengan kakaknya dan membuat janji, bila kalah surat yang dimilikinya akan diserahkan pada kakaknya itu. Namun akhirnya dari peristiwa itu, ia kalah dan berkhianat atau ingkar janji dengan janji yang ia buat dengan kakaknya Ompu Tuan Sori Mangaraja.

Sedangkan tokoh pendukung, seperti Ompu Tuan Sori Mangaraja, mempunyai perwatakan fisik laki-laki dan berusia lebih tua dari Ompu Tuan Raja Doli. Seperti ada dalam suatu kalimat bahwa ia sebagai anak sulung. Kalau secara psikis, nampaknya ia memiliki perwatakan yang menepati janji atau tidak ingkar janji. Sehingga bila ada yang ingkar janji terhadap dirinya. Janji itu akan tetap ia tagih. Seperti yang dilakukan adiknya Ompu Tuan Raja Doli yang tidak menepati janji dengannya dalam suatu perjudian yang mereka lakukan. Sehingga antara mereka berdua terjadi terus menerus pertentangan.

Tokoh pendukung lainnya seperti Nai Margiring Laut dan Si Boru Paremean, secara fisik digambarkan merupakan dua orang perempuan yang secara selintas digambarkan cukup rupawan. Sehingga kedua-duanya menarik hati dari Ompu Tuan Raja Doli, yang masing-masing ia kawini di tempat pengembaraannya. Secara psikis kedua wanita/ perempuan tersebut tergambarkan sebagai perempuan yang lemah lembut dan bersahaja.

Kalau tokoh pendukung Pandengkar Di Adian dan Pandengkar Di Alaman, secara fisik nampak digambarkan merupakan dua orang anak yang sudah dewasa cukup gagah sesuai dengan nama depan mereka disebut pandengkar. Walaupun secara jelas tidak ada kata yang menerangkannya, namun kalau kita baca cerita dengan jelas dapatlah diartikan mereka adalah anak-anak muda yang berperawakan gagah. Secara psikis mereka digambarkan adalah anak muda yang berani dan tegar. Karena dengan keberanian dan ketegarannya mereka masing-masing pergi ke luar dari tempat tinggalnya, untuk mencari sang ayah yang tak tahu rimbanya. Sewaktu mencari ayahnya, di suatu tempat kedua anak muda itu bertemu dan terjadi perkelahian antara mereka. Karena mereka merupakan orang-orang yang berani tidak takut dengan rintangan yang dihadapi. Namun mereka akhirnya tahu dari cincin yang masing-masing dipakai bahwa mereka adalah kakak-beradik. Kemudian dengan keberaniannya dan ketegarannya bersama-sama mereka mencari ayahnya menghadapi rintangan yang ada.

Plot dalam cerita ini merupakan plot longgar dan plot erat. Dalam plot longgar peristiwa-peristiwa dijalin dengan jalan peranan yang dimainkan dalam cerita itu membawa peristiwa demi peristiwa. Seperti peranan yang dimainkan oleh Ompu Tuan Raja Doli dalam berbagai peristiwa. Sedangkan dalam plot erat peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam cerita ini merupakan suatu kesatuan.

Cerita Ompu Tuan Sori Mangaraja dan adiknya Ompu Tuan Raja Doli ini secara kuantitas termasuk pada plot atau ulur tunggal. Karena ceritanya menampilkan satu masalah yang menjadi titik pusat pembicaraan. Karena pusat pembicaraan ada pada diri tokoh utama, yaitu Ompu Tuan Raja Doli. Tampilnya cerita-cerita maupun tokoh pendukung berfungsi untuk menambah kesan bahwa Ompu Tuan Raja Doli menduduki tempat yang cukup penting dalam cerita ini.

Rentetan peristiwa yang terjadi dalam cerita beralur lurus, karena rentetan peristiwa yang terjalin saling berkaitan. Peristiwa satu disusul peristiwa lain, demikian seterusnya. Pemecahan penyelesaian akhir ceritanya dapat dianggap menggunakan alur terbuka.

Dalam pembagian struktur dimulai dengan melukiskan keadaan siapa yang pertama ada di dunia ini. Kemudian turunan pertama manusia yang menempati dunia, yang digambarkan adalah Raja Batak. Raja Batak kemudian mempunyai putra dua orang sebagai keturunannya, yakni Ompu Tuan Sori Mangaraja dan adiknya Ompu Tuan Raja Doli.

Kemudian diceritakanlah tentang kehidupannya para putranya itu, terutama Ompu Tuan Raja Doli. Di sini diceritakan pertentangan Ompu Tuan Raja Doli dengan kakaknya, serta pengembaraan atau perantauan yang ia lakukan.

Suasana ataukeadaan memuncak dalam cerita ini, digambarkan ketika Ompu Tuan Raja Doli bertemu dengan putra-putranya Pandengkar Di Adian dan Pandengkar Di Alaman. Akhir cerita digambarkan keturunan Ompu Tuan Raja Doli, Pandengkar Di Adian dan Pandengkar Di Alaman masing-masing mempunyai istri dan keturunan. Dan keturunan dari Pandengkar Di Adian menurunkan keturunan pula. Begitu seterusnya dunia ini diisi oleh manusia yang berasal dari turunan manusia pertama Si Raja Batak.

Analisa Isi

Sebagai warga yang berasal dari kayangan masyarakat berlatar

belakang budaya Batak, cerita ini memang mencerminkan nilai-nilai budaya Batak. Di samping mengandung nilai umum, seperti nilai pendidikan.

Dalam budaya Batak, dalam mithologinya diketahui bahwa manusia di dunia ini merupakan turunan dari Si Raja Batak. Si Raja Batak diketahui berasal dari tanah Batak di daerah Sianjur. Ia termasuk orang yang dimuliakan oleh masyarakat Batak. Demikian pula keturunan-keturunan langsung dari Si Raja Batak. Seperti Ompu Tuan Sori Mangaraja dan Ompu Tuan Raja Doli, beserta keturunannya. Sehingga seringkali cerita-cerita yang menyangkut mereka ini cukup menarik masyarakat Batak, dan seringkali menjadi panutan bila dalam cerita tersebut ada yang bersifat positif.

Dalam cerita Omput Tuan Sori Mangaraja dan adiknya Ompu Tuan Raja Doli ini, digambarkan bahwa selalu keturunan yang dilahirkan seseorang adalah merupakan seorang putra atau anak laki-laki. Karena hal ini menyangkut atau berkaitan dengan budaya Batak, bahwa anak laki-laki adalah anak yang selalu diinginkan dalam suatu keluarga Batak. Dengan memiliki anak laki-laki menurut prinsip keturunannya yang patrilineal, berarti marga yang ia miliki tidak akan hilang. Karena anak laki-laki adalah seorang pembawa dan penerus nama marga yang ada pada masyarakat Batak. Lain halnya dengan anak perempuan, marga yang ia bawa atau ia pakai sebagai keturunannya akan hilang ketika ia telah menikah. Karena marga yang diturunkan kepada anaknya nanti adalah marga dari suaminya, demikianlah seterusnya. Oleh karena itulah anak laki-laki bagi masyarakat Batak merupakan anak yang selalu diharapkan.

Kalau berdasarkan nilai pendidikan, nampaknya yang tercermin dari cerita Ompu Tuan Sori Mengaraja dan adiknya Omput Tuan Raja Doli ini, antara lain adanya unsur keberanian, unsur menepati janji atau tidak berkhianat. Melalui unsur-unsur yang ada dalam cerita ini, dapat dijadikan pengarahan dan bimbingan serta dapat menempa mental dan ahlak.

Unsur keberanian yang ada dalam cerita ini, sebenarnya kalau kita telaah akan memberi makna yang cukup dalam terhadap kehidupan yang dialami manusia. Karena keberanian merupakan unsur yang penting dimiliki manusia, terutama keberanian yang bersifat positif atau tujuan positif, seperti dalam cerita ini, di mana anak-anak dari

Ompu Tuan Raja Doli cukup berani pergi dari daerah kelahirannya untuk mencari ayahnya yang tidak tahu rimbanya. Dalam pencaharian itu mereka juga berani menghadapi rintangan-rintangan yang dihadapi.

Unsur menepati janji atau tidak berkhianat. Nampaknya dalam cerita ini tercermin dalam peristiwa kekalahan berjudi yang dialami Ompu Tuan Raja Doli dengan kakaknya. Di sini ia tidak menepati janji atau berkhianat dengan janji yang ia buat. Sehingga dengan tidak menepati janji atau berkhianat itu, membawa malapetaka pada dirinya. Berarti dalam hal ini bimbingan atau pelajaran yang dapat kita terima ialah menepati janji atau tidak terkhianat akan berakibat baik dalam kehidupan yang kita jalankan. Sebaliknya bila tidak menepati janji atau berkhianat akan berakibat buruk dalam kehidupan yang dijalankan.

Selain itu masih ada unsur lain dalam cerita ini, yang cukup memberi pendidikan seperti adanya unsur berjudi. Berjudi dalam kehidupan ini pada dasarnya suatu perbuatan yang tidak baik, apalagi kalau dikaitkan dengan agama sangat tidak boleh dilakukan. Dalam cerita ini digambarkan berjudi yang dilakukan Ommpu Tuan Raja Doli, membawa malapetaka pada dirinya. Dengan berjudi itulah awal kehidupan yang ia jalankan mendapat mendapat berbagai rintangan dan cobaan. Namun pada dasarnya cerita ini secara keseluruhan memberi gambaran, bahwa dalam kehidupan di dunia ini ada segi baik dan segi buruknya. Juga setiap perilaku manusia pada dasarnya mempunyai sifat baik maupun sifat buruk, atau sifat positif maupun negatif.

3.3. SI SANGMAIMA DAN DATU DALU

Analisa

Cerita Si Sangmaima dan Datu Dalu ini, merupakan cerita masyarakat Batak yang menggambarkan masalah yang dialami antara seorang kemenakan dan pamannya yang pada akhirnya masalah tadi berkembang terus-menerus menjadi suatu perkelahian atau pertikaian kedua belah pihak. Bermula dari keinginan kemenakan yang bernama Si Singmaima untuk meminjam Lembing Sakti pada pamannya Datu Dalu Lembing Sakti itu, menurutnya berguna untuk dihujamkan kepada babi hutan belang yang memperak-porandakan kebunnya. Setelah diperolehnya lembing sakti itu, maka dipergunakan untuk memburu babi hutan belang tadi. Babi hutan belang berhasil dihujamkan dengan

lembing sakti, namun mata lebing sakti tertancap di tubuh babi hutan belang yang telah pergi lari.

Pada bagian lain digambarkan dengan hilangnya mata lembing sakti itu, bersedihlah Si Sangmaima karena ia harus berusaha untuk mendapatkannya. Kalau tidak pamannya Datu Dalu akan marah, karena telah berjanji tidak menghilangkannya. Dengan usaha yang ia lakukan, antara lain melalui suatu pengembaraan dan perjalanan hidup yang dijalankan mata lembing sakti itu dapat ia temukan dan dikembalikan kepada pamannya Datu Dalu.

Pada bagian akhir cerita digambarkan Si Sangmaima nampaknya membalas sakit hatinya terhadap pamannya Datu Dalu, sehubungan dengan mata lembing sakti yang pernah ia hilangkan. Namun sang paman tidak mengetahui atau tidak mengerti akan maksud Si Sangmaima pada mulanya. Pada akhirnya terjadilah pertentangan atau perkelahian antara Si Sangmaima dengan Datu Dalu. Masing-masing dalam perkelahian itu menggunakan ilmu yang dimiliki, atau menggunakan kesaktian yang dimiliki. Kesaktian yang dimiliki Si Sangmaima dan Datu Dalu sama kuat. Dari kesaktian mereka itu masing-masing kampung mereka menjadi danau yang tidak dapat dipertemukan airnya. Jadi antara mereka berdua terjadi perkelahian terus-menerus. Kalau Marga Lubis keturunan dari Si Sangmaima, marga Pasaribu keturunan dari Datu Dulu. Kemudian dari Sangmaima itu pulalah, asal mula kedatuan dari umat manusia. Kadatuan yang dimaksud, tentang kedukunan, kesaktian, dan lain sebagainya.

Jadi dalam cerita ini nampak mengandung atau tercermin unsur-unsur nilai budaya Batak, di samping unsur-unsur nilai umum lainnya seperti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, dapat menjadi pengarahan dan bimbingan dalam suatu kehidupan.

Masyarakat Batak termasuk suku bangsa yang cukup kuat budaya aslinya. Seringkali cerita yang ada merupakan cerminan dari masyarakat Batak itu sendiri. Seperti cerita Si Sangmaima dengan Datu Dalu, yang masing-masing menurunkan Marga Lubis dan Marga Pasaribu yang ada sekarang. Marga dalam masyarakat Batak, memang merupakan suatu prinsip keturunan dari mana asal mereka. Prinsip keturunan mereka ini berdasarkan prinsip keturunan patrilineal. Jadi marga seseorang diambil atau diperoleh dari marga ayahnya. Dalam

arti seorang anak akan memperoleh nama marga dari nama marga ayahnya. Antara orang yang satu dengan yang lain bila memiliki marga yang sama, berarti mereka itu bersaudara atau mempunyai hubungan saudara. Antara marga yang satu dengan yang lain saling menghormati.

Dalam budaya masyarakat Batak, pada mulanya mereka yang satu marga itu berada dalam satu kesatuan dalam satu kampung. Namun karena perkembangan dan bertambahnya banyak anggota tidak selalu mereka berada dalam satu kampung, tetapi tetap merupakan satu kesatuan. Satu kesatuan dalam berencana, bermusyawarah, baik dalam pesta dan berduka cita. Fungsi adat sangat besar artinya dalam hubungan sosial dan tata masyarakatnya. Seringkali hubungan dalam tutur sapa sehari-hari antarmasyarakat ditentukan oleh "dalihan na tolu". Bagaimana kedudukan seseorang dalam masyarakatnya ditentukan dalihan na tolu itu. Sepanjang jaman dalam kehidupan masyarakat Batak (Toba), dalihan na tolu itu tetap dipelihara.

Dalihan na tolu dalam masyarakat Batak, digambarkan seperti 3 batu tungku tempat perapian bertanak nasi. Dalam arti tiga batu itu menggambarkan 3 unsur penting dalam hidup sosial masyarakat Batak, yakni Hula-hula, Dongan Tubu, Boru. Hula-hula adalah golongan pihak seberang dari suatu marga dengan marga lain dalam susunan hubungan perkawinan. Misalkan anak marga A kawin dengan marga B, berarti orang tua dan saudara si putri adalah hula-hula. Sebagai hula-hula mereka ini sangat dihormati. Dongan tubu adalah satu marga yang erat sekali hubungannya. Seperti semua famili dari pihak A dalam perkawinan tadi dan satu marga. Boru adalah pihak laki-laki, ayah dan saudara-saudaranya dari pihak garis orang tua istri.

Berkaitan dengan ini dalam cerita Si Sangmaima dan Datu Dalu, ada bagian tertentu yang menggambarkan perilaku yang mereka wujudkan seolah-olah bertentangan dengan adat budayanya. Seperti dalam cerita Si Sangmaima yang sesuka hati menyuruh istrinya mengambil sesuatu benda di kolong rumah yang sengaja dijatuhkan, dan ini berulang kali ia lakukan, sehingga sang istri tidak mau lagi meneirma suruhannya itu. Sikap yang diwujudkan Sangmaima ini, seolah-olah memberi gambaran bagaimana tidak hormatnya ia terhadap istrinya yang memiliki marga lain. Padahal dalam budaya masyarakat Batak selalu ditekankan bahwa marga yang satu dengan marga yang lain saling menghormati.

Sikap tidak hormat Sangmaima tidak hanya sampai di situ, ia juga tidak menghormati hula-hulanya yakni orang tua dan saudara-saudara istrinya. Seperti tercermin dalam suatu peristiwa Sangmaima yang menjatuhkan sesuatu benda ke kolong rumah, dan minta diambilkan orang tua istri, atau saudara-saudara istrinya. Hal ini juga berulang kali ia lakukan. Dalam peristiwa ini nampak seolah-olah Sangmaima tidak berperilaku sesuai dengan adat atau tidak mengerti budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Sehingga sikap yang ia wujudkan memberi gambaran sebagai sikap yang tidak benar, karena dalam budaya masyarakat Batak, hula-hula ini adalah orang-orang yang sangat dihormati dan disegani.

Sikap Sangmaima yang diwujudkan dalam cerita ini, pada dasarnya juga memberi gambaran akan pengetahuan yang bersifat mendidik. Karena dalam cerita diperoleh suatu pesan atau peringatan, hendaknya dalam hidup ini kita harus menghormati satu sama lain. Dengan saling hormamt-menghormati bisa diartikan kehidupan yang dijalankan tidak menimbulkan berbagai macam masalah yang cukup menyulitkan. Selain itu juga diperingatkan dalam hidup ini, hendaklah antara orang yang satu dengan yang lain janganlah saling balas dendam bila pernah disakiti. Karena dengan bersikap demikian tidak akan berkesudahan, akan terjadi pertentangan atau perkelahian terus-menerus. Seperti tercermin dalam peristiwa Sangmaima yang membalas sakit haitnya terhadap pamannya Datu Dalu. Sehingga antara mereka terjadi perkelahian yang terus-menerus tidak berkesudahan. Pada dasarnya apa yang digambarkan dalam peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita Sangmaima dan Datu Dalu ini, cukup memberi pelajaran mana yang baik untuk dilakukan dan yang tidak baik untuk dilakukan.

Dalam cerita Si Sangmaima dan Datu Dalu ini, juga dapat diperoleh satu gambaran bahwa dalam budaya Batak masalah kedatuan merupakan hasil dari Sangmaima. Kedatuan yang dimaksud, yaitu tentang kedukunan, kesaktian dan lain sebagainya yang dimiliki manusia. Hal ini nampaknya berkaitan dengan mithologi yang berkembang pada masyarakat Batak.

3.4. Analisa Cerita Si Bisuk dan Si Roha

Cerita ini mengisahkan dua orang hamba raja yang bernama Si Bisuk dan Si Roha, kedua orang ini tidak pernah bergairah untuk

bekerja, mereka sering mengandalkan akal bulusnya untuk mencari keuntungan-keuntugan, misalnya dengan cara membohongi teman-temannya.

Pada suatu hari mereka meminta ijin kepada sang raja agar diijinkan untuk pergi mencari uang dengan cara mengandalkan kepintaran untuk mengelabui lawan-lawannya. Setelah mereka mendapat ijin dari sang raja, lalu merekapun berangkatlah ke negeri yang jauh. Setelah lama mereka berjalan, bertemu dengan sebuah sungai yang harus diseberangi, mereka tidak tahu sebelah mana sungai yang dangkal yang bisa di-seberangi. Tak berapa lama mereka melihat seorang pengail di seberang sungai tersebut sedang duduk sambil mengail. Di Si Bisukpun bertanya kepada pengail itu, katanya: hal laki-laki! dari mana kami dapat menye-berangi sungai ini supaya kami dapat sampai ke seberang? Namun pengail itu tidak mau menjawab, sampai tujuh kali ia ditanyai oleh Si Bisuk, namun pengail itu tetap tidak peduli. Akhirnya Si Bisukpun kesal bicara dengan pengail itu karena tidak mendapat jawaban. Maka katanya kepada Si Roha: "Engkau saja dulu, wahai saudaraku yang menanyai laki-laki itu, mudah-mudahan ia mau menjawab: Lalu Si Rohapun menanyai di pengail itu: "wahai lae (ipar) dari mana tempat penyeberangan yang lebih dangkal supaya kami dapat menyeberang? "Dari sebelah hulu sana sajalah lae (ipar)" kata pengail itu menjawab. Si Bisuk pun semakin kesal hatinya: "Aduh mak . . . kalau aku bertanya tak dijawabnya pikirnya, kau akan menerima ganjarannya pikirnya dengan gemas".

Kalau kita lihat jalan cerita di atas, kita bisa menilai bahwa si pengail ini adalah orang yang mempunyai sopan santun/tatakrama dan mengerti tentang adat dan aturan-aturan. Dia tidak senang dipanggil dengan istilah "laki-laki" atau "ajing" seperti pada cerita selanjutnya. Bila kita mengkaji tokoh si pengail ini, tentunya dia berpegang pada aturan-aturan adat yakni pada sebutan istilah-istilah kekerabatan, karena pada masyarakat Batak Toba ada istilah-istilah kekerabatan yang harus diucapkan bila menyebut seseorang, walaupun orang tersebut belum kita kenal. Seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh Si Roha, dia menyapa dengan istilah lae (ipar) pada pengail itu, sehingga Si Roha mendapat jawaban dari si pengail itu, karena si pengail itu merasa dihargai/dihormmati. Di sini dapat kita lihat bagaimana harga diri seorang manusia Batak dipertahankan. Atau pada dasarnya peristiwa

dalam cerita tersebut, menggambarkan bagaimana sebenarnya masyarakat Batak sangat mengenal adat bertutur sapa. Jadi apabila ada yang menyimpang seperti yang dilakukan tokoh Si Bisuk, maka sengsaralah ia.

Selain itu peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita Si Bisuk dan Si Roha ini, juga berkaitan dengan mithologi tentang Ompu Tuan Sori Mangaraja. Dalam mithologi masyarakat Batak dikatakan bahwa Ompu Tuan Sori Mangaraja, adalah orang yang menurunkan tentang hal-hal yang bersifat cukup terpuji. Seperti dalam cerita ini si pengail memiliki sifat-sifat tesebut, karena ia merupakan keturunan dari Ompu Tuan Sori Mangaraja.

Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita ini, pada dasarnya memberi gambaran yang cukup mendidik bagi masyarakat Batak atau masyarakat pada umumnya karena mengandung nilai-nilai adat Batak seperti yang diuraikan di atas, juga nilai-nilai yang berlaku umum seperti dalam uraian berikut ini.

Sifat-sifat terpuji yang diwujudkan si pengail dalam menghadapi lawannya Si Bisuk dan Si Roha, menjadi cerminan atau peringatan bagi masyarakat Batak atau manusia pada umumnya untuk atau agar dapat memiliki sifat-sifat demikian. Seperti digambarkan dalam suatu peristiwa di mana terjadi pertaruhan antara pengail dengan si Bisuk dan Si Roha. Dalam pertaruhan itu nampak si pengail orang yang sangat sederhana dan bersahaja. Sebaliknya Si Bisuk dan Si Roha sebagai orang yang sangat yakin akan menang, sehingga berkesan sombong dengan kemampuannya. Untuk mengetahui siapa yang menang dalam pertaruhan itu, pergilah mereka menghadap raja meminta penilaian terhadap apa yang mereka pertaruhkan itu.

Untuk dapat memberi penilaian raja diberi uraian akan pertaruhan teka-teki yang mereka lakukan. Setelah itu raja mulai menilai dan menanyakan pada si pengail akan jawaban teka-teki tersebut. Dari jawaban yang diberikan si pengail, raja berkesimpulan bahwa jawaban itu adalah benar sehingga si pengail dinilai menang dan Si Bisuk dan Si Roha kalah. Untuk kekalahannya itu Si Bisuk dan Si Roha harus membayar delapan belas ekor kerbau kepada si pengail.

Jelaslah dalam peristiwa tadi, digambarkan bahwa orang yang bersikap sombong dan tidak menurut aturan yang berlaku akan memperoleh ganjaran seperti yang dialami Si Bisuk dan Si Roha.

Sebaliknya orang yang bersikap apa adanya dan sesuai dengan aturan yang berlaku akan memperoleh kebaikan, seperti yang dialami si pengail.

Selain itu masih banyak nilai-nilai pendidikan umum lainnya yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa di cerita Si Bisuk dan Si Roha tersebut. Seperti peristiwa Si Bisuk yang bersikap tidak sopan dan kurang ajar terhadap si pengail. Di mana ia seenaknya menghardik dan mengancam serta memanggil dengan sebutan anjing terhadap si pengail yang tidak ia ketahui asal-usul keturunannya. Namun dengan bersikap demikian, nampaknya Si Bisuk mendapat pelajaran dalam hidupnya.

Dalam peristiwa tersebut nampaknya pesan yang dapat diterima yakni hendaknya setiap orang dapat bersikap sopan terhadap sesamanya meskipun mereka belum saling kenal. Juga janganlah bersikap merendahkan martabat seseorang. Karena belum tentu martabat seseorang yang direndahkan itu demikian. Bahkan bisa kemungkinan martabat orang yang direndahkan itu lebih tinggi dari orang yang merendahkannya. Seperti yang dialami si pengail dalamcerita ini yang merupakan keturunan dari Ompu Tuan Sori Mangaraja, yang lebih baik keturunannya daripada Si Bisuk dan Si Roha yang merendah-kannya itu.

Pesan lainnya yang dapat diterima dalam cerita ini adalah hendaknya jangan menganggap diri sendiri lebih pintar atau pandai dari yang lain. Karenaa belum tentu demikian malah bisa sebaliknya seperti terbukti antara Si Bisuk dengan Si Pengail, yang menganggap "pengail" bodoh dan sok pintar daripadanya. Namun dalam kenyata-annya si pengail tadi tidak bodoh dan memang lebih pandai atau pintar daripada Si Bisuk dan Si Roha tersebut. Keadaan ini tercermin dalam peristiwa pada waktu pertaruhan teka-teki antara Si Bisuk dan Si Roha dengan Si Pengail itu. Di sini Si Pengail memberi jawaban dengan kepandaiannya dan kemampuannya mempermainkan kakta-kata, sehingga sesuai dengan penilaiannya ia menjadi pemenang. Jadi jelaslah yang dianggap bodoh, belum tentu ia orang yang bodoh. Malah sebaliknya kemungkinan ia lebih pintar dari orang yang menganggap bodoh tadi.

Peristiwa lainnya dalam cerita ini yang juga dapat diterima pesannya, yakni sikap adil dari raja yang memberi penilaian akan

pertaruhan teka-teki antara Si Bisuk dan Si roha dengan Si Pengail. Di sini nampak sang raja sangat adil dan bijaksana dalam menjalankan tugasnya. Siapa yang dinilai bagus adalah yang kalah meskipun orang yang dikenal. Dengan demikian sikap yang diwujudkan oleh tokoh-tokoh pemeran dalam cerita Si Bisuk dan Si Roha ini, cukup memberi pengarahan dan bimbingan yang mendidik.

3.5 Analisa Cerita: Saribu Raja dan Langka So Malidang

Cerita ini tumbuh dan berkembang di daerah Batak, cerita ini menceritakan tokoh Si Saribu Raja anak dari Si Salimbuk Raja yang suka berjudi.

Pada suatu hari Si Saribu Raja pergi berjudi kepada Si Langka So Malidang, anak dari Ompu Tuan Sori Mangaraja. Sebelum mereka berjudi terlebih dahulu diatur tatacara perjudiannya, yakni: "yang kalah membayar, yang menang menerima". Setelah ada kata sepakat, maka merekapun berjudilah, namun dalam perjudian ini Si Saribu Raja mengalami kekalahan. Setelah kalah iapun pulang ke kampungnya dan ia merasa sedih akibat kekalahannya.

Sementara Si Saribu Raja berduka karena kalah judi dan memikirkan hutangnya, pergilah anaknya yang bernama Si Narasaon untuk berjudi pula kepada Si Langka So Malidang, kepergiannya itu tanpa sepengetahuan ayahnya. Dalam perjudian dengan Si Langka So Malidang, Si Narasaon mengalami kemenangan sehingga Si Langka So Malidang mempunyai hutang kepada Si Narasaon.

Setelah Si Langka So Malidang mengalami kekalahan dalam perjudian, maka iapun menagih piutangnya kepada Si Saribu Raja. Tetapi karena Si Saribu Raja tidak mampu membayar hutangnya, lalu sebagai jaminan ia dibawa oleh si Langka So Malidang ke kampungnya. Si Saribu Raja semakin menjadi-jadi kesedihan hatinya, karena seperti banyaknya rambut di kepala begitu pula banyaknya hutang Si Saribu Raja. Ia diseret dan tangannya pun diikat.

Setelah Narasaon melihat ayahnya diseret, maka iapun jatuh kasihan. Ia mengatakan kepada Si Langka So Malidang: "setali tiga uang ke akar rumput perdu, berapa piutangmu sama ayahku dulu impaskan saja dengan hutangmu kepadaku, maka selesailah hutangmu padaku, demikian juga hutang Bapakku kepadamu".

Namun Si Langka So Malidang berkata: "tidak demikian wahai paduka, jarang yang tidak banyak, terpencil yang hanya satu, tidak ada dua hal sama persis, yang satu pasti lebih dari yang lain, hutang dan piutangkupun demikian."

Jadi Si Langka So Malidang tidak mau menerima usul Si Narasaon, sehingga tidak ada kata sepakat atau keputusan diantara mereka.

Pada saat mereka belum menemukan jalan keluar datanglah Ibu Si Saribu Raja yang sangat bijaksana, yang diibaratkan seperti satu tapi cocok untuk tujuh puluh. Dia memberikan pertimbangan sesuai dengana hukum yang mengandung pesan: "jangan lalai menjalankan pesan atau perintah." Dia datang dengan menyandang ulos ragi idup, sambil memegang kapur sirih serta sebutir telur ayam. Ulos Ragi idup mempunyai nilai tersendiri dari segi adat Batak, dapat juga disebut sebagai raja dari semua ulos. Proses pembuatan dan penenunan ulos lain. Bagi orang Batak sirih melambangkan perdamaian, dan telur melambangkan kehidupan.

Ibu Si Saribu Raja memberikan ucapan atau petuah yang dapat diterima dengan akal sehat, yang berbunyi sebagai berikut: "kaki gajah, wahai Bapak Si Langka So Malidang, ke kaki kera, engkau anak raja dan cucu orang kaya yang memegang adat dan mematuhi hukum". Artinya adalah anak raja pemegang adat dan orang kaya yang mempunyai piutang kepada rakyat biasa. Hendaknya bila pemegang adat harus mematuhi hukum, supaya terjadi keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan.

"Ingatlah hukum berlaku untuk semua kekuatan bersama, dan terhimpun pada hari yang ditentukan. Sekarang menabur besok menuai, oleh karena itu lebih baiklah saling impas perhitungan kalian".

Si Ibu menghimbau hendaklah itu menjadi hukum bagi kita di kemudian hari, tidak boleh kamu saling mempermalukan marga Sobu kepada kami marga Lontung di tengah-tengah orang ramai, sekalipun tidak ada pertimbangan piutang dengan hutangnya. Setelah mendengar petuah Ibu Si Saribu Raja maka impaslah perhitungan mereka. Sejak itu timbullah satu ungkapan: "hutang dari Si Saribu Raja dengan makar Si Langka So Malidang yang dilerai seorang Ibu yang bijaksana, yang mempunyai hati yang cerdas dalam menimbang hukum. Dari sinilah kemudian para Ibu/wanita/Boru mendapat penghargaan yang layak dalam hati semua orang Batak. Sehingga timbul ungkapan: "jikalau

datang Ibunda yang bijaksana, yang harus diturutidan harus dipenuhi, pembawa kedamaian bagi hula-hula (pihak pemberi anak gadis), pembawa kebahagiaan bagi handai tolan, memberangkatkan yang sudah kenyang, mengundang orang-orang yang lapar masuk ke rumah, yang tidak mempan dicerca, yang layak dipuja, janganlah dipermalukan pertimbangannya."

Menurut perkiraan penulisan dari sinilah awalnya boru pada masyarakat Batak dianggap sebagai pembawa damai bagi keluarga hula-hula. Orang Batak yang mempunyai sengketa di dalam keluarga, apakah sengketa dalam soal harta, masalah keluarga dan lain-lain, biasanya diselesaikan oleh pihak boru. Seandainya masalah sudah terlanjur sampai ke pengadilan, pihak pengadilan akan mengembalikan masalah ini ke pihak boru untuk diselesaikan secara kekeluargaan.

3.6 Analisa Cerita Harimau Berbantahan Dengan Keturunan Lontung

Keturunan Si Raja Batak yang ke tujuh, yaitu anak dari Si Narasaon yang bernama Si Bagot Saluntungan yang menjadi sumber cerita ke enam dalam naskah "Nonang Siriburon" ini. Beliau mempunyai delapan orang anak, yang dianggap sebagai keturunan orang Batak selanjutnya. Yaitu Siregar, Aritonang, Samosir, Haro, Sitorang, Sinaga, Simatupang, dan Nainggolan. Nama-nama mereka kemudian dijadikan sebagai marga dalam generasi berikutnya. Ke delapan orang ini merupakan cikal bakal keturunan Lontung. Ini berbeda dengan pendapat Hutagalung dalam buku "Adat Pardongan Saripeon" yang menyatakan bahwa hanya ada tujuh orang yang menjadi keturunan marga Lontung, yaitu Situmorang, Sinaga, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, dan Siregar.

Pada masa itu, ada sebuah cerita yang menjadi awal dari permusuhan keturunan Lontung dengan harimau. Padahal sebelumnya di antara mereka tidak terjadi permusuhan, karena mereka merupakan satu keturunan. Cerita dimulai dengan keinginan dari seekor harimau untuk pergi berburu ke Lembah Si Heneng di Lobu Pangururan, karena babi hutan di sekitar tempat tinggal mereka sudah habis. Tetapi dalam keperigannya itu ia ingin ditemani oleh manusia yang merupakan keturunan Lontung. Mengapa ia ingin bersama-sama dengan manusia? Karena ia sebenarnya sudah mempunyai niat jahat dalam hatinya,

supaya dalam perjalanan nanti dapat memakan manusia. Pemikiran ini tidak diketahui oleh manusia tersebut.

Sebelum mereka pergi, harimau mengajukan usul supaya mereka bermimpi terlebih dahulu. Usul tersebut sebenarnya untuk mewujudkan keinginan jahat dalam hatinya. Setelah mereka bermimpi, maka terlebih dahulu harimau itu berkata kepada manusia. Menurut mimpinya itu ia harus memakan manusia, bukan memakan babi hutan. Tentu ia segera menjawab, bahwa: manusia tidak boleh mati tanpa suatu alasan yang jelas. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi. Tidak boleh berlaku semena-mena terhadap ciptaan Tuhaan. Karena itu merekapun harus pergi mencari dan meminta pertimbangan kepada pihak ke tiga, demikian usul manusia itu.

Mereka pergi ke tempat seekor kera untuk meminta pertimbangan. Karena kera tersebut adalah binatang yang adil dan jujur, maka ia memberikan pertimbangan yang adil. "Tinggi tidak boleh dipotong, besar tidak boleh dirampingkan; kalian adalah satu marga, jangan kalian saling membunuh." Itulah pertimbangan yang diberikan. Seharusnya pertimbangan ini diterima oleh harimau dan manusia. Memang hal tersebut sesuai dengan hukum keadilan yang berlaku dalam masyarakat Batak yang memiliki sistem kekerabatan patrilineal. Anggota masyarakat yang semarga menganggap sesamanya sebagai kerabat dari satu nenek moyang. Seperti kata ungkapan berikut ini.

Hodong do pahu	pelepah adalah pakis
Holi-holi sanghalia	tulang-tulang satu ruas
Hodo ahu	kau adalah aku
Hita na marsada ina	kita yang seibu

Orang yang semarga ini sering disebut dengan istilah *dongan sabutuha* (kawan seperut), artinya dilahirkan dari rahim ibu yang sama. Dalam pengertian luas satu marga. Karena dalam etika kekerabatan orang Toba, satu marga diartikan saudara kandung. Karena itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipecah belah. Tetapi sang harimau tidak mau menerima pertimbangan itu. Ia tetap ingin memakan manusia. Maka sekali lagi mereka pergi untuk mencari pertimbangan dari pihak lain. Merekapun menemui Raja Na Mora Di Bahaji. Sesampai di sana diceritakanlah masalah mereka berdua, juga pertimbangan yang

diberikan oleh kera tadi.

Ternyata Raja Na Mora Di Bahaji, bukanlah seorang manusia yang adil dan bijaksana. Ia memihakkepada harimau itu, karena telah menerima suap satu emas. Kelicikan dari si harimau terlihat disini, ia menghalalkan segala cara untuk memperolelh keinginannya. Malahan Raja Na Mora Di Bahaji berkata: "Kalau engkau sudah memimpikan untuk memakan laki-laki ini, silahkan makan, karena itu sudah menjadi takdirnya!" Pertimbangan yang diberikan Raja Na Mora Di Bahaji, membuat sang manusia menderita dan harus mati tanpa alasan yang jelas. Situasi ini menunjukkan bahwa lebih mudah mempengaruhi seorang manusia daripada seekor kera (binatang) yang sebenarnya diberikan akal budi oleh Sang Pencipta untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk. Kadang-kadang harta membuat manusia lupa, bahwa ia seharusnya lebih mementingkan kepentingan sesama manusia, daripada kepentingan diri sendiri. Seperti yang diuraikan dalam sila ke dua Pancasila. Manusia menjadi tidak manusiawi hanya karena harta kekayaan, seakan-akan jiwanya dapat dibeli oleh harta. Bahkan seringkali kita sebagai manusia juga berlaku seperti harimau yang licik itu.

Ketika si kera mendengar bahwa sang manusia sudah mati dimakan harimau itu, betapa marahnya ia. Lalu iapun pergi menemui Raja Na Mora Di Bahaji untuk membalas kematian manusia yang sia-sia itu. Ia mengatakan, bahwa ia sudah memimpikan membakar rumah Raja Na Mora Di Bahaji karena itu ia datang untuk membakarnya. Seperti dikatakan oleh Raja Na Mora Di Bahaji kepada harimau dan manusia yang datang meminta pertimbangan tentang mimpi mereka, bahwa "mimpi harus dituruti". Lalu segera dibakarlah rumah Raja Na Mora Di Bahaji. Menangislah ia meratapi rumah dan seluruh hartanya yang habis terbakar. Ini menunjukkan bahwa yang lebih kekal bukan harta yang dikumpulkan di dunia, tetapi harta yang dikumpulkan sebagai bekal untuk ke sorga. Sedangkan perbuatan yang dilakukan oleh Raja Na Mora Di Bahaji terhadap sesamanya adalah perbuatan buruk dan tercela. Sehingga wajar saja ia mendapat pembalasan dari perbuatannya itu. Itulah makanya ada ungkapan: "Jangan engkau termakan karena perbuatannya seperti Na Mora Di Bahaji". Karena seringkali apa yang tidak perbuat kepada orang lain, akan dibalaskan kepada kita walaupun bukan orang yang bersangkutan. Hukum akan berlaku secara adil.

Demikianlah cerita tentang permulaan permusuhan harimau dan manusia.

3.7 Analisa Cerita Patuan Sorba Di Banua dan istrinya Si Boru Basopaet

Patuan Sorba Di Banua, adalah anak dari Si Langka So Malidang yang terdapat dalam cerita ke lima. Ia mengambil nama dari kakek leluhurnya Eng Banua, dan mempunyai dua orang istri dengan sepuluh orang anak. Seorang istrinya merupakkan keturunan *begu* (roh orng yang sudah meninggal) bernama Si Boru Basopaet, yang mempunyai tiga orang anak, yaitu: Si Sumba, Sobu, dan Pospos. Sedangkan dari istri yang seorang lagi ia mempunyai tujuh orang anak, yaitu: Si Bagot Di Pohan, Si Paettua, Lahisabungan, Raja Hutalima, Raja Mangarerak, Nai Ambaton, dan Si Raja Oloan. Jumlah anak yang cukup banyak ini menunjukkan bahwa, banyak anak bagi orang Batak Toba berarti banyak rejeki atau harta. Seperti kata sebuah judul lagu: "Anakkon hi do hamoraon di ahu", artinya anakku itulah harta kekayaan bagiku. Memang jelas, anak bagi orang Batak adalah harta yang ternilai harganya. Percuma jika seseorang mempunyai banyak kekayaan harta benda, jika tidak mempunyai seorang anakpun. Semakin banyak anak keturunan seseorang, semakin tinggi pula martabatnya di kalangan masyarakat.

Bintang na rumiris	bintang yang banyak
Ombun na sumorop	awan yang bergumpal
Anak pe riris	putra pun berjejer
Boru pe torop	putri pun banyak

Perumpamaan di atas menggambarkan keinginan orang-orang Batak, untuk mempunyai anak banyak dan berhasil. Pada masa itu, keluarga Batak akan sangat dihormati jika mempunyai anak banyak, walaupun secara materi sangat kurang. Apalagi mempunyai anak laki-laki sangat penting artinya dalam sistem kekerabatan orang Batak yang bersifat patrilineal. Sehingga seringkali ditemui seorang laki-laki mempunyai istri lebih dari satu.

Cerita ini mengemukakan bagaimana Si Boru Basopaet dapat

menjadi istri Patuan Sorba Di Banua, dan asal mula adanya Raja Sisingamangaraja bagi orang Batak Toba. Pertemuan terjadi ketika Patuan Sorba Di Bonua sedang berburu burung di hutan. Ia seketika jatuh hati kepada seorang gadis yang cantik rupanya. Sifat manusiawi yang selalu pertama kali tertarik dengan pandangan lahiriah seseorang, walaupun belum mengenal lebih dekat sifat dan wataknya. "Bagaimana, wahai putri paduka, maukah engkau menjadi istriku?" Suatu tawaran menarik yang membuat si gadis menjawab: "Kalau engkau serius, wahai putra paduka raja, marilah kita ke kampung ayahku!" Ajakan dari si gadis menunjukkan bahwa ia mempunyai rasa tertarik yang sama dengan Patuan Sorba Di Banua, dan ia ingin melanjutkan percakapan mereka supaya lebih saling mengenal.

Sebelum lamaran dari Patuan Sorba Di Banua diterima, maka terlebih dahulu ia ingin menguji kepandaian Patuan Sorba Di Banua. Sementara ia memasak nasi, diberikanlah sebutir telur ayam kepada Patuan Sorba Di Banua. "Tolonglah potong ayam ini, wahai putra raja kami, agar kita makan bersama!" Patuan Sorba Di Banua menjadi heran, bagaimana mungkin memotong seekor ayam, padahal yang diberikan hanya sebutir telur ayam. Tetapi ia segera menyadari bahwa Si Boru Basopaet sedang mengajaknya berteka-teki. Patuan Sorba Di Banua tidak kekurangan akal, segeralah ia menyuruh Si Boru Basopaet untuk mencuci kaki ayam itu supaya dapat dipotong. Tentu saja tidak ada kaki ayam yang dapat dicuci, karena itu hanya sebutir telur ayam. Maka sekali ini Patuan Sorba Di Banua menang dalam berteka-teki.

Si Boru Basopaet belum merasa puas, dicobanya sekali lagi mengajukan pertanyaan kepada Patuan Sorba Di Banua untuk mencari mana pangkal dan ujung dari tongkat ayahnya yang mempunyai pangkal dan ujung sama persis. Ternyata Patuan Sorba Di Banua memang tidak kekurangan akal. Ia membawa tongkat itu ke dalam air tergenang, dan dijatuhkannya tongkat itu ke dalamnya. Bagian yang timbul di permukaan air, itu adalah ujungnya. Patuan Sorba Di Banua memang seorang laki-laki yang pandai dan berpengetahuan. Tentu saja Si Boru Basopaet sangat bersukacita, karena ia mulai yakin bahwa Patuan Sorba Di Banua dapat menjadi calon suaminya. Tetapi ia tidak mau segera menunjukkan bahwa ia gembira karena Patuan Sorba Di Banua ternyata dapat memenuhi syarat sebagai calon suami. Bahkan ia masih mempunyai niat untuk mengajukan satu pertanyaan lagi kepada Patuan

Sorba Di Banua.

Sebelum pertanyaan diajukan, ia mengumpulkan seluruh pemuda di kampungnya. Ia meminta kepada para pemuda supaya keesokan harinya pergi menyelam ke sungai Partanjungan sambil mengulum sebutir telur ayam. Supaya mereka dapat bertelur setelah menyelam. Sehingga ia akan memilih salah seorang dari mereka sebagai calon suaminya. Ketika hal tersebut dilaksanakan keesokan harinya oleh para pemuda, maka Si Boru Basopaet meminta Patuan Sorba Di Banua untuk ikut menyelam. Patuan Sorba Di Banua pun menyadari bahwa ia dijebak oleh Si Boru Basopaet. Sebelum masuk ke dalam sungai, berpikirlah ia jawaban apa yang akan diberikan, karena ia tidak mempunyai telur. Ternyata ketika ke luar dari dalam air berkokoklah ia seperti seekor ayam jantan. Terkejutlah Si Boru Basopaet, tetapi ia segera mengambil keputusan untuk memilih Patuan Sorba Di Banua sebagai calon suaminya. Pemuda-pemuda sekampungnya menjadi marah, karena itu menyalahi perjanjian yang telah dibuat. Padahal bagi lebih daripada hukum. Ada unsur kepercayaan kutukan di dalam perjanjian itu. Sehingga jika dilanggar, ganjarannya bukan hanya diderita oleh yang bersangkutan tetapi juga sampai generasi berikutnya. Sifat perjanjian itu sendiri lebih pribadi dan rahasia. Karena janji antara Si Boru Basopaet denggan pemuda-pemuda itu diucapkan pada malam hari saksinya adalah bulan, maka perjanjian itu dikenal dengan istilah *padan marbulan.*

Si Boru Basopaet segera mengemukakan alasannya mengapa ia tidak memilih salah satu dari pemuda-pemuda di kampung itu. Sejak dunia dijadikan tidak ada perempuan yang menikah dengan perempuan juga. Menurut Si Boru Basopaet, pemuda-pemuda itu adalah perempuan. Mereka bertelur setelah ke luar dari sungai. Sedangkan Patuan Sorba Di Banua adalah ayam jantan, karena ia berkokok. Dengan demikian, Si Boru Basopaet sebenarnya bukan ingin melanggar perjanjian, tetapi hanya ingin meluruskan masalah saja. Akhirnya para pemuda dapat menerima keputusan tersebut dan mereka menerima Patuan Sorba Di Banua sebagai suami Si Boru Basopaet.

Apakah sebabnya Si Boru Basopaet ingin berteka-teki dengan Patuan Sorba Di Banua sebelum diterima sebagai calon suaminya? Ia berpendapat bahwa seorang calon suami harus lebih pandai dari dirinya, supaya tidak menimbulkan aib jiak ada orang yang bertanya padanya.

Sebagai suami, ia akan menjadi pemimpin bukan saja dalam keluarganya, tetapi juga akan berperan dalam setiap kegiatan adat. Bahkan mungkin saja sang suami yang merupakan menerus marga itu, menjadi salah satu penasihat dalam kelompok marganya atau dalam hubungan kekerabatan berdasarkan Dalihan Na Tolu. Ia harus berperan sebagai *hula-hula, boru,* atau *dongan sabutuha* dan harus memahami statusnya. Seperti kata ungkapan:

Somba-somba marhula-hula	hormat kepada *hula-hula*
Manat mardongan sabutuha	berlaku hati-hati pada saudara semarga
Elek marboru	berlaku sayang kepada *boru*

Begitu banyak peranan yang harus diperankan oleh orang Batak, kadang-kadang harus secara bersamaan. Keadaan ini mengharuskan seorang laki-laki dalam hal ini suami, untuk lebih banyak memiliki pengetahuan daripada seorang perempuan atau istri. Ia harus dapat memecahkan persoalan-persoalan yang ada, dan harus dapat menempatkan diri di manapun.

Setelah mereka menikah dan mempunyai anak, Patuan Sorba Di Banua seringkali malu untuk mengakui bahwa anak-anaknya adalah keturunan *begu.* Karena itu ia ingin berupaya untuk membunuh ketiga anaknya itu. Lalu ia menyuruh anaknya yang tujuh orang lagi untuk saling menusuk anaknya yang tiga orang itu dengan menggunakan lembing. Tetapi ketiga anaknya diberi lembing yang tumpul, sedangkan ketujuh anaknya diberikan lembing yang tajam. Ketika pertarungan telah dimulai, ketujuh anaknya itu tidak dapat melukai ketiga anaknya yang pandai bersilat. Sedangkan ketiga anak itu tidak dapat menusuk ketujuh saudaranya, karena lembingnya tumpul. Sehingga mereka sepakat untuk bertukar lembing. Setelah bertukar lembing, maka dua orang anaknya yang tujuh bersaudara itu meninggal. Patuan Sorba Di Banua menjadi sedih, karena tujuannya tidak tercapai malahan anaknya yang tujuh orang itu yang terkena. Ia menjadi takut kalau tujuh orang anaknya itu akan mati semua. Karena itu diperintahkanlah untuk berhenti berkelahi. Ia pun merubah pemikirannya untuk tidak membenci ketiga anaknya itu lagi. "A, aku tidak lagi benci kepada tiga orang ini; jangan-jangan dikemudian hari mereka itulah yang dapat melawan

maksud jahat orang lain." Barangkali justru anak-anaknya yang keturunan *begu* itulah yang dapat menolongnya ke luar dari kesulitan.

Kemudian ia membagi anak-anaknya menjadi dua kelompok supaya sama banyaknya. Raja Mangarerak ditambahkan kepada ketiga anaknya yang satu ibu, yaitu Sumba, Sobu, dan Pospos. Sedangkan Si Bagot Di Pohan, Paettua, silahisabungan, dan Raja Oloan ada dalam kelompok yang lain. Tetapi karena sayangnya Patuan Sorba Di Banua kepada Si Raja Oloan si anak bungsu, maka ia diharapkan selalu dekat dengan ayahnya, dan ia diangkat menjadi hakim di antara saudara-saudaranya. "Mengenai Si Raja Oloan, wahai anak-anakku sekalian, dialah yang menjadi hakim di antara kamu, apabila ada perselisihan kalian, memang dia adalah adik kalian semua, tetapi dialah menjadi kakak kalau di bidang kerajaan"; makanya diberikan pun namanya Si Raja Oloan, supaya dialah tempat kalian untuk saling menurutinya." Konflik yang sering terjadi dalam masyarakat Batak, mungkin menjadi penyebab munculnya keinginan Patuan Sorba Di Banua untuk mengangkat Si Raja Oloan menjadi hakim bagi saudara-saudaranya. Sejak kecil, orang Batak Toba telah diajari baik melalui contoh-contoh yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, maupun melalui nasihat-nasihat, untuk senantiasa memelihara kekentalan hidup bersaudara. Ancaman-ancamanyang terjadi dalam hubungan persaudaraan harus dicarikan jalan ke luarnya. Upaya untuk mencari kebenaran, kejujuran, keadilan merupakanperbuatan yang telah biasa dalam kehidupan orang Toba. Ini merupakan pantulan adanya konflik, yang pada akhirnya secara terus-menerus akan menanamkan kesadaran hukum pada orang Toba. Penegak hukum yang jujur merupakan tokoh-tokoh idola orang toba, seperti diungkapkan dalam ungkapan tradisional ini.

Hariara na bolon	beringin yang besar
Pangunsandean sihor-sihor	tempat bersandar sihor-sihor
Raja na godang	Raja yang besar
Pangidoan uhum na tigor	tempat meminta hukum yang benar

Karena itulah orang mengatakan tentang Raja Sisingamangaraja sebagai "adik dalam persaudaraan, kakak dalam 'kerajaan', . . . ; yang mampu melepaskan ikan dari bubu, yang mampu melepaskan unggas yang terperangkap jerat, yang dapat menggembalakan *tondi* (roh orang yang

hidup) ke dalam rumah, yang mampu mengulang yang sudah tertinggal, yang bertiti di atas bukit, yang dekat dengan awan, tuhan yang kelihatan, tempat sembahan yang layak diketahui." Demikian 'besar'nya beliau, sehingga ia menjadi tempat orang-orang untuk meminta keadilan, petuah atau nasihat untuk diikuti dan dituruti, serta ucapannya tidak dapat dilawan. Itu menjadi ciri-ciri penegak hukum yang menjadi tokoh panutan masyarakat. Artinya orang tersebut memiliki *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak anak), dan *hasangapon* ('kebesaran'), serta mengetahui dan melaksanakan *patik* (undang-undang) dan *uhum* (hukum). Si Singamangaraja itulah yang menjadi tokoh masyarakat.

BAB IV

Relevansi dan Peranan Naskah Nonang Siriburon Dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional

4.1 Tujuan Nasional dan Tujuan Pengembangan Kebudayaan Nasional

Tujuan Nasional Bangsa Indonesia seperti termaksud di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tanah tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kekhidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi, kemerdekaan dan keadilan sosial.

Untuk mencapai tujuan Nasional tersebut maka diadakan rangkaian-rangkaian Pembangunan Nasional yang bertujuan mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merkeda, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib, dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

Berdasarkan pokok pikiran, bahwa hakekat Pembangunan Nasional adalah Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan Pembangunan seluruh masyarakakt Indonesia, maka landasan pelaksanaan Pembangunan Nasional adalah Pancasila dan UUD 1945. Manusia Indonesia seutuhnya itu adalah manusia Pancasilais yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani, rasa cinta pada tanah air, bersemangat kebangsaan yang tebal dan memiliki kesetiakawanan sosial pada diri sendiri serta bersikap dan berperilaku yang inovatif dan kreatif.

Dengan demikian jadilah ia menjadi manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Seseorang manusia disebut Pancasilais, apabila manusia tersebut telah bersikap dan berperilaku sesuai dengan butir-butir Pancasila yang kita miliki.

Memperhatikan yang tertera dalam butir-butir Pancasila tersebut di dalamnya dan membandingkannya dengan nilai budaya yang tertera dalam cerita Nonang Siriburon tidak bisa dilepaskan dari peranan Dalihan Na Tolu, yang dapat dikatakan bahwa Dalihan Na Tolu itu merupakan nilai luhur yang telah terpatri di dalam Pancasila itu sendiri. Dalam hal ini hendak diungkapkan sejauh mana naskah Nonang Siriburon dapat berperan untuk mencapai tujuan pembangunan khususnya pembangunan pengembangan kebudayaan nasional, baik dalam usaha pembentukan manusia Indonesia seutuhnya maupun dalam membentuk maanusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggungjawab bersama-sama membangun bangsa dan negara. Sebaliknya menyadari pergeseran nilai budaya yang telah terjadi, akan dapat kembali kepada nilai semula, sehingga nilai budaya Batak tersebut kembali utuh kepada gagasan semula.

4.2 Peranan Naskah Nonang Siriburon dalam Menunjang Pengembangan Kebudayaan Nasional

Pembangunan suku bangsa Indonesia adalah merupakan Pembangunan Nasional. Jadi apabila dikatakan bahwa peranan cerita-cerita yang tertera dalam naskah Nonang Siriburon menunjang Pembangunan

Nasional khususnya Pembangunan dalam bidang kebudayaan, maksudnya adalah Pembangunan yang dilakukan terhadap wilayah kebudayaan daerah yang dalam hal ini adalah Pembangunan di wilayah budaya pendukung cerita, artinya Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan yang khusus diarahkan terhadap wilayah budaya pendukung cerita dalam naskah Nonang Siriburon dan wilayah Indonesia pada umumnya.

Pembangunan yang dilakukan terhadap wilayah kebudayaan tiap-tiap daerah, akan baru berhasil apabila pembangunan itu terencana dan pelaksanaannya sesuai dengan budaya wilayah itu yang menjadi sumber sikap perilaku oleh pendukung budaya tersebut.

Apabila pembangunan yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai budaya yang terdapat pada satu daerah maka akan dapat dipastikan bahwa pembangunan itu tidak akan berhasil. Jadi untuk membangun daerah-daerah perlu kelayakan daerah tersebut diketahui terlebih dahulu agar pembangunan dimaksud dapat disambut dan didukung oleh budaya tiap-tiap daerah di Indonesia.

Oleh sebab itu akan dapat diketahui apa tujuan pembangunan dan bagaimana sistim pembangunan serta siapa-siapa yang terlibat pada pembangunan tersebut sesuai dengan apa yang dimiliki oleh daerah-daerah yang dimaksud. Pergeseran nilai budaya yang terjadi adalah akibat pembangunan yang tidak berlatar belakang nilai budaya suku bangsa yang bersangkutan.

Memperhatikan nilai spiritual yang terdapat pada naskah Nonang Siriburon yang tercermin pada Dalihan Na Tolu dan nilai tersebut dapat diterapkan pada setiap kegiatan pembangunan baik oleh yang dilakukan daerah menunjang pembangunan Nasional maupun untuk pembangunan budaya tersebut untuk dilestarikan dan dikembangkan.

Pembangunan Nasional pada wilayah kebudayaan masyarakat Batak Toba seperti yang termaktub pada Garis-garis Besar Haluan Negara pada umumnya adalah pembangunan di bidang ekonomi, di bidang pembangunan sosial budaya, pembangunan di bidang sosial politik dan pembangunan di bidang pertahanan dan keamanan akan dapat mencapai sasarannya apabila dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada naskah Nonang Siriburon tersebut.

Masyarakat Batak pendukung Dalihan Na Tolu memandang manusia itu adalah sama yang lahir berkat kebijakan Tuhan Yang

Maha Esa yaitu dari perkawinan Siboru Deak Parujar putri Bataraguru dengan Siraja Odap-Odap saudara kembar Bataraguru wujud kuasa kebijakan Mulajadi Na Bolon.

Manusia terjadi berdasarkan mitologi Siboru Deak Parujar tersebut adalah berkat kebijakan dari Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur kehidupan manusia itu di dalam hubungan sesama manusia adalah antara pusat kejadian sebagai Dongan tubu suhut itu, hula-hula dan boru bersama khalayak ramai yang disebut sihal-sihal. Fungsi Dongan tubu, hula-hula dan boru dan paopat sihal-sihal tersebut adalah sesuai dengan hubungan itu dengan moral kekerabatan manat mardongan tubu, somba marhula-hula dan alek marboru.

Setiap kekerabatan telah memiliki dan mengetahui hak dan kewajibannya. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan fungsinya. Berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Sesuai dengan hak dan tanggung jawab masing-masing pada fungsinya sebagaimana tinggi rendahnya dalihan (tiga tungku). Jika boru menyembah kepada hula-hula, bukan berarti bahwa kedudukan atau derajat boru itu lebih rendah dari hula-hulanya.

Sikap menyembah itu adalah sikap moral bukan sikap lapisan atau kelas. Sopan santun dan struktur kekerabatan orang Batak yang tercermin dalam Dalihan Na Tolu itu adalah gambaran saling cinta mencintai dan menyayangi. Kalaupun dikatakan dalam moral Dalihan Na Tolu seperti: manat mardongan tubu adalah gambaran tenggang rasa untuk sesamanya.

Budaya Batak yang tercermin melalui naskah Nonang Siriburon tidak mengenal perbudakan dan feodalisme maupun kelas, hal ini terlihat pada cerita-cerita yang tertera di sana, khususnya cerita yang menggambarkan lahirnya marga-marga di Batak, tidak ada marga yang lebih tinggi dari marga yang lain, semua marga di Batak adalah sama.

Tuduhan kepada budaya Batak Toba yang membedakan anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal warisan adalah tuduhan yang salah. Mereka mempunyai hak yang sama dari harta orang tuanya. Hanya cara pemberiannya saja yang berbeda, sedang nilai perolehan harta itu adalah sama.

Sayang menyayangi sesama manusia termasuk kerjasama dengan bangsa lain, telah dilaksanakan oleh Raja Sisingamangaraja dan sampai sekarang masih tetap hidup dalam diri masyarakat Batak. Hal ini

tergambar dalam ungkapan-ungkapan penghormatan yang diberikan kepada Raja Sisingamangaraja: "Sipalua na tarbeang sirungrungi na dapot bubu, siharhari na dapot sambil, pamuro so mantat sior parmahan so mantat batahi" yang artinya bahwa raja pemimpin adat dan agama serta pemerintahan apabila ia berlaku, maka siapa saja yang dipasung harus dilepas, ikan yang didapat dalam bubu harus dikeluarkan dan burung yang kena jerat harus dilepaskan. Beliau adalah gembala tanpa pelecut dan penjaga burung tanpa panah. Nilai yang terkandung pada pelaksanaan budaya dari raja adat dan raja agama adalah gambaran budaya Dalihan Na Tolu seperti butir-butir yang terdapat pada sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Perkembangan suku Batak tidak terlepas dari sejarah perkembangan manusia yang memperlihatkan nilai yang terdapat pada mitologi Siboru Deak Parujar dalam salah satu cerita naskah Nonang Siriburon, bahwa rumpun Batak itu sudah ada sebelum tahun Masehi. Hal ini dapat kita lihat, bahwa nilai pandangan yang terdapat pada mitologi tersebut sejajar dengan pandangan bangsa-bangsa saat itu, baik dalam bentuk ide maupun dalam bentuk cerita. Perkembangan peradaban sesuai dengan pola umum, demikian juga kehidupan rumpun Batak yang masih terikat pada pola umum, sehingga hukum alam itu belum dapat ditransfer secara ilmiah. Kehidupan rumpun Batak yang masih terikat dengan pola umum tersebut masih mengikatkan diri pada kejadian yang terdapat di alam dalam kaitannya dengan hubungan spiritual.

Untuk menentukan tempat tinggalnya puri harus dikaitkan dengan unsur spiritual supaya kesehatan, kesejahteraan dan kedamaian dapat diperoleh di tempat tinggal tersebut, berkat pandangan mereka bahwa tempat itu sudah direstui oleh Mulajadi Na Bolon. Oleh sebab itu untuk penetapan suatu tempat tinggal bagi orang Batak selalu memperhatikan Desa Na Ualu yaitu arah mata angin dan Pane Na Bolon yaitu cahaya ufuk di kaki langit, serta Parhalaan yaitu perbintangan dan kalender Batak. Karena pandangan yang demikian, penetapan suatu tempat tinggal harus terlebih dahulu meminta nasihat dan pendapat dari Parmalin yaitu cerdik pandai pada saat itu, karena mereka diyakini sebagai manusia suci yang dapat berhubungan secara langsung dengan wujud pancaran kuasa Mulajadi Na Bolon.

Mengenai penentuan tempat tinggal yang disebut huta, orang Batak selalu memilih tempat yang tinggi. Unsur apa yang menyebabkan hal

demikian belum jelas diketahui. Apakah demi keamanan dari gangguan dari binatang liar atau hal lain, mungkin turut menjadi pertimbangan. Tetapi yang jelas bahwa cita-cita orang Batak selalu mengharapkan masa depan yang lebih tinggi atau masa depan yang lebih baik. Hal ini terjadi berkat warisan turun-temurun, bahwa nenek moyang orang Batak berasal atau bertempat tinggal dari Sianjur Mula-mula, Sianjur Mulajadi Pusuk Buhit. Disanalah orang Batak meyakini lahirnya Siraja Ihat manisia dan Siboru Ihat manisia sebagai manusia pertama yang ada di bumi dari keturunan atas kebijakan Mulajadi Na Bolon melalui perkawinan Siboru Deak Parujar dengan Raja Odap-Odap. Dalam menentukan letak kuburanpun orang Batak selalu memilih tempat yang tinggi. Penentuan dalam pemilihan perkampungan dan kuburan yang tinggi mengandung harapan supaya keturunan mereka mempunyai kehidupan yang lebih "tinggi" dan lebih baik pada masa depan mereka.

Dengan demikian hubungan antara naskah "Nonang Siriburon" dengan kebudayaan nasional sama halnya dengan hubungan antara kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Dalam hubungan antara kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional, orang cenderung mempunyai pendapat bahwa kebudayaan daerah itu adalah sebagai unsur atau bagian dari kebudayaan nasional. Kekayaan budaya daerah sangat besar artinya untuk kehidupan kebudayaan nasional.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Naskah Nonang Siriburon merupakan sebuah karya sastra Batak yang berisi cerita-cerita tentang kehidupan masyarakat Batak di masa lampau. Karya ini dikarang oleh Arsenius Lumbantobing sekitar tahun 1910-an. Cerita-cerita yang berisi dalam naskah ini meliputi terjadinya dunia ini, hukum dan aturan-aturan kehidupan lainnya. Naskah ditulis dengan aksara latin dan berbahasa Batak. Sebagai layaknya sebuah naskah kuno, penggunaan tanda baca kurang diperhatikan secara baik. Begitu pula dalam penggunaan kalimat.

Isi naskah Nonang Siriburon terdiri dari beberapa cerita, dimulai dengan cerita terjadinya dunia ini dengan tokoh Siboru Deak Parujar. Apabila kita ikuti jalan pikiran yang terdapat dalam mitologi cerita Siboru Deak Parujar, maka akan kita temui bahwa ada suatu kuasa agung yang tidak bermula, dan tidak berujung yang menjadi sumber segala yang ada yaitu Mulajadi Na Bolon. Unsur pertama yang diciptakan adalah Manuk-manuk Hulabanjati yang menjadi sumber

Debata Bataraguru, sebab Leang-leang mandi untung-untung Na Bolon menjadi penghubung dengan Mulajadi Na Bolon.

Dari mitologi Siboru Deak Parujar dapat kita ketahui bahwa penghuni Banua ginjang ada dua yaitu:

1. Yang tidak bermula dan tak berakhir dan sumber segalanya yaitu Mulajadi Na Bolon dan Leang-leang mandi dalam satu persekutuan.
2. Unsur ciptaan dengan ciptaan pertama oleh Mulajadi Na Bolon yaitu Manuk-manuk Hulambujati dengan turunnannya.

Secara umum nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini yaitu hukum-hukum adat yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Batak, dalam hal ini berkaitan dengan Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu dalam masyarakat Batak, digambarkan seperti 3 batu tungku tempat perapian bertanak nasi. dalam arti tiga batu itu menggambarkan 3 unsur penting dalam hidup sosial masyarakat Batak, yakni Hula-hula, dongan Sabutuha, Boru.
Nilai sosial dalam masyarakat Batak Toba yang terlihat dalam Dalihan Na Tolu berisi tentang bagaimana menjalin hubungan antara Dongan Sabutuha (orang-orang semarga) dengan keluarga Hula-hula (pemberi anak gadis) dan keluarga Boru, ketiga bentuk kekerabatan tersebut mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan peranan masing-masing.

Masyarakat Batak termasuk suku bangsa yang cukup kuat budaya aslinya. Seringkali cerita yang ada merupakan cerminan dari masyarakat Batak itu sendiri. Seperti cerita Si Sangmaima dengan Datu Dalu, yang masing-masing menurunkan marga Lubis dan marga Pasaribu yang ada sekarang. Marga dalam masyarakat Batak merupakan suatu prinsip keturunan yang patrilineal. Jadi marga seseorang diambil atau diperoleh dari marga ayahnya. Dalam arti seorang anak akan memperoleh marga dari marga ayahnya. Antara orang yang satu dengan yang lain bila memiliki marga yang sama, berarti mereka itu bersaudara atau mempunyai hubungan saudara. Antara marga yang satu dengan marga yang lain saling menghormati, marga yang satu tidak lebih tinggi dari marga yang lain, semua marga mempunyai kedudukan dan peranan yang sama dalam masyarakat Batak.

5.2 Saran

Dari kesimpulan tersebut di atas jelas bahwa cerita-cerita yang terdapat dalam naskah Nonang Siriburon walaupun termasuk ke dalam jajaran naskah kuno, namun apa yang dikandungnya masih sangat relevan pada masa sekarang ini.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam naskah Nonang Siriburon dapat digunakan sebagai pengimbang dan filter dari derasnya intervensi pengetahuan, tehnologi dan budaya asing yang masuk ke Indonesia sebagai implikasi dari pembangunan dan arus globalisasi. Suatu kenyataan bahwa Indonesia sebagai salah satu bagian dari masyarakat dunia tidak dapat berdiri sendiri. Jadi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kerja sama dengan negara-negara lain mutlak diperlukan. Sehubungan dengan kenyataan-kenyataan yang ada disarankan agar naskah Nonang Siriburon dapat dipublikasikan kepada masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Batak khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaya, James, 1991. *Folklor Indonesia:* Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Jakarta, Pustaka Utama Grafiti.

Gultom Rajamarpodang, DJ. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak.* Medan, CV. Armada.

Harahap, B.H dan Siahaan, H.M. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak.* Jakarta, Sanggar Willem Iskandar.

Hutagalung, W. 1963. *Adat Pardongan saripeon di Halak Batak.* Jakarta, N.V. Pustaka.

Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu, Prinsip dan Pelaksanaannya.* Jakarta, Grafina.

Sihombing, TM. 1986. *Filsafat Batak,* Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat. Jakarta, Balai Pustaka.

Simanjuntak, B.A dkk. 1983/1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sumatra Utara.* Jakarta,

Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Situmorang, Sitor. 1993. *Toba Na Sae.* Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.

Sutrisno, Sulastin. 1979. *Hikayat Hang Tuah* Analisa Struktur dan Fungsi, disertasi Yogyakarta.

Tarigan E. dan Tambunan E. 1974. *Struktur dan Organisasi Masyarakat Toba.* Flores, Nusa Indah.


003551.5
A2.2
09
P
Kebud